



UPN "VETERAN" JAKARTA

J U R N A L
EQUITY

Volume 19, No.1
Januari-Juni 2016

Diterbitkan oleh :
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jakarta
ISSN 0216-8545



EQUITY

Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi

PENGELOLA JURNAL

Pelindung

Rektor UPN "Veteran" Jakarta
Prof. Dr. Ir. Eddy S. Siradj, M.Sc., Eng

Penanggungjawab

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Dr. Prasetyo Hadi, SE, MM, CFMP

Ketua Dewan Redaksi

Satria Yudhia Wijaya, M.S.Ak

Penyunting Ahli

Dr. Ni Putu Eka Widiastuti, SE, M.Si, CSRS

Anggota Penyunting

Toni Priyanto, SE, MM, SAS
Ayunita Ajengtyas SM, SE, M.Accy, M.Comm

Desain Grafis

Krisno Septyan, SE, M.S.Ak

Fotografer

Heru Setiawan

Sekretariat

Nanik Hartatik, SE, MM

Alamat Penerbit :

Fakultas Ekonomi dan Bisnis UPN "Veteran" Jakarta
Jl. RS. Fatmawati, Pondok Labu, Jakarta
Selatan 12450
Telp. 021-7656971 ext.146
Homepage : <http://www.fe.upnvj.ac.id>
Email : equity.feupnvj@gmail.com

KATA PENGANTAR

Pembaca yang budiman,

Puji Syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa karena atas izin-Nya maka Jurnal EQUITY (Jurnal Ekonomi, Manajemen, dan Akuntansi) Fakultas Ekonomi dan Bisnis UPN "Veteran" Jakarta Volume 19 No. 1 periode Januari-Juni 2016 telah terbit.

Pada edisi ini memuat berbagai tulisan ilmiah yang dihimpun dari berbagai penelitian yang telah dilakukan. Artikel yang berhasil diterbitkan pada edisi ini berasal dari beberapa perguruan tinggi, antara lain : Universitas Trunojoyo, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Perbanas Institut Jakarta, Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie, dan UPN "Veteran" Jakarta. Redaksi EQUITY senantiasa terus meningkatkan kualitas pengelolaan jurnalnya dengan cara melakukan review atas artikel yang diterima, komposisi penulis lebih diutamakan dari pihak eksternal, dan memperbaharui desain/tampilan pada jurnal ini.

Sesuai dengan Peraturan Dirjen Dikti No. 49/DIKTI/Kep/2011 tanggal 15 Juni 2011 tentang Pedoman Akreditasi Terbitan Berkala Ilmiah, maka penerbitan Jurnal EQUITY diarahkan untuk mendapatkan akreditasi oleh pihak Dirjen Dikti. Redaksi secara bertahap akan memenuhi ketentuan yang ada pada peraturan tersebut untuk mendapatkan akreditasi terbitan berkala ilmiah. Hal ini sejalan dengan salah satu Tri Dharma Perguruan Tinggi bidang penelitian melalui publikasi ilmiah untuk meningkatkan daya saing bangsa.

Sebagai salah satu media komunikasi dan informasi ilmiah dalam bidang ekonomi, manajemen, dan akuntansi, maka Redaksi EQUITY mengharapkan partisipasi dan peran aktif pembaca dalam rangka mewujudkan visi misi UPN "Veteran" Jakarta menjadi Perguruan Tinggi Badan Hukum, Inovatif, dan Berdaya Saing Yang Berwawasan Bela Negara. Selamat membaca.

Redaksi

DAFTAR ISI

DETERMINASI RASIO KEUANGAN TERHADAP <i>RETURN</i> SAHAM <i>Dian Yunita Syaiful</i>	1-11
STRUKTURASI KONFLIK PENYESUAIAN TEMUAN AUDIT MELALUI PENELITIAN HUBUNGAN ANTARA AUDITOR DENGAN KLIEN <i>Jane Abigail dan Carmel Meiden</i>	12-24
PENGARUH PERSISTENSI LABA DAN <i>LEVERAGE</i> TERHADAP <i>EARNING RESPONSE COEFFICIENT</i> <i>Jessica Jileiy Gurusinga dan Dahlia Br. Pinem</i>	25-37
PENGARUH KOMITMEN PROFESIONAL, <i>LOCUS OF CONTROL</i>, KESERIOUSAN PELANGGARAN DAN SUKU BANGSA TERHADAP INTENSI <i>WHISTLEBLOWING</i> (<i>Studi Empiris pada Pemerintahan Daerah DKI Jakarta</i>) <i>Muhammad Sidqi Ridho dan Rini Rini</i>	38-52
ANALISIS PERBEDAAN RELEVANSI NILAI DARI NILAI BUKU EKUITAS DAN LABA PER LEMBAR SAHAM TERHADAP HARGA SAHAM PADA PERIODE SEBELUM DAN SESUDAH PENERAPAN SAK BERBASIS IFRS <i>Panubut Simorangkir</i>	53-67
PENGARUH PROFITABILITAS, <i>LEVERAGE</i> DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP LAMA WAKTU LAPORAN AUDIT <i>Syifa Tamara Putri dan Samin</i>	68-82

DETERMINASI RASIO KEUANGAN TERHADAP *RETURN* SAHAM

Dian Yunita Syaiful
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Trunojoyo Madura
dian.yunita046@yahoo.com

Abstract

Return or the return on investment is a prime destination for investors in investing at a company. Stock investment will provide a benefit or return by the way, is the first to sell the stock until the price is strong, often referred to as capital gains or waiting dividend, which is part of the company profits are distributed to shareholders. The company's financial statements can be used as a basis for investors to take a decision to invest in shares in a particular company by taking into account financial ratios of the company. This study aims to determine the effect and significance of the test ratio Current Ratio (CR), Debt to Equity Ratio (DER), Return on Equity (ROE), and Price Earning Ratio (PER) to return stock in LQ-45. period in this study is from the year 2009 until 2013. model of analysis used is multiple linear regression. The results showed partially significant effect on stock returns is the Current Ratio (CR), Return on Equity (ROE), and Price Earning Ratio (PER) where ROE is the dominant variable significant positive effect on stock returns. Simultaneously Current Ratio (CR), Debt to Equity Ratio (DER), Return on Equity (ROE), and Price Earning Ratio (PER) has an effect on stock returns by 59%, while 41% are influenced by other factors not examined in the study this.

Keywords: *Current Ratio (CR), Debt to Equity Ratio (DER), Return On Equity (ROE), Price Earning Ratio (PER), Stock Return.*

1. PENDAHULUAN

Dalam melakukan investasi pada saham, harapan yang diinginkan investor adalah memperoleh *return*, dimana *return* disini adalah keuntungan yang diterima karena adanya selisih antara harga jual dengan harga beli saham suatu instrumen investasi yang disebut *capital gain* dan *dividend*. *Capital gain* sangat bergantung dari harga pasar instrument investasi, yang berarti bahwa instrumen investasi harus diperdagangkan dipasar. Dengan adanya perdagangan maka akan timbul perubahan nilai suatu instrument investasi yang memberikan *capital gain*. Besarnya *capital gain* dilakukan dengan analisis *return histories* yang terjadi pada periode sebelumnya, sehingga dapat ditentukan besarnya tingkat kembalian (*expected return*). Penilaian investor terhadap suatu saham perusahaan diantaranya adalah dengan memperhatikan kinerja perusahaan yang menerbitkan saham. Oleh karena itu, *return* saham sangat penting bagi perusahaan karena digunakan sebagai salah satu pengukur kinerja dari suatu perusahaan, sehingga perusahaan berusaha menjaga dan memperbaiki kinerjanya yang dapat mempengaruhi *return* saham agar portofolio saham yang diinvestasikan meningkat.

Alasan memilih saham LQ 45 sebagai obyek penelitian karena saham LQ 45 merupakan saham-saham yang paling aktif diperdagangkan dalam Bursa Efek Indonesia dan merupakan saham-saham unggulan yang dipilih dari tiap-tiap sektor industri sehingga dapat lebih akurat dalam analisisnya secara runtut waktu (*time series*).

Peneliti memilih variabel CR karena rasio lancar (*current ratio*) merupakan indikator terbaik sampai sejauh mana klaim dari kreditur jangka pendek telah ditutup oleh aktiva-aktiva yang diharapkan dapat diubah menjadi kas dengan cukup cepat, rasio ini merupakan ukuran solvabilitas jangka pendek yang paling sering digunakan (Brigham dan Houston; 2006). Rasio lain yang diperkirakan juga dapat mempengaruhi *return* suatu saham adalah DER. DER merupakan rasio solvabilitas yang mengukur kemampuan kinerja perusahaan dalam mengembalikan hutang jangka panjangnya dengan melihat perbandingan antar total hutang dengan total ekuitasnya (Ang, 1997). *Return on Equity* (ROE) juga merupakan salah satu rasio profitabilitas yang digunakan investor untuk mengetahui kemampuan perusahaan atas keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktivitas yang digunakan untuk aktivitas operasi perusahaan dengan tujuan menghasilkan laba dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya (Ang, 1997). PER menggambarkan apresiasi pasar terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. PER sebagai indikator kepercayaan pasar modal terhadap pertumbuhan perusahaan. Banyak investor di pasar modal yang menaruh perhatian pendekatan terhadap PER.

2. TINJAUAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS

2.1. Pasar Modal

Menurut Samsul (2006), pasar modal adalah tempat atau sarana bertemunya antara permintaan dan penawaran atas instrumen keuangan jangka panjang, umumnya lebih dari satu tahun. Sedangkan menurut Fahmi dan Hadi (2011), pasar modal adalah tempat dimana berbagai pihak khususnya perusahaan menjual saham (*stock*) dan obligasi (*bond*) dengan tujuan dari hasil penjualan tersebut nantinya akan dipergunakan sebagai tambahan dana atau untuk memperkuat dana perusahaan. Dari dua definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa pasar modal adalah tempat bertemunya antara permintaan dan penawaran atas instrumen keuangan jangka panjang yang biasanya diperjualbelikan umumnya lebih dari satu tahun yang dipergunakan sebagai tambahan dana atau untuk memperkuat dana perusahaan.

2.2. Return Saham

Return merupakan hasil yang diperoleh dari investasi. *Return* dapat berupa *return* realisasi yang sudah terjadi atau *return* ekspektasi yang belum terjadi tetapi diharapkan akan terjadi di masa mendatang. *Return* realisasi (*realized return*) merupakan *return* yang telah terjadi. *Return* realisasi dihitung berdasarkan data historis. *Return* realisasi penting karena digunakan sebagai salah satu pengukur kinerja dari perusahaan. *Return* historis ini juga berguna sebagai dasar penentuan *return* ekspektasi (*expected return*) dan risiko di masa datang. *Return* ekspektasi (*expected return*) adalah *return* yang diharapkan akan diperoleh oleh investor di masa mendatang. Berbeda dengan *return* realisasi yang sifatnya sudah terjadi, *return* ekspektasi sifatnya belum terjadi (Jogianto, 2000:107). Adapun *return* saham dapat dihitung dengan menggunakan rumus (Jogiyanto, 2000):

$$R_t = \left(\frac{P_t - P_{t-1}}{P_{t-1}} \right)$$

Dimana:

R_t = *Return* saham pada hari ke t

P_t = Harga saham pada periode ke t

P_{t-1} = Harga saham pada periode ke $t-1$

2.3. Saham LQ 45

Indeks LQ 45 merupakan jenis indeks yang terdiri dari 45 saham yang paling aktif diperdagangkan. Pertimbangan-pertimbangan yang mendasari pemilihan yang masuk di Indeks LQ 45 adalah likuidasi dan kapitalisasi pasar dengan kriteria sebagai berikut:

- a. Masuk ke dalam rangking 60 besar dari total transaksi saham di pasar reguler (rata-rata nilai transaksi selama 12 bulan terakhir).
- b. Rangking berdasarkan kapitalisasi pasar (rata-rata kapitalisasi pasar 12 bulan terakhir).
- c. Telah tercatat di BEI minimum 3 bulan.
- d. Keadaan keuangan perusahaan dan prospek pertumbuhannya, frekuensi, dan jumlah hari perdagangan transaksi pasar reguler. Saham-saham di LQ 45 terus dipantau. Pergantian saham akan dilakukan setiap enam bulan sekali, yaitu pada awal bulan Februari dan awal bulan Agustus.

2.4. Rasio Keuangan

Current Ratio (CR)

Rasio yang paling umum digunakan untuk menganalisa posisi modal kerja suatu perusahaan (likuiditas) adalah dengan menggunakan *current ratio* (CR). Rasio ini menunjukkan perbandingan nilai kekayaan lancar (yang segera dapat dijadikan uang) dengan hutang jangka pendek (Munawir, 2001). Menurut Husnan (2002), *current ratio* adalah rasio yang mengukur sejauh mana kemampuan aktiva lancar perusahaan biasa dipergunakan untuk memenuhi kewajiban lancarnya. Secara matematis CR dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$CR = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

Debt to Equity Ratio (DER)

Debt to Equity Ratio selain digunakan untuk melihat struktur permodalan perusahaan juga bisa digunakan untuk melihat tingkat solvabilitas (penggunaan hutang) terhadap *total shareholder's equity* (Ang, 1997). DER yang tinggi menandakan modal usaha lebih banyak dibiayai oleh hutang dibandingkan dengan penggunaan modal sendiri. Secara matematis DER dapat dirumuskan sebagai berikut (Ang, 1997):

$$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Return On Equity (ROE)

Return On Equity (ROE) digunakan untuk mengukur tingkat pengembalian perusahaan atau efektivitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan ekuitas (*shareholders' equity*) yang dimiliki oleh perusahaan. *Return On Equity* (ROE) adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan modal sendiri yang di miliki, sehingga *return on equity* ini ada yang menyebutnya sebagai rentabilitas modal sendiri. (Hadi, 2000:197). ROE dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$ROE = \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Ekuitas}}$$

Price Earning Ratio (PER)

Menurut Hanafi dan Mamduh (2009) rasio pasar adalah rasio yang mengukur harga pasar relatif terhadap nilai buku. Sudut pandang rasio ini lebih banyak berdasar pada sudut pandang investor (calon investor), meskipun pihak manajemen juga berkepentingan terhadap rasio ini. Perusahaan dengan peluang tingkat pertumbuhan yang tinggi biasanya memiliki PER yang tinggi, sebaliknya perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang rendah cenderung memiliki PER yang rendah pula (Prastowo dan Juliaty, 2005). PER dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$PER = \frac{\text{Harga Pasar Saham}}{\text{Laba Bersih}}$$

2.5. Pengembangan Hipotesis

2.5.1. Pengaruh *Current Ratio* (CR) terhadap *return* saham

Rasio likuiditas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. CR digunakan untuk mencari nilai likuiditas tersebut. CR didapatkan dengan membandingkan nilai aktiva lancar dengan kewajiban lancar perusahaan. Semakin tinggi nilai CR berarti semakin baik kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya.

2.5.2. Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *return* saham

DER memberikan gambaran kemampuan perusahaan melunasi seluruh utangnya bila dibandingkan dengan modal yang dimiliki. Meningkatnya nilai DER berarti meningkatnya jumlah utang yang dimiliki oleh perusahaan. Disisi lain, peningkatan DER bisa juga disebabkan karena nilai modal sendiri yang dimiliki jauh lebih kecil bila dibandingkan dengan utang dari pihak eksternal. Hal ini akan menyebabkan perusahaan sangat tergantung pada kreditur. Hal ini menyebabkan para investor ragu menanamkan modalnya pada perusahaan karena resiko utang yang tinggi. DER yang terlalu tinggi mempunyai dampak buruk terhadap kinerja perusahaan, karena tingkat utang yang semakin tinggi berarti beban bunga perusahaan akan semakin besar dan akan mengurangi keuntungan.

2.5.3. Pengaruh *Return On Equity* (ROE) terhadap *return* saham

ROE merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan menggunakan modal sendiri, sehingga ROE sering disebut sebagai rentabilitas modal sendiri. Tingkat ROE yang tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bagi pemegang saham. Jika perusahaan dapat menghasilkan laba yang tinggi, maka permintaan akan saham akan meningkat dan selanjutnya akan berdampak pada meningkatnya harga saham perusahaan. Ketika harga saham semakin meningkat maka *return* saham juga akan meningkat. Penelitian yang dilakukan oleh Sari (2012), Widodo (2007), Jauhari dan Wibowo (2004) menunjukkan bahwa ROE mempunyai pengaruh terhadap *return* saham.

2.5.4. Pengaruh *Price Earning Ratio* (PER) terhadap *return* saham

PER merupakan perbandingan antara harga pasar suatu saham dengan EPS dari saham yang bersangkutan. Makin besar PER suatu saham maka menyatakan saham tersebut semakin mahal terhadap pendapatan bersih per saham. Jika PER meningkat maka harga saham juga akan semakin besar begitu juga dengan *return* saham. Penelitian yang dilakukan oleh Savitri (2012) dan Pasaribu (2007) menyatakan bahwa PER mempunyai pengaruh terhadap *return* saham.

3. METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian dan Gambaran Populasi (Obyek) Penelitian

Dalam melaksanakan penelitian ini, data yang dipergunakan adalah data sekunder yaitu data yang diterbitkan dan digunakan oleh organisasi. Data sekunder yang digunakan merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung dari sumbernya, yang berupa Indeks Harga Saham LQ-45 periode 2009-2013 (dengan pertimbangan bahwa saham-saham perusahaan yang menjadi sampel termasuk dalam golongan saham LQ-45).

Indeks LQ 45 terdiri dari 45 emiten dengan likuiditas (LiQuid) tinggi, yang diseleksi melalui beberapa kriteria pemilihan. Selain penilaian atas likuiditas, seleksi atas emiten-emiten tersebut juga mempertimbangkan kapitalisasi pasar.

3.2. Teknik pengambilan Sampel

Pemilihan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2007). Kriteria penentuan sampel adalah sebagai berikut:

- a. Perusahaan menerbitkan laporan keuangan tahunan dari tahun 2009-2013.
- b. Perusahaan selalu masuk dalam LQ 45 selama periode 2009-2013.
- c. Ketersediaan dan kelengkapan data selama penelitian. Apabila ada perusahaan yang tidak bisa dihitung rasionya, maka akan dikeluarkan.

3.3. Teknik Pengumpulan Data

- a. Penelitian Lapangan
Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang bersifat sekunder, yaitu data yang diperoleh di Bursa Efek Indonesia
- b. Metode Kepustakaan
Untuk memperoleh tinjauan pustaka yang tepat maka peneliti membaca, mengutip serta menganalisa dari berbagai sumber bukubuku literatur, jurnal penelitian ilmiah dan tesis yang berkaitan dengan penelitian.
- c. *Internet Research*
Untuk memperoleh data-data yang up - date maka peneliti juga melakukan *internet research* pada beberapa situs.

3.4. Teknik Analisa Data

Metode analisis yang digunakan adalah model regresi linier berganda yang persamaannya dapat dituliskan sebagai berikut:

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + b_4 X_4 + e$$

keterangan:

Y = *Return Saham*

X_1 = *Current Ratio (CR)*

X_2 = *Debt To Equity Ratio (DER)*

X_3 = *Return On Equity (ROE)*

X_4 = *Price Earning Ratio (PER)*

$b_1 \dots b_4$ = Koefisien regresi

α = konstanta

e = *error term*

Nilai koefisien regresi disini sangat menentukan sebagai dasar analisis, mengingat penelitian ini bersifat *fundamental method*. Hal ini berarti jika koefisien b bernilai positif (+) maka dapat dikatakan terjadi pengaruh searah antara variabel bebas dengan variabel terikat (dependen), setiap kenaikan nilai variabel bebas akan mengakibatkan kenaikan variabel terikat (dependen). Demikian pula sebaliknya, bila koefisien nilai b bernilai negatif (-), hal ini menunjukkan adanya pengaruh negatif dimana kenaikan nilai variabel bebas akan mengakibatkan penurunan nilai variabel terikat (dependen).

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini *return* saham sebagai variabel terikat sedangkan CR, DER, ROE, dan PER diperkirakan mempunyai pengaruh yang bermakna terhadap *return* saham yaitu sebagai variabel bebas. Dalam rangka memperoleh analisis yang memadai, maka upaya

untuk mencapai tujuan tersebut dipilih 22 perusahaan yang berturut-turut masuk dalam kategori LQ-45 selama 5 tahun dari tahun 2009 sampai dengan tahun 2013.

4.1. Hasil Penelitian

Berdasarkan analisis regresi diperoleh hasil seperti pada tabel di bawah ini:

Tabel 2 Hasil Uji R dan F

No.	Parameter	Hasil Uji
1	R	: .768
2	R Square	: .590
3	F uji	: 6.105
4	Sig.	: .003
5	Durbin Watson	: 2.060

Tabel 3 Hasil Uji Model Regresi

Model	Koefisien Regresi	t	Sig.
1 (Constant)	126.449	1.871	.079
ROE	3.941	3.950	.001
CR	33.427	2.058	.035
PER	14.224	1.912	.043
DER	-3.431	-1.530	.145

Dari tabel 2, dapat diketahui bahwa setelah dilakukan analisis regresi ada 3 buah variabel yang berpengaruh signifikan terhadap *return* saham. Secara simultan (Uji F) variabel bebas berpengaruh terhadap *return* saham, hal ini dapat diketahui dari angka F uji sebesar 6.105 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.003 yang berada di bawah alpha 0.05.

Sedangkan berdasarkan table 3 diketahui bahwa ada 3 variabel (ROE, CR, dan PER) berpengaruh signifikan terhadap *return* saham.

$$Y = 126,449 + 3,941ROE + 33,427CR + 14,224PER - 3.431DER$$

4.2. Pembahasan

4.2.1. Pengaruh *Return of Equity* (ROE) terhadap *return* saham

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0,001 (lebih kecil dari 0,05) yang berarti bahwa ROE berpengaruh positif dan pengaruhnya signifikan terhadap *return* saham. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perubahan nilai ROE akan memberikan kontribusi yang positif dan signifikan terhadap *return* saham LQ 45, yaitu kenaikan atau penurunan nilai ROE akan berdampak pada kenaikan atau penurunan *return* saham, nilai ROE yang semakin tinggi akan memberikan kontribusi terhadap *return* saham LQ 45 yang semakin tinggi atau sebaliknya.

4.2.2. Pengaruh *Current Ratio* (CR) terhadap *return* saham

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0,0035 (lebih kecil dari 0,05) yang berarti bahwa CR berpengaruh positif dan pengaruhnya signifikan terhadap *return* saham. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa CR yang rendah akan menyebabkan terjadi penurunan harga pasar dari harga saham yang bersangkutan. CR yang tinggi dapat disebabkan adanya piutang yang tidak tertagih dan persediaan yang belum terjual, yang tentunya tidak dapat digunakan secara cepat untuk membayar hutang. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Ulupui (2005) yang memperlihatkan hasil bahwa CR berpengaruh signifikan terhadap *return* saham.

4.2.3. Pengaruh *Price Earning Ratio* (PER) terhadap *return* saham

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0,0043 (lebih kecil dari 0,05) yang berarti bahwa PER berpengaruh signifikan terhadap *return* saham. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perubahan nilai PER akan memberikan kontribusi yang positif dan signifikan terhadap *return* saham LQ 45, yaitu kenaikan atau penurunan nilai PER akan berdampak pada kenaikan atau penurunan *return* saham, nilai PER yang semakin tinggi akan memberikan kontribusi terhadap *return* saham LQ 45 yang semakin tinggi atau sebaliknya.

4.2.4. Pengaruh *Debt To Equity Ratio* (DER) terhadap *return* saham

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0,145 (lebih besar dari 0,05) yang berarti bahwa DER berpengaruh tidak signifikan terhadap *return* saham.

Dari pembahasan yang telah dibahas di atas, dapat diketahui bahwa variabel yang dominan mempengaruhi *return* saham adalah ROE yang dibuktikan dengan hasil perhitungan statistik dengan nilai signifikansi 0,001 yang lebih kecil dari variabel CR dan PER yaitu sebesar 0,035 dan 0,043.

5. SIMPULAN DAN SARAN

5.1. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pengujian hipotesis yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

- a. Hasil pengujian secara parsial (Uji Statistik t) menunjukkan bahwa variabel *Return of Equity* (ROE) berpengaruh signifikan terhadap *return* saham, *Current Ratio* (CR) berpengaruh signifikan terhadap *return* saham, *Price Earning Ratio* (PER) berpengaruh signifikan terhadap *return* saham, dan *Debt To Equity Ratio* (DER) tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham.
- b. Hasil pengujian secara simultan (Uji Statistik F) menunjukkan bahwa variabel *Return of Equity* (ROE), *Current Ratio* (CR), *Price Earning Ratio* (PER), dan *Debt To Equity Ratio* (DER) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap *Return Saham*.

5.2. Saran

- a. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat dilakukan pada objek bidang perusahaan yang spesifik, sehingga dapat menggambarkan pengaruh dari variabel-variabel independen terhadap *return* saham pada bidang tertentu.
- b. Penelitian selanjutnya dapat melanjutkan penelitian ini dengan menggunakan sample yang lebih banyak dan periode penelitian yang lebih panjang serta dapat

mempertimbangkan menggunakan variabel fundamental internal dan eksternal perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ang, Robert.(1997). *Buku Pintar Pasar Modal Indonesia*. Jakarta: Media Staff Indonesia.
- Atmajaya, Lukas Setia. (2009). *Statistika Untuk Bisnis Dan Ekonomi*. Andi, Yogyakarta.
- Babaei, Alireza. (2014). Evaluation the principal components of accounting and its impact on the stock returns of listed companies in Tehran Stock Exchange. *New York Science Journal* 2014;7(7).
- Brigham, Eugene F and Joel F.Houston, (2006). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*, alih bahasa Ali Akbar Yulianto, Buku satu, Edisi sepuluh, PT. Salemba Empat, Jakarta.
- Chairatanawan, Yongyoot. (2008). *Predictive Power of Financial Ratios to Stock Return in Thailand*. Institute of International Studies, Ramkhamhaeng University. RU Int J. Vol 2 (2). Bangkok, Thailand.
- Christanti, Yurike, (2009). *Analisis Pengaruh Rasio Likuiditas, Leverage, Aktivitas, Profitabilitas, dan Nilai Pasar Terhadap Return Saham (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI)* . FE-univ. Andalas
- Fahmi, Irham. (2011). *Analisis Laporan Keuangan*. Alfabeta. Bandung.
- Fahmi, Irham dan Hadi, Yovi Lavianti. (2009). *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Alfabeta. Bandung.
- Fahmi, Irham dan Hadi, Yovi Lavianti. (2011). *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Alfabeta. Bandung.
- Ghozali, Imam, (2005). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program Spss*, Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, Imam, (2009). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program Spss*, Edisi Keempat, Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gujarati, Damodar. (2003). *Ekonometrika Dasar.*, Jakarta: Erlangga.
- Hadi, Sutrisno. (2000). *Metodologi Research*. Yogyakarta : Andi Yogyakarta.
- Hamka, Arman M.S. (2012). *Pengaruh Variabel Earning per Share (EPS), Price Earning Ratio (PER), dan Return on Equity (ROE) Terhadap Harga Saham (Studi*

Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia).
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya.

- Hanafi, Mamduh M dan Halim, Abdul. (2009). *Analisis Laporan Keuangan*. UPP STIM YKPN. Yogyakarta.
- Hartono, Jogiyanto. (2009). *Teori Portopolio dan Analisis Investasi Edisi Keenam*. BPFE. Yogyakarta.
- Hasan, M. Iqbal. (2002). *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, Ghalia Indonesia, Bogor.
- Helfert, Erich A. (1997). *Teknik analisis keuangan : petunjuk praktis untuk mengelola & mengaturkinerja perusahaan, edisi kesembilan*. Jakarta : Erlangga.
- Hernendiastoro, Andre. (2005). *Pengaruh Kinerja Perusahaan Dan Kondis Ekonomi Terhadap Return Saham Dengan Metode Intervalling (Studi Kasus Pada Saham-Saham LQ 45*. Tesis. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Jogiyanto. (2000). *Teori Portofolio dan Investasi*. Edisi Pertama. Yogyakarta: BPFEUGM.
- Jauhari, Budi Rusman dan Wibowo, Basuki. (2004). *Analisis Fundamental Terhadap Return Saham pada Periode Bullish dan Bearish Indeks Harga Saham Gabungan*. Jurnal Akuntansi dan Keuangan Vol. 9 No. 2 Hal. 17-32
- Kasmir. (2008). *Analisis Laporan Keuangan*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Kusumo, RM Gian Ismoyo. (2011). *Analisis Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Return Saham pada Perusahaan Non Bank LQ 45*. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Munawir. (2007). *Analisis Laporan Keuangan..* Liberty. Yogyakarta.
- Poernamawati, Fahmi. (2008). *Pengaruh Price Book Value (PBV) dan Price Earning Ratio (PER) Terhadap Return Saham Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI*. Malang: Jurnal Manajemen Universitas Gajayana, Vol. 5 No. 2, November 2008, 105-108.
- Prastowo, Dwi dan Juliaty, Rifka. (2005). *Analisis Laporan Keuangan*. UPP STIM YKPN. Yogyakarta.
- Prihartini, Ratna. (2009). *Analisis Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar, ROA, DER, dan CR Terhadap Return Saham (Studi Kasus Saham Industri Real Estate and Property yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2003–2006)*. Tesis. Semarang: Universitas Diponegoro.

- Restiyani, D. (2006). *Analisis Pengaruh Faktor Fundamental Terhadap Return Saham (Studi Kasus Pada Perusahaan Otomotif dan Komponennya di BEJ Periode 2001-2004)*. Universitas Diponegoro Semarang.
- Riyanto, Bambang. (1995), *Dasar-dasar pembelanjaan perusahaan*, Edisi keempat, Yogyakarta, Yayasan Penerbit Gajah Mada.
- Riyanto, Bambang. (2008). *Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan*. BPFE. Yogyakarta.
- Ruky, Saiful M. (1992). *Menilai Penyertaan Dalam Perusahaan*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Samsul, Muhammad. (2006). *Pasar Modal dan Manajemen Portofolio*. Gelora Aksara Pratama. Surabaya.
- Sartono, Agus. (1998). *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: BPEF
- Sartono, Agus. (2001). *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: BPEF
- Savitri, Dyah Ayu. (2012). *Analisis Pengaruh ROA, NPM, EPS dan PER terhadap Return Saham*. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Sekaran, Uma. (2006). *Metodologi Penelitian untuk Bisnis*. Jilid 1. Edisi 4. Salemba Empat: Jakarta.
- Suharli, Michell. 2(005). *Studi Empiris Terhadap Dua Faktor Yang Mempengaruhi Return Saham Pada Industri Food & Beverages Di Bursa Efek Jakarta*. Jurnal Akuntansi & Keuangan, vol. 7 no. 2, Nopember, hal. 99 – 116.
- Susilawati, Yeye dan Turyanto, Tri. (2009). *Reaksi Signal Rasio Profitabilitas dan Rasio Solvabilitas terhadap Return Saham Perusahaan*. Dinamika Keuangan dan Perbankan Mei 2011 Hal. 17-37 Vol. 3 No.1
- Syamsuddin, Lukman. (2000). *Manajemen Keuangan Perusahaan*. PT. Raja Grafindo. Jakarta.
- Syamsuddin, Lukman. (2009). *Manajemen Keuangan Perusahaan : Konsep Aplikasi dalam : Perencanaan, Pengawasan, dan Pengambilan Keputusan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Ulupui, IGKA. (2005). *Analisis Pengaruh Rasio Likuiditas, Leverage, Aktivitas, dan Profitabilitas Terhadap Return Saham (Studi Pada Perusahaan Makanan dan Minuman Dengan Kategori Industri Barang Konsumsi di BEJ)*. Jurnal Akuntansi, Bali: Universitas Udayana.
- Weygandt, Jerry. J dan Kieso, Donald. E. (2008). *Accounting Principle*. Salemba Empat.

Widodo, Saniman. (2007). *Analisis Pengaruh Rasio Aktivitas, Rasio Profitabilitas dan Rasio Pasar terhadap Return Saham Syariah dalam Kelompok JII Tahun 2003-2005*. Tesis. Universitas Diponegoro.

Widyarani, Fitria, (2006). *Pengaruh Faktor-Faktor Fundamental dan Makro Ekonomi Terhadap Nilai Return Saham Perusahaan Miscellaneous industries Tahun 2002-2003*. Tesis. Universitas Diponegoro. Semarang.

STRUKTURASI KONFLIK PENYESUAIAN TEMUAN AUDIT MELALUI PENELITIAN HUBUNGAN ANTARA AUDITOR DENGAN KLIEN

Jane Abigail

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie
abigail_10@yahoo.com

Carmel Meiden

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie
cmeiden2@yahoo.com

Abstract

The purpose of this study is to understand the meaning of structuration adjustment audit findings conflict, to examine the terms of the roles and relationships between the auditor and management of their clients in the process of audit completion. Structuration theory states that the perpetrator and interrelated structure, no structure without actors, as there is no action without structure. The object of this research is a public accounting firm and the client where researchers work, as the number of informants in this study is five people. This study uses a phenomenological approach, because this research is directly related to the symptoms that occur in the sphere of organized human interaction. The method used in this research is qualitative. The results of the study reflect that the relationship between the auditor and the client has two principal types, namely proactive and reactive. Clients tend to perform reactive action during conflicts in the adjustment of the audit findings, so that there will be formal and informal actions in these interactions that will influence the outcome of the audit.

Keywords: *Structuration, Conflict Adjustment Audit Findings, Phenomenology, Social Interaction.*

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Tugas utama seorang auditor adalah melaksanakan audit dan memberikan opininya atas suatu laporan keuangan perusahaan dengan didasarkan pada pendidikan, pengalaman, dan pelatihan yang dimilikinya, serta dengan sikap yang kompeten, objektif, dan tidak memihak. Seorang auditor yang jujur, tegas, berpotensi, dan bekerja tanpa tekanan atas permintaan pihak tertentu/ kepentingan pribadinya akan dapat mempertahankan integritas.

Auditor memiliki tanggung jawab kepada publik, sehingga apabila terjadi konflik kepentingan di dalam Kantor Akuntan Publik maka Auditor dapat menjadi individu yang tetap mempertahankan tanggung jawab yang dimiliki kepada publik dan tetap menjaga independensi dalam hasil audit yang dilakukan.

Semua area profesi auditor saat ini terus menerus dihadapkan pada situasi sulit yang penuh dilemma etika yang melibatkan pilihan antara nilai – nilai yang bertentangan dimana kesadaran etik punya peranan yang sangat penting. Dilema etika sendiri memiliki artian dimana situasi yang dihadapi seseorang dimana keputusan mengenai perilaku yang pantas harus dibuat. Dilema ini terjadi pada saat auditor dan klien tidak sepakat terhadap beberapa fungsi dan tujuan pemeriksaan yang akhirnya menyebabkan auditor berada dalam situasi konflik.

Jika auditor memenuhi tuntutan klien berarti melanggar standart kode etik, tetapi jika tidak memenuhi tuntutan klien maka bisa menghasilkan sanksi baik bagi atsannya maupun dari kliennya berupa penghentian kerja atau pemutusan hubungan kerja. Oleh sebab itu kesadaran moral masing - masing individu yang berlandaskan pada nilai keyakinan individu yang memainkan peranan yang sangat penting dalam pengambilan kesimpulan.

Jika auditor berada dalam situasi konflik penting bagi auditor untuk mempertahankan sikap independensi dalam pemeriksaan laporan keuangan perusahaan, jika auditor tidak bersikap independen maka itu akan mempengaruhi integritas laporan keuangan yang akan sulit dicapai. Dikarenakan akan sulit mendapatkan pandangan objektif dan solusi yang terbaik untuk setiap permasalahan yang ada.

Windsor dan Ashkansy (1995) menyatakan bahwa dari wawancara yang mereka lakukan terhadap partner audit senior dari kantor akuntan publik multinasional papan atas, mereka memperoleh bukti bahwa partner audit menekankan pentingnya kemampuan auditor untuk menyeimbangkan antara etika profesional dengan manfaat ekonomi bagi kelangsungan hidup kantor akuntan yang bersangkutan.

Dalam kode etik diungkapkan, akuntan tidak hanya memiliki tanggung jawab terhadap klien yang membayarnya saja, akan tetapi memiliki tanggung jawab juga terhadap publik. Kepentingan publik didefinisikan sebagai kepentingan masyarakat dan institusi yang dilayani secara keseluruhan. Publik akan mengharapkan akuntan untuk memenuhi tanggung jawabnya dengan integritas, obyektifitas, keseksamaan profesionalisme, dan kepentingan untuk melayani publik.

Auditor harus melaksanakan kewajiban untuk bersikap jujur tidak hanya kepada manajemen dan pemilik perusahaan, namun juga kepada kreditor dan pihak lain yang meletakkan kepercayaan atas laporan keuangan auditan. Hal inilah yang menarik untuk diperhatikan bahwa profesi akuntan publik ibarat pedang bermata dua. Disatu sisi auditor harus memperhatikan kredibilitas dan etika profesi, namun disisi lain auditor juga harus menghadapi tekanan dari klien dalam berbagai pengambilan keputusan. Jika auditor tidak mampu menolak tekanan dari klien seperti tekanan personal, emosional atau keuangan maka independensi auditor telah berkurang dan dapat mempengaruhi kualitas audit.

Menurut Roeslender dan Dillard (2003:327), Mengatakan bahwa “ Pada dasarnya, proyek Perspektif Indisipliner dalam accounting memerlukan melihat akuntansi melalui berbagai disiplin.” Interdisipliner telah menjadi ciri khas dari penelitian akademik akuntansi dengan meminjam teori dan metodologi dari disiplin ilmu yang lainnya.

Dalam penugasan audit, pihak auditor akan berinteraksi dengan pihak manajemen dari perusahaan yang diaudit. Relasi atau hubungan antara kedua pihak akan menarik untuk diamati terutama dalam hal apa yang terjadi pada saat penyelesaian proses audit. Rumusan masalah dalam penelitian adalah:

Tujuan penelitian ini adalah mengamati, memahami, dan memperoleh kesimpulan bagaimana sebenarnya strukturasi konflik penyesuaian temuan audit, dengan meneliti dari sisi peran dan hubungan antara auditor dengan manajemen kliennya.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penelitian ini akan menguji bagaimana strukturasi konflik penyesuaian temuan audit, dengan meneliti dari sisi peran dan hubungan antara auditor dengan manajemen kliennya dalam proses penyelesaian audit?

2. TINJAUAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS

2.1. Proses Audit

Proses audit adalah suatu metodologi yang tersusun dengan baik dalam mengorganisasikan suatu audit untuk memastikan bahwa bukti - bukti yang telah terkumpul telah memadai dan kompeten serta semua tujuan audit yang tepat telah terspesifikasi dan terpenuhi. Menurut Arens, Elder, & Beasley (2011), proses audit meliputi 4 tahap, antara lain:

1) Merencanakan dan merancang pendekatan audit

Dalam menentukan pendekatan audit yang akan digunakan, auditor harus mempertimbangkan 2 hal, yaitu bukti yang memadai dan kompeten harus terkumpul untuk memenuhi tanggung jawab profesional auditor, serta biaya pengumpulan bukti tersebut harus seminimal mungkin. Berdasarkan pertimbangan tersebut, auditor harus membuat

perencanaan yang menghasilkan suatu pendekatan audit yang efektif pada tingkat biaya yang wajar.

Dalam perencanaan dan perancangan pendekatan audit, terdapat dua aspek penting yang harus diperhatikan. Pertama, memperoleh pemahaman tentang proses dan strategi bisnis klien serta menilai resiko. Pemahaman atas strategi bisnis dan proses klien sangat penting agar dapat menilai risiko misstatement dalam laporan keuangan secara memadai dan menafsirkan informasi yang diperoleh selama audit. Kedua, memahami pengendalian internal dan menilai risiko pengendalian. Pengendalian internal efektif yang dimiliki klien dapat mengurangi risiko misstatements dalam laporan keuangan sehingga dapat menghasilkan informasi keuangan yang andal. Apabila klien dinilai memiliki pengendalian internal yang efektif, jumlah bukti audit yang harus dikumpulkan dapat dikurangi secara signifikan.

2) Melakukan uji kendali dan uji substantif atas transaksi

Tujuan utama dari tahap kedua ini adalah untuk memperoleh bukti atas pengendalian spesifik yang mendukung penilaian risiko pengendalian dan pelaksanaan audit atas pengendalian internal pada pelaporan keuangan klien, serta memperoleh bukti atas ketepatan nilai moneter suatu transaksi. Untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut, maka dilakukan uji kendali dan uji substantif. Uji kendali merupakan pengujian atas efektivitas pengendalian untuk menyesuaikan pengurangan tingkat risiko pengendalian yang direncanakan semula. Uji substantif merupakan pengujian atas pencatatan transaksi dengan melakukan verifikasi atas nilai moneter transaksi tersebut.

3) Melakukan prosedur analitis dan uji rincian saldo

Tujuan utama dari tahap ketiga ini adalah untuk memperoleh tambahan bukti yang memadai untuk menentukan apakah saldo akhir dan catatan dalam laporan keuangan telah disajikan secara wajar. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka dilakukan prosedur analitis dan uji rincian saldo. Prosedur analitis merupakan evaluasi menggunakan perbandingan - perbandingan serta berbagai hubungan untuk menilai apakah saldo akun-akun dan data-data lainnya disajikan secara wajar. Uji rincian saldo merupakan prosedur audit yang bertujuan menguji apakah terdapat misstatement pada nilai-nilai moneter akun-akun dalam laporan keuangan.

4) Melengkapi proses audit dan menerbitkan laporan audit

Setelah auditor menyelesaikan seluruh prosedur pada setiap tujuan audit dan pada setiap akun dalam laporan keuangan pada tiga tahap sebelumnya, maka tahap terakhir yang harus dilakukan auditor adalah mengumpulkan seluruh informasi yang telah diperoleh untuk mencapai kesimpulan menyeluruh mengenai apakah laporan keuangan telah disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum. Dalam tahap ini auditor juga melakukan review atas kewajiban kontijensi dan subsequent event. Setelah proses audit selesai, akuntan publik harus menerbitkan sebuah laporan audit atas laporan keuangan klien kemudian mengkomunikasikan laporan audit kepada para pemilik kepentingan.

2.2. Teori Strukturasi

Menurut Giddens (2011:20) Teori strukturasi merupakan teori yang menepis dualism (pertentangan) dan mencoba mencari linkage atau pertautan setelah terjadi pertentangan tajam antara struktur fungsional dengan konstruksionisme fenomenologis. Giddens tidak puas dengan teori pandangan yang dikemukakan oleh struktural-fungsional, yang menurutnya terjebak pada pandangan naturalistik. Pandangan naturalistik mereduksi aktor dalam struktur, kemudian sejarah dipandang secara mekanis, dan bukan suatu produk kontengensi dari aktivitas agen. Tetapi Giddens juga tidak sependapat dengan konstruksionisme-fenomenologis, yang baginya disebut sebagai berakhir pada imperalisme subjek. Oleh karenanya ia ingin mengakiri klaim-klaim keduanya dengan cara mempertemukan kedua aliran tersebut.

Giddens menyelesaikan debat antara dua teori yang menyatakan atau berpegang bahwa tindakan manusia disebabkan oleh dorongan eksternal dengan mereka yang menganjurkan tentang tujuan dari tindakan manusia Menurut Giddens, struktur bukan bersifat eksternal bagi

individu-individu melainkan dalam pengertian tertentu lebih bersifat internal. Terkait dengan aspek internal ini Giddens menyandarkan pemaparannya pada diri seorang subjek yang memiliki sifatnya yang otonom serta memiliki andil untuk mengontrol struktur itu sendiri.

Giddens (2011:31) memaparkan, struktur tidak disamakan dengan kekangan (*constraint*) namun selalu mengekang (*constraining*) dan membebaskan (*enabling*). Hal ini tidak mencegah sifat-sifat struktur sistem sosial untuk melebar masuk kedalam ruang dan waktu diluar kendali actor-aktor individu, dan tidak ada kompromi terhadap kemungkinan bahwa teori-teori sistem sosial para aktor yang dibantu ditetapkan kembali dalam aktivitas-aktivitasnya bisa merealisasikan sistem-sistem itu.

Manusia melakukan tindakan secara sengaja untuk menyelesaikan tujuan-tujuan mereka, pada saat yang sama, tindakan manusia memiliki unintended consequences (konsekuensi yang tidak disengaja) dari penetapan struktur yang berdampak pada tindakan manusia selanjutnya. Manusia menurut teori ini yaitu agen pelaku bertujuan yang memiliki alasan-alasan atas aktivitas-aktivitasnya dan mampu menguraikan alasan itu secara berulang-ulang.

Tidak menutup kemungkinan alasan yang diuraikan oleh manusia secara berulang-ulang tersebut memiliki tujuan-tujuan yang didasarkan atas apa yang hendak ia perlukan pada dimensi ruang dan waktu yang berbeda-beda. Bisa dikatakan tindakan dari seorang agen tak jarang pula untuk mempengaruhi struktur di mana mereka tengah menjalankan kiprahnya.

Aktivitas-aktivitas sosial manusia ini bersifat rekursif dengan tujuan agar aktivitas-aktivitas sosial itu tidak dilaksanakan oleh pelaku-pelaku social tetapi diciptakan untuk mengekspresikan dirinya sebagai aktor atau pelaku secara terus menerus dengan mendayagunakan seluruh sumberdaya yang dimilikinya. Pada dan melalui aktivitas-aktivitasnya, agen-agen mereproduksi kondisi-kondisi yang memungkinkan dilakukannya aktivitas-aktivitas itu.

Tindakan manusia diibaratkan sebagai suatu arus perilaku yang terus menerus seperti kognisi, mendukung atau bahkan mematahkan selama akal masih dianugerahkan padanya (Giddens, 2011:3).

2.3. Dualitas Struktur

Menurut Giddens (2011: 31) Struktur sebagai perangkat aturan dan sumberdaya yang diorganisasikan secara rekursif, berada diluar ruang dan waktu, disimpan dalam koordinasi dan kesegeraanna sebagai jejak-jejak memori yang ditandai oleh ketiadaan subjek. Sebaliknya sistem sosial tempat disiratkannya secara rekursif struktur terdiri dari aktivitas-aktivitas agen manusia daam situasi tertentu yang direproduksi dalam ruang dan waktu.

Menganalisis struktur sistem sosial berarti mengkaji mode-mode tempat diproduksi dan direproduksinya sistem-sistem seperti itu dalam interaksi yang didasarkan pada aktivitas-aktivitas utama agen-agen di tempat tertentu yang menggunakan aturan-aturan dan sumberdaya-sumberdaya dalam konteks tindakan yang beraneka ragam. Yang paling penting dalam gagasan strukturasi ialah dualitas struktur yang secara logis disiratkan dalam argument-argumen yang dikemukakan di atas.

Pembentukan agen - agen dan struktur-struktur bukanlah dua gugus fenomena tertentu yang terpisah, yakni dualism, melainkan menggambarkan suatu bentuk dualitas. Menurut gagasan dualitas struktur sifat-sifat struktural sistem social keduanya merupakan media dan hasil praktek-praktek yang mereka organisasikan secara rekursif. Struktur tidaklah bersifat eksternal bagi individu-individu, sebagai jejak-jejak memori dan seperi yang diwujudkan dalam praktek-praktek sosial, namun dalam pengertian tertentu ia lebih bersifat 'internal' bukannya eksternal bagi aktivitas-aktivitasnya dalam pengertian Durkheim dengan fakta sosial.

Struktur tidak disamakan dengan kekangan namun selalu mengekang dan membebaskan. Tentu saja hal ini tidak mencegah sifat-sifat terstruktur sistem sosial untuk melebar masuk ke dalam ruang dan waktu di luar kendali aktor-aktor individu, juga tidak ada kompromi terhadap kemungkinan-kemungkinan bahwa teori sistem sosial para aktor dibantu ditetapkan kemabali dalam aktivitas-aktivitasnya bisa merealisasikan sistem-sistem itu. Reifikasi hubungan-hubungan sosial atau naturalisasi diskursif keadaan-keadaan yang bergantung secara historis

pada produk-produk tindakan manusia merupakan salah satu dimensi utama ideologi dalam kehidupan sosial (Giddens, 2011: 32).

Menurut Giddens (2011: 33) Dualitas struktur selalu merupakan dasar utama kesinambungan dalam reproduksi sosial dalam ruang dan waktu. Pada gilirannya hal ini mensyaratkan monitoring refleksif agen-agen dan sebagaimana yang ada di dalam durasi aktivitas sosial sehari-hari. Namun jangkauan pengetahuan manusia itu selalu terbatas. Arus suatu tindakan senantiasa menghasilkan konsekuensi-konsekuensi yang tidak diinginkan oleh aktor-aktor dan konsekuensi-konsekuensi yang tidak diinginkan itu mungkin juga membentuk kondisi-kondisi tindakan yang tak diakui dalam suatu umpan balik. Meski sejarah manusia diciptakan oleh aktivitas-aktivitas yang disengaja, namun ia bukanlah suatu proyek yang diinginkan, sejarah manusia senantiasa menghindarkan usaha-usaha untuk menggiringnya agar tetap berada di jalur kesadaran. Namun usaha-usaha semacam itu terus menerus dilakukan manusia, yang bekerja di bawah ancaman dari janji bahwa mereka adalah satu-satunya makhluk yang membuat sejarahnya dengan memperhatikan fakta di atas.

Sedikit banyak dualitas struktur telah memberi keterangan kita tentang bagaimana agen dan struktur berintegrasi dan membangun identitasnya yang baru yang juga didukung oleh pengetahuan latar, ruang dan waktu yang memiliki karakteristiknya tertentu. Tak berhenti sampai di situ, konsepsi mengenai legitimasi sangat patut kita turut campurkan dalam bersatunya agen dan struktur yang membangun identitasnya yang baru. Legitimasi sangat terkait dengan penerimaan dan kesadaran. Di mana komunikasi intensif daripada agen dan struktur secara langgeng disadari dan pada akhirnya mereproduksi ketentuan-ketentuan, nilai serta norma-norma yang baru. Gagasan ini memang lebih dirasa rasional ketika perjumpaan sosial dan sumberdaya menjadi peluang untuk mengontrol keadaan sosial dikendaki untuk berubah bedasar atas agen-agen yang pintar dalam melihat situasi (Giddens, 2011: 36).

2.4. Interpretif Sebagai Paradigma Penelitian

Paradigma interpretatif menganut pendirian sosiologi keteraturan seperti halnya fungsionalisme, tetapi mereka menggunakan pendekatan subjektivisme dalam analisis sosialnya sehingga hubungan mereka dengan sosiologi keteraturan bersifat tersirat. Oleh karenanya pandangan ini ingin memaknai kenyataan social dalam realitas sesuai dengan apa adanya yang terjadi sesuai dengan yang dialami oleh manusia tersebut bukan menurut pengamatan yang dialami, melainkan pengalaman langsung yang terjadi pada dirinya.

Kaum interpretif biasanya bersifat nominalis yaitu bahwa aktorlah yang mengalaminya, dan juga bersifat antipositivisme, voluntarisme, dan ideografis. Paradigma interpretif ini lebih menekankan kepada realitas social sebagai sesuatu yang hanya merupakan label, nama, atau konsep yang digunakan untuk membangun realitas, dan bukanlah sesuatu yang nyata, melainkan hanyalah penamaan atas sesuatu yang diciptakan oleh manusia atau merupakan produk manusia itu sendiri. Dengan demikian, realitas social merupakan sesuatu yang berada pada dalam diri manusia, sehingga bersifat subjektif bukan objektif.

Interpretif menyatakan situasi sosial yang mengandung ambiguitas yang besar. Perilaku dan pernyataan memiliki banyak makna dan dapat diinterpretasikan dengan berbagai cara, antara lain: Penelitian naratif, fenomenologi, *grounded theory*, etnografi, studi kasus, dramaturgi, hermeneutik, interaksi simbolik, etnometodologi, dan *critical discourse analysis*.

Pendekatan interpretif merupakan upaya mencari penjelasan mengenai peristiwa – peristiwa sosial atau budaya yang didasarkan pada perspektif dan pengalaman orang yang diteliti. Paradigma interpretif mengungkapkan bahwa prinsip – prinsip yang terdapat dalam ilmu alam tidak bisa diambil dan diimplementasikan begitu saja ke dalam ilmu – ilmu sosial. Karakteristik dari ilmu sosial sangatlah berbeda dengan karakteristik ilmu alam, sehingga bagi paham interpretif sumber dari perilaku sosial dalam tataran otonomi dianggap tidak terletak di luar aktor atau individu tersebut. Oleh sebab itu bahwa realitas sosial diartikan sebenarnya secara sadar dan secara aktif dibangun sendiri oleh individu – individu. Setiap individu mempunyai potensi dalam memberikan arti makna apa yang dilakukan dari setiap tindakannya sedangkan, realitas sosial adalah produk dari interaksi antar individu yang sangat sarat makna.

Penelitian ini menggunakan paradigma interpretif dengan fenomenologi sebagai pendekatannya. Istilah fenomenologi secara etimologis berasal dari kata *fenome* dan *logos*. Fenomena berasal dari Bahasa Yunani *phainomenon* yang berarti menampakkan diri dan *logos* yang artinya akal budi. Ilmu tentang penampakan berarti ilmu tentang apa yang menampakkan diri ke pengalaman subjek. Secara harafiah fenomena diartikan sebagai gejala atau sesuatu yang menampakkan.

3. METODE PENELITIAN

3.1. Objek Penelitian

Objek penelitian pada penelitian ini adalah senior auditor, manager, partner, dan klien dari tempat peneliti bekerja. Untuk wawancara dilakukan di Kantor Akuntan Publik tempat peneliti bekerja dan Kantor Klien dari Kantor Akuntan Publik tempat peneliti bekerja.

Data yang digunakan dalam penelitian adalah data primer. Menurut Sugiyono (2009:402) yang dimaksud dengan data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data primer yang digunakan adalah dengan teknik wawancara.

3.2. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi, karena penelitian ini terkait langsung dengan gejala-gejala yang terjadi dalam lingkup interaksi manusia terorganisasi. Menurut Creswell (2007: 60-62), secara umum prosedur penelitian fenomenologi adalah sebagai berikut:

- a. Menentukan apakah masalah penelitian ini paling cocok didekati dengan studi fenomenologi. Jenis masalah yang paling cocok dengan bentuk penelitian ini adalah penting untuk memahami pengalaman beberapa individu terhadap fenomena agar dapat mengembangkan pemahaman yang mendalam terhadap fitur fenomena tersebut.
- b. Identifikasi fenomena yang menarik untuk diteliti, seperti kemarahan, profesionalisme, apa artinya menjadi kurus, atau apa artinya menjadi pengulat, dan sebagainya.
- c. Mengenal dan menetapkan asumsi filosofis dan fenomenologi. Sebagai contoh, seseorang dapat menulis tentang kombinasi antara tujuan realitas dan pengalaman individu. Pengalaman individu jauh lebih "sadar" dan terarah terhadap objek.
- d. Mengumpulkan data yang berasal dari individu-individu yang telah mengalami fenomena. Pengumpulan data dalam studi fenomenologi biasanya terdiri dari wawancara secara mendalam dan berkali-kali dengan informan.
- e. Mengajukan dua pertanyaan umum kepada narasumber, seperti apa yang telah anda alami berkaitan dengan fenomena tersebut? Situasi apa yang mempengaruhi pengalaman anda terhadap fenomena?
- f. Langkah-langkah analisis data fenomenologi secara umum sama untuk semua fenomenologi secara psikologis yang mendiskusikan metode-metode tersebut. Selanjutnya, peneliti mengembangkan kelompok makna dari pernyataan yang signifikan ke dalam tema.
- g. Pernyataan yang signifikan dan tema tersebut kemudian digunakan untuk menulis deskripsi mengenai apa yang informan alami (*textural description*) dan situasi yang mempengaruhi bagaimana informan mengalami fenomena itu (*structural description*).
- h. Dari *structural description* dan *textural description*, peneliti selanjutnya menulis sebuah deskripsi komposit yang menghadirkan esensi fenomena yang dialami.

Penelitian fenomenologis ini focus terhadap sesuatu yang dialami dalam kesadaran individu, yang disebut intensionalitas. Intensionalitas (*intentionality*), menggambarkan hubungan antara proses yang terjadi dalam kesadaran dengan obyek yang menjadi perhatian pada proses itu. Dalam pendekatan fenomenologi ini, peneliti hendak meneliti apa yang dialami manusia dari sudut pandang orang pertama, yakni orang yang mengalaminya. Fokus fenomenologi bukan pengalaman particular, melainkan struktur dari pengalaman kesadaran, yakni realitas objektif yang terwujud dalam pengalaman subjektif orang per orang. Fenomenologi berfokus pada makna subjektif dari realitas objektif di dalam kesadaran orang yang menjalani aktivitas kehidupannya sehari-hari.

3.3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini adalah teknik pengumpulan data langsung di lapangan. Pengumpulan data dilakukan dengan langsung mendatangi objek yang akan diteliti untuk memperoleh data primer.

Menurut Moleong (2010:186), metode yang digunakan dalam penelitian kualitatif, adalah:

a. Teknik Wawancara

Teknik wawancara merupakan percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua belah pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan. Metode wawancara ini bisa dikatakan pengamatan secara langsung yang dilakukan penulis.

Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam (*in-depth interview*) yang merupakan proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara melakukan tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dan terwawancara dengan pedoman (*guide*) wawancara atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara. Dalam wawancaranya, peneliti menggunakan metode wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur (Moleong, 2011). Dalam wawancara terstruktur peneliti menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan, sedangkan wawancara tidak terstruktur merupakan wawancara yang tidak terlalu baku, pertanyaan yang disampaikan dikhususkan kepada orang yang mendalaminya sehingga pertanyaan disesuaikan dengan keadaan dari ciri dari informan dan proses tanya jawabnya mengalir seperti percakapan sehari-hari.

Objek yang diwawancarai oleh peneliti ialah Kantor Akuntan Publik tempat peneliti bekerja yang terletak di Jakarta Pusat, dengan subyek yang diteliti ialah manager, partner, dan dua orang klien dari KAP tempat peneliti bekerja. Wawancara yang dilakukan oleh peneliti dilakukan secara individu dan bertatap muka secara langsung dengan terwawancaraya. Pertanyaan yang diajukan peneliti merupakan pertanyaan yang berkaitan dengan proses negosiasi audit yang terjadi pada saat temuan audit ditemukan dan kesesuaian dengan etika profesi yang ada. Tujuan dari wawancara ini yaitu untuk menggali informasi yang mendalam yang digunakan dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

b. Teknik Observasi

Teknik observasi sebagai upaya peneliti untuk menyajikan gambaran realistik perilaku atau kejadian, menjawab pertanyaan, membantu mengerti perilaku manusia, dan evaluasi. Peneliti dalam melakukan pengamatan menggunakan pengamatan penuh dimana peneliti sebagai pengamat bebas mengamati secara jelas subyeknya dari belakang kaca sedangkan subyeknya tidak tahu sama sekali kalau mereka sedang diamati.

c. Teknik Dokumentasi

Teknik dokumentasi merupakan upaya untuk menganalisa dari data atau dokumen yang ada. Dokumentasi dilakukan bertujuan untuk mengetahui fakta dan fakta tersimpan dalam bentuk dokumentasi berupa surat-surat, catatan harian, laporan, foto, dan sebagainya. Sifat utama data ini tak terbatas pada ruang dan waktu sehingga memberi peluang kepada peneliti untuk mengetahui hal-hal yang pernah terjadi di waktu silam.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan proses pencarian tema, peneliti merangkum temuan-temuan yang diperoleh berdasarkan informasi dari informan. (lihat lampiran tabel 1.1)

4.1. Aturan Yang Mengawasi Tindakan

Laporan audit harus menyatakan apakah laporan keuangan telah disusun sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia. Kepatuhan adalah suatu kondisi yang tercipta dan berbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan, dan ketertiban.

Auditor bertanggung jawab untuk merencanakan dan melaksanakan audit untuk memperoleh keyakinan memadai tentang apakah laporan keuangan bebas dari salah saji material dan mendapatkan bukti yang memadai. Dalam mengamati standar auditing, auditor independen harus menggunakan pertimbangannya dalam menentukan prosedur audit yang diperlukan sesuai dengan keadaan, sebagai basis memadai bagi pendapatnya. Pertimbangannya harus merupakan pertimbangan berbasis informasi dari seorang profesional yang ahli.

Auditor independen juga bertanggung jawab terhadap profesinya, tanggung jawab untuk mematuhi standar yang diterima oleh para praktisi rekan seprofesinya. Dalam mengakui pentingnya kepatuhan tersebut. Dalam kasus yang dihadapi peneliti, pihak auditor dalam melaksanakan audit harus menyesuaikan dengan standar audit yang berlaku di Indonesia. Dalam menentukan temuan audit kita harus mempertimbangkan materialitas dari akun yang kita audit.

Dalam kasus klien ini mengalami masalah juga di asersi penyajian dan pengungkapan yang disebabkan oleh sifat bisnis di Indonesia yang memang sulit. Kelengkapan data saat prosedur audit vouching dilakukan tidak memadai karena tidak memiliki dokumen pendukung yang lengkap. Auditor memiliki tanggung jawab baik pihak internal dan pihak eksternal atas hasil audit dan juga profesionalisme yang harus dijaga saat melakukan penugasan audit. Laporan keuangan klien juga harus sesuai dengan standar pelaporan yang ada sehingga laporan tersebut memiliki kualitas yang baik dan mengandung informasi yang tidak menyesatkan para pembacanya. Seringkali terdapat juga konflik yang mempengaruhi keputusan auditor untuk mematuhi standar-standar yang ada.

Auditor biasanya mempertimbangkan hukum dan peraturan yang dipahaminya sebagai hal yang memiliki pengaruh langsung dan material dalam penentuan jumlah jumlah yang disajikan dalam laporan keuangan.

Dalam kasus ini kita dapat melihat hal-hal yang harus diperhatikan dan dilakukan saat penyelesaian konflik audit sesuai dengan kasus yang dialami oleh peneliti. Kepatuhan akan standar merupakan hal yang terpenting dan menjadi fokus utama auditor dalam melakukan setiap penugasan audit.

4.2. Penolakan Klien Atas Koreksi Temuan Audit

Laporan keuangan adalah tanggungjawab manajemen atau klien. Audit atas laporan keuangan bertujuan untuk memberikan pendapat atas laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen atau klien. Untuk dapat menerima perikatan audit, auditor berkepentingan untuk mengevaluasi integritas manajemen, agar auditor mendapatkan keyakinan bahwa manajemen perusahaan klien dapat dipercaya, sehingga laporan keuangan yang diaudit bebas dari salah saji material sebagai akibat dari adanya integritas manajemen.

Saat audit dilakukan seringkali ada perbedaan pendapat yang dialami yang diakibatkan oleh perbedaan kepentingan anantara auditor dan klien. Seringkali klien memiliki tujuan dan kepentingan tertentu, dalam kondisi tersebut umumnya timbul kesulitan saat harus melakukan penyesuaian pencatatan klien dengan standar akuntansi yang berlaku. Sehingga klien cenderung menghindari tanggung jawab dengan berbagai alasan.

Klien seringkali baik sengaja ataupun tidak salah dalam mengklasifikasikan suatu akun, sehingga menyebabkan aset dan pendapatan yang overstated serta hutang yang cenderung understated. Banyak juga klien yang melakukan penghindaran pajak sehingga membuat pelaporan yang tidak sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku di Indonesia. Kondisi bisnis di Indonesia cenderung memiliki lingkungan yang tidak baik sehingga secara tidak sengaja klien harus melakukan penghindaran hukum karena terlibat didalamnya.

Laporan keuangan yang dibuat oleh klien bertujuan untuk pihak internal dan eksternal perusahaan, apabila klien meminjam uang dari pihak bank maka akan melampirkan laporan keuangan yang sudah diaudit oleh auditor independen serta lampiran untuk pelaporan perpajakan, sehingga disitu timbul kewajiban kepada pihak eksternal untuk memberikan pelaporan keuangan secara berkala.

4.3. Kesepakatan Baru

Peran keseluruhan dari auditor adalah mengelola hubungan/relasi dan hal ini dinilai oleh semua pihak sebagai hal yang baik. Hubungan/relasi antara auditor dan manajemen klien mempunyai dua tipe yang prinsipil yakni: proaktif dan reaktif. Dalam hubungan proaktif peran auditor adalah sebagai expert advisor, sedangkan dalam hubungan reaktif peran auditor adalah sebagai police officer. Auditor menyadari bahwa akan lebih baik hubungan dengan klien adalah proaktif yaitu posisi ideal bagi auditor dan klien, peran auditor sebagai expert advisor membuat hubungan auditor dan klien tidak mengalami konflik melainkan auditor sebagai expert advisor dan klien tidak melakukan negosiasi atau kecurangan sehingga auditor tidak berada dalam posisi yang sulit dan tidak diperlukan adanya negosiasi dan konflik.

Apabila klien melakukan tindakan reaktif maka akan terjadi negosiasi dan adanya tindakan formal dan non formal dalam negosiasi tersebut. Klien akan memberikan alasan yang formal mengenai penyimpangan atau ketidakseuaian yang terjadi saat temuan audit didapatkan dan apabila auditor menggali kecurangannya tersebut maka klien cenderung untuk melakukan tindakan negosiasi non formal yang cenderung dipaksakan dan dengan alasan yang tidak relevan.

Dalam proses negosiasi non formal klien akan mengungkapkan alasan yang jujur tentang penyimpangan atau kesalahan yang sengaja dibuat klien. Klien meminta auditor untuk memenuhi kebutuhannya tersebut. Klien yang dihadapkan dengan auditor juga seringkali mengalami tekanan dari atasan mereka untuk memanipulasi laporan keuangan sehingga klien sebagai pelaku akan ditekan oleh struktur yaitu top management untuk mencapai tujuan tertentu yang diinginkan oleh perusahaan.

Di sisi lain staff auditor dan Manager juga mengalami tekanan dari pihak partner auditor. Partner audit sebagai struktur yang menentukan keputusan akhir mengenai hasil temuan audit. Staff auditor dan Manager akan bertindak sesuai dengan keputusan yang dibuat oleh struktur yaitu audit partner, sebagaimana tidak ada tindakan tanpa struktur.

Pihak auditor seringkali membantu klien secara sukarela untuk bernegosiasi dengan pihak klien, dan seringkali keputusan yang dibuat oleh Manager dan Partner tidak sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku. Sikap Manager dan Partner ini juga salah satunya disebabkan oleh tekanan negosiasi non formal dari klien.

Hasil reduksi transendental merefleksikan bahwa dalam menjaga etika profesi dibutuhkan sikap profesionalitas sebagai pegangan prinsip dari nilai - nilai aturan etika para informan untuk dapat melayani kepentingan publik. Sikap ini juga harus dikembangkan oleh sikap moralitas dari para akuntan yang bekerja di Kantor Akuntan Publik (KAP). Moralitas dari setiap para akuntan dapat menilai baik atau tidaknya suatu perbuatan tersebut, dan juga apakah pantas untuk dilakukan atau tidak. Moralitas dari para akuntan, dapat dilihat dari adanya nilai kebenaran. Nilai kebenaran ini merupakan nilai kebaikan seperti nilai kejujuran sehingga dengan sikap kejujuran tersebut dapat menimbulkan sikap profesionalitas dalam bekerja.

5. SIMPULAN DAN KONTRIBUSI PRAKTIS

5.1. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dari wawancara yang dilakukan di KAP tempat peneliti bekerja, maka penelitian ini dapat disimpulkan masih banyak temuan dan tindakan penyimpangan yang dilakukan klien dalam proses pembuatan laporan keuangannya.

Auditor seringkali dihadapkan dengan situasi konflik audit diantaranya diakibatkan karena adanya ketidakberesan yang harus dilaporkan oleh auditor, seperti salah saji atau hilangnya jumlah dalam pengungkapan dalam laporan keuangan yang disengaja.

Negosiasi dilakukan antara auditor dan klien saat dihadapkan dengan konflik audit. Terdapat tindakan formal dan formal dari klien saat proses negosiasi. Auditor yang dihadapkan dengan klien yang seringkali mengalami tekanan dari atasan mereka untuk memanipulasi laporan keuangan sehingga klien sebagai pelaku akan ditekan oleh struktur yaitu top management untuk mencapai tujuan tertentu yang diinginkan oleh perusahaan.

Di sisi lain staff auditor dan Manager juga mengalami tekanan dari pihak partner auditor. Partner audit sebagai struktur yang menentukan keputusan akhir mengenai hasil temuan audit. Staff auditor dan Manager akan bertindak sesuai dengan keputusan yang dibuat oleh struktur yaitu audit partner, sebagaimana tidak ada tindakan tanpa struktur.

Nilai kejujuran dan profesionalitas harus tetap dipertahankan ditengah tekanan yang dihadapi saat adanya konflik penyesuaian temuan audit. Dalam menunjang sikap profesional, kode etik ini harus ditaati oleh para akuntan, yaitu pemimpin KAP, termasuk di dalamnya para staff, karyawan, dan para klien.

5.2. Kontribusi Praktis

- a. Meningkatkan nilai moralitas dalam pribadi setiap auditor.
Dalam hal ini, para akuntan dituntut untuk mempunyai kompetensi yang sesuai dengan profesinya. Hal ini dimaksudkan bukan hanya semata - mata peningkatan mutu dalam hal teknis atau pengetahuan saja, akan tetapi termasuk juga dalam hal moralitas yang ditanamkan dalam setiap akuntan sejak dini, sehingga dengan adanya sikap moralitas akan membangun sikap kesadaran diri yang akan menjadi kebiasaan untuk dapat berbuat jujur dan adil dalam melakukan setiap penugasan.
- b. Pentingnya penerapan sanksi yang tegas bagi akuntan yang melanggar.
Pentingnya akan peraturan dan sanksi yang tegas untuk setiap akuntan dapat membantu menunjang sikap profesionalitas para akuntan dalam bekerja sesuai dengan kode etik profesi akuntan yang hasilnya untuk melayani kepentingan publik.
- c. Melakukan sosialisasi dan edukasi terhadap para mahasiswa/i mengenai profesi akuntan publik.
Mengadakan pengedukasian terlebih dahulu bagi para calon akuntan mengenai pendidikan etika sebelum memasuki profesi sebagai akuntan, karena tuntutan perkembangan zaman negara ini membutuhkan para akuntan publik yang memiliki sikap kompeten, independen sehingga menghasilkan sikap profesionalitas dalam bekerja untuk melayani kepentingan publik.

DAFTAR PUSTAKA

- Adian, Donny Gahril (2010), Pengantar Fenomenologi, Cetakan 1, Depok : Koekoesan.
- Anthony Giddens. 2011. *The Constitution of Society* . Cetakan keempat. Yogyakarta: Pedati
- Burrell, Gibson. dan Gareth. Morgan, (1979). *Sociological Paradigms and Organizational Analysis*. London : Heinemann Educational Books Ltd.
- Creswell, John W. (2007). *Qualitative Inquiry & Research Design Choosing Among Five Approaches*. London: Sage Publication.
- Elder, R.J., Beasley, M.S., Arens, A.A., & Jusuf A.A. (2013), *Jasa Audit dan Assurance: Pendekatan Terpadu (Adaptasi Indonesia)*, Jakarta: Salemba Empat.
- John Roberts. 1985. *Accounting Systems And Systems Of Accountability- Understanding Accounting Practices In Their Organisational Contexts*. Great Britain : Pregamon Press LTD.
- Moleong, Lexy J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : Remaja Rosdakarya

Roslender, Robin and Jesse. F. Dillard. (2003). *Reflections on The Interdisciplinary Perspectives on Accounting Project*, New York : Elsevier Science Ltd.

Windsor, C.A. dan N.M. Ashkanasy (1995). "The Effect of Client Management Bargaining Power, Moral Reasoning Development, and Belief in a Just World on Auditor Independence", *Accounting, Organizations and Society*, Vol 20. No. 7/8, hal 701-720.

LAMPIRAN

Tabel 1.1 Hasil Penelitian Konflik Penyesuaian Audit.

No	Temuan Audit	Sisi Auditor	Analisis	Sisi Klien	Analisis
1.	Di dalam biaya pra operasi terdapat biaya berupa community development yang sangat material dalam laporan keuangan yaitu sebesar 24 Milyar rupiah.	Pertimbangan materialitas	Temuan audit adalah material dan harus dilakukan penyesuaian dengan standar pencatatan yang ada.	Dampak Potensial Kehilangan Investor	Klien ingin biaya tersebut tidak dijadikan expense terlebih dahulu tetapi menunggu perusahaan beroperasi dan baru diidentifikasi. Klien menginginkan biaya tersebut tetap dijadikan aset lain lain karena apabila dijadikan beban maka laporan keuangan perusahaan terlihat tidak bagus dan investor menjadi tidak tertarik untuk berinvestasi
2.	Ditemukan project under construction yang merupakan biaya pra operasi yang disajikan dan diungkapkan secara tidak tepat.	Asersi Manajemen Penyajian dan Pengungkapan	Jika biaya ini dikapitalisasi partner tidak yakin akan memberikan penyajian dan pengungkapan yang tepat bagi pengguna laporan keuangan, karena aset lain-lain ini tidak bisa diidentifikasi.	Penghindaran Pajak	Klien tidak mau dikoreksi karena ada kepentingan perpajakan didalamnya yaitu seperti takut akan diperiksa jika loss besar dan memanfaatkan kerugian perpajakan di kemudian hari.

No	Temuan Audit	Sisi Auditor	Analisis	Sisi Klien	Analisis
3.	Temuan audit yang didapatkan adalah biaya community development yang berada di dalam <i>project under construction</i> sebesar 24 M memiliki dokumen pendukung yang tidak memadai	Kompetensi Bukti	Partner meminta untuk minimal ada dokumen pendukung dari pihak internal untuk memastikan bahwa bukti audit tersebut kompeten untuk mendukung opini yang akan diberikan oleh partner dan dapat dipertimbangkan mengenai biaya tersebut.	Penghindaran Hukum	Biaya tersebut akan dijadikan biaya research and development tetapi susah untuk di sajikan secara jelas di laporan audit karena menyangkut perkara hukum yaitu suap, sehingga klien menghindari masalah hukum yang akan dihadapi jika menyajikan laporan keuangan tersebut secara detail.
4.	Tujuan laporan audit untuk pihak internal atau eksternal	Tanggung Jawab Auditor	Jika tujuan pelaporan untuk kalangan sendiri maka saya akan mempertimbangkan untuk mengikuti kemauan klien tetapi jika untuk pihak eksternal saya tidak bisa membantu.	Tanggung Jawab kepada Pihak Eksternal	Pihak eksternal yang akan berinvestasi akan melihat laporan keuangan perusahaan dan mempengaruhi dalam pengambilan keputusan sehingga klien tidak ingin terjadi loss yang besar.
5.	Untuk biaya community development sesuai dengan PSAK 19, yang termasuk dalam biaya pra operasi seperti izin perusahaan harus dibebankan pada saat terjadinya	Standar Pelaporan	Penerapan PSAK ke dalam bisnis memang sulit karena praktek bisnis di Indonesia dan keberagaman dalam bisnis dan penyesuaian dengan PSAK, Partner mengerti bahwa dalam bisnis penerapan PSAK 100% memang sulit.	Kesalahan Klasifikasi	Klien salah mengklasifikasikan biaya pra operasi dijadikan aset tidak lancar, dikarenakan belum mengetahui adanya perubahan standar akuntansi terbaru yang mengharuskan pembebanan biaya pra operasi pada saat terjadinya

No	Temuan Audit	Sisi Auditor	Analisis	Sisi Klien	Analisis
6.	Ketidaksesuaian pencatatan klien dengan PSAK mengenai biaya pra operasi	Prinsip Etika Profesionalisme	Jika temuan audit harus disesuaikan persis dengan PSAK maka pasti akan disesuaikan karena menyangkut dengan masalah profesionalisme		
7	Penyelesaian Konflik Temuan Audit	Peran Auditor yang Proaktif	Partner memutuskan untuk mereclass biaya community development tersebut menjadi uang muka pembangunan infrastruktur.	Tanggapan Klien yang Reaktif	Tindakan formal dilakukan klien saat tahap awal negosiasi, mereka akan memberikan alasan formal mereka melakukan penyimpangan tersebut. Kemudian Klien memberikan alasan yang mendukung kepentingan klien dalam tindakan non formal dalam proses negosiasi dengan auditor.

PENGARUH PERSISTENSI LABA DAN *LEVERAGE* TERHADAP *EARNING RESPONSE COEFFICIENT*

Jessica Jileiy Gurusinga

Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jakarta
jessicagurusinga@gmail.com

Dahlia Br. Pinem

Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jakarta
pinem_dahlia@yahoo.com

Abstract

This study is to conducted to examine the effect of variable earning persistence and leverage toward earning response coefficient. This study used 15 manufacturing companies belonging goodand food industry are listed in the Indonesia Stock Exchange in 2011-2013. The sampling technique used in this research was purposive sampling, based on criteria, there are 35 companies and tested with multiple regression analysis. The type of data used is secondary data obtained from www.idx.co.id and yahoo.finance.com and hypothesis test using t-statistic and f-statistic with significance level of 5%. These results indicate that the effect is not significant earnings persistence and leverage significant effect. The resulted of examinations can be used as basic information for investors before do the injections. Based on this study it can be delivered to the investor Indonesia Stock Exchange (BEI) to pay attention to other factors in response to the earnings announcement on the company's stock market analysis.

Keyword: *Earning Persistence, Leverage and Earning Response Coefficient*

1. PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan sarana bagi perusahaan untuk menginformasikan keadaan atau kondisi keuangan suatu perusahaan dalam satu periode tertentu yang disajikan secara sistematis guna mempermudah pembaca untuk memahami hasil yang disajikan, dalam laporan keuangan kita juga bisa memprediksi apasaja kegiatan yang dilakukan oleh suatu perusahaan tersebut. Laporan keuangan yang disajikan terdiri dari: 1) laporan posisi keuangan, 2) laporan laba rugi, 3) laporan arus kas, 4) laporan perubahan ekuitas dan 5) catatan atas laporan keuangan. Dari semua unsur laporan keuangan yang disajikan oleh suatu perusahaan laporan laba rugi merupakan laporan yang paling sering digunakan oleh kebanyakan kalangan, khususnya untuk para investor dan kreditor, karena dalam laporan laba rugi terdapat informasi mengenai laba (*earning*) yang dicapai oleh perusahaan tersebut. Laba (*earning*) merupakan ukuran keberhasilan dari suatu perusahaan. Informasi ini sangat membantu investor atau kreditor untuk mempertimbangkan pengambilan keputusan untuk melakukan investasi atau peminjaman uang. Para investor juga dapat mengevaluasi kinerja masa depan dan menilai risiko ketidakpastian pencapaian arus kas dimasa yang akan datang.

Untuk mengetahui apakah laba yang disajikan oleh perusahaan dalam keadaan baik atau tidak dapat diukur dengan besarnya respon pasar terhadap laba dengan menggunakan *Earning Response Coefficient* (ERC) atau koefisien respon laba. *Earning Response Coefficient* (ERC) adalah alat untuk mengukur seberapa besar return saham dalam merespon angka laba yang dilaporkan oleh perusahaan yang mengeluarkan sekuritas (Paramita 2012). *Earning Response Coefficient* (ERC) merupakan pengaruh laba kejutan (*unexpected earnings*) terhadap *Comulative*

Abnormal Return (CAR) dan selanjutnya dengan *Unexpected Earning* (UE). Hal ini menunjukkan bahwa koefisien respon laba adalah reaksi CAR terhadap laba yang diumumkan oleh perusahaan. *Comulative Abnormal Return* (CAR) merupakan proksi dari harga saham atau reaksi pasar sedangkan *Unexpected Earning* (UE) dihitung menggunakan laba perlembar saham. Scott (2009) menyebutkan bahwa risiko sistematis dapat diukur dengan menggunakan beta, struktur modal (*leverage*), persistensi laba (*earning quality*) yang digunakan sebagai indikator kualitas laba, kesempatan bertumbuh (*growth opportunities*), *the similarity of investor* dan *the informativeness of price* yang biasanya di proksi dengan menggunakan ukuran perusahaan (*firm size*). Semakin tinggi *Earning Response Coefficient* (ERC) maka menunjukkan semakin tinggi pula *return* saham yang dapat diharapkan dari peningkatan laba (Imroatussolihah 2013). Penelitian ini hanya difokuskan pada persistensi laba (*earning quality*) dan struktur modal (*leverage*).

Persistensi laba adalah perkiraan atau prediksi terhadap laba yang akan didapat pada masa yang akan datang yang diimplementasikan oleh laba tahun berjalan sehingga persistensi laba dilihat dari inovasi laba tahun berjalan yang dihubungkan dengan perubahan harga saham. Persistensi laba mencerminkan kualitas laba perusahaan dan menunjukkan bahwa perusahaan dapat mempertahankan laba dari waktu ke waktu. Seorang investor akan memperhitungkan besarnya laba yang didapat untuk melakukan investasi di sebuah perusahaan. Koefisien respon laba ini berarti faktor yang mempengaruhi sebuah laba yang dapat dilihat oleh para investor agar mau melakukan investasi.

Brigham (2008) dalam Delvira & Nelvirita (2013) mengatakan bahwa penggunaan utang pada tingkat tertentu akan dapat mengurangi biaya modal perusahaan karena biaya atas hutang merupakan pengurang pajak perusahaan dan meningkatkan harga saham. Dengan kata lain *leverage* merupakan hutang jangka panjang yang dapat dijadikan modal dalam kegiatan operasional perusahaan. Dalam hal ini investor akan melihat sejauh mana posisi keuangan suatu perusahaan guna mengambil keputusan untuk melakukan investasi atau tidak. Perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* yang tinggi, maka perusahaan tersebut tidaklah sehat, karena hutang yang di miliki perusahaan lebih besar dari pada modal perusahaan tersebut. Dari kedua pengertian di atas menunjukkan bahwa informasi laba memiliki pengaruh besar dalam pengambilan keputusan. Namun tidak menjadi patokan bahwa informasi yang disajikan oleh perusahaan dalam laporan keuangan relevan dalam kejadian yang sebenarnya terjadi dalam perusahaan tersebut. Ketidakkonsistenan antara teori dan fakta sering sekali terjadi seperti yang telah diketahui bahwa apabila laba meningkat maka akan meningkatkan harga saham. Secara teori, jika laba sebuah perusahaan mengalami kenaikan, maka akan diikuti dengan kenaikan harga sahamnya. Tetapi berbeda dengan fenomena yang terjadi pada PT. Akasha Wira International Tbk dan PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk.

Tabel 1 Sampel Fenomena

Nama Perusahaan	Tahun	Laba Komprehensif	Level Saham	
			H-5	H-0
PT Akasha Wira International Tbk	2011	25,868,000,000	18,300	18,200
PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk	2012	253,664,000,000	18,350	18,200

Sumber: Bursa Efek Indonesia

Pada tabel 1 di atas dijelaskan bahwa laba yang diperoleh oleh PT Akasha Wira International Tbk pada tahun 2011 sebesar Rp 25,868,000,000 mengalami peningkatan pada tahun 2012 sebesar Rp 83,731,000,000 tetapi harga saham mengalami penurunan dari 18.300 (H-5 tanggal penyampaian laporan keuangan) ke level 18.200 (pada saat penyampaian laporan keuangan, 3 April 2013), sedangkan laba yang di peroleh oleh PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk untuk tahun 2012 adalah Rp 253,664,000,000 mengalami kenaikan yang cukup signifikan

pula pada tahun 2013 sebesar Rp 346,728,000,000 tetapi harga saham mengalami penurunan dari 18.350 (H-5 tanggal penyampaian laporan keuangan) ke level 18.200 (pada saat penyampaian laporan keuangan, 1 April 2014). Penelitian tentang *leverage* dan persistensi laba terhadap *Earning Response Coefficient* (ERC) telah banyak dilakukan. Secara garis besar, *Gap Research* yang ada adalah Delvina & Nelvirita (2013) mencari pengaruh risiko sistematis, *leverage* dan persistensi laba terhadap *Earning Response Coefficient* (ERC) pada perusahaan manufaktur yang *go public* di BEI tahun 2008-2010 menyimpulkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap *Earning Response Coefficient* (ERC) dan persistensi laba berpengaruh signifikan positif terhadap *Earning Response Coefficient* (ERC), Paramita mencari pengaruh *leverage*, *firm size* dan *voluntary disclosure* terhadap *Earning Response Coefficient* (ERC) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia menyimpulkan bahwa *leverage* ialah tidak signifikan.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian sebelumnya yaitu penelitian Delvira & Nelvirita (2013), Imroatussolihah (2013), Paramita (2012) dan Murwaningsari (2008). Namun pada penelitian ini terdapat perbedaan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Delvira & Nelvirita (2013). Delvira & Nelvirita (2013) meneliti menggunakan data perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2010, sedangkan penulis meneliti menggunakan data pada perusahaan manufaktur di BEI tahun 2011-2013

Melihat adanya perbedaan hasil penelitian di atas dan fenomena yang terjadi belum mampu menjawab permasalahan yang ada, karena itu penelitian ini akan membahas lebih lanjut tentang faktor yang mempengaruhi ERC dan berharap hasil penelitian kali ini memiliki respon yang berbeda dengan penelitian sebelumnya. Dalam penelitian kali ini peneliti mencoba untuk mengetahui seberapa besar “Pengaruh Persistensi Laba Dan *Leverage* Terhadap *Earning Response Coefficient*”.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Teori Sinyal membahas mengenai dorongan perusahaan untuk memberikan informasi kepadapihak eksternal. Dorongan tersebut disebabkan karenaterjadinya asimetri informasi antara pihak manajemen dan pihak eksternal bertujuan untuk meyakinkan investor tentang nilai perusahaan. Informasi-informasi yang diperoleh investor terlebih dahulu akan diterjemahkan sebagai sinyal baik (*good news*) atau sinyal buruk (*bad news*). Manajemen mempunyai informasi akurat mengenai nilai perusahaan yang tidakdiketahui oleh investor luar, sehingga jika manajemen menyampaikan suatu informasi kepasar maka informasi tersebut akan direspon oleh pasar sebagai suatu sinyal adanya peristiwa tertentu yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan. Informasi yang disampaikan manajemen perusahaan tersebut dapat berupa laporan keuangan. Menurut teori sinyal (*signaling theory*), manajemen perusahaan menjadi harapan besar pemilik dalam memberikan informasi mengenai prospek pertumbuhan perusahaan ke depan. Dalam teori ini dijelaskan bahwa dorongan perusahaan untuk memberikan informasi adalah karena terdapatnya *asymetri information* antara pihak manajemen dengan pihak luar. ‘Asimetri informasi terjadi ketika manajer memiliki informasi internal perusahaan yang relatif lebih banyak dan mengetahui informasi tersebut relatif lebih cepat dibandingkan perusahaan’ (Rahmawati 2012).

2.2. Teori Agensi

Teori keagenan mendeskripsikan hubungan antara pemegang saham (*shareholders*) sebagai prinsipal dan manajemen sebagai agen. Manajemen merupakan pihak yang dikontrak oleh pemegang saham untuk bekerja demi kepentingan pemegang saham. Pemisahan pemilik dan manajemen di dalam literatur akuntansi disebut dengan *agency theory* (teori keagenan). Teori ini merupakan salah satu teori yang muncul dalam perkembangan riset akuntansi yang merupakan modifikasi dari perkembangan model akuntansi keuangan dengan menambahkan aspek perilaku manusia dalam model ekonomi. Teori agensi mendasarkan

hubungan kontrak antara pemegang saham/pemilik dan manajemen/manajer. Menurut teori ini hubungan antara pemilik dan manajer pada hakekatnya sukar tercipta karena adanya kepentingan yang saling bertentangan. *Principal* dan *agent* diasumsikan sebagai pihak-pihak yang mempunyai rasioekonomi dan motivasi oleh kepentingan pribadi sehingga, walaupun terdapat kontrak, *agent* tidak akan melakukan hal yang terbaik untuk kepentingan pemilik.

2.3. Laporan Keuangan

Menurut PSAK No.1 tahun 2014 menjelaskan bahwa 'laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas'. Kasmir (2011, hlm.7) menjelaskan bahwa 'laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu'. Menurut Rudianto (2011, hlm.17-20) dalam penyajian laporan keuangan ada komponen yang harus disajikan, yaitu :

- a. Laporan Laba Rugi Komprehensif (*Statement of Comprehensive Income*)
- b. Laporan Perubahan Ekuitas (*Statement of Change in Equity*)
- c. Laporan Posisi Keuangan (*Statement of Financial Position*)
- d. Laporan Arus Kas (*Statement of Cash Flows*)
- e. Catatan atas Laporan Keuangan

Wild, Subrayaman & Halsey dalam Syahrial (2013) menyebutkan 'analisis laporan keuangan adalah aplikasi dari alat dan teknik analisis untuk laporan keuangan yang bertujuan umum dan data-data yang berkaitan untuk menghasilkan estimasi dan kesimpulan yang bermanfaat dalam analisis bisnis'. Harahap (2010, hlm.1) menegaskan bahwa 'menganalisa laporan keuangan berarti menggali lebih banyak informasi yang dikandung suatu laporan keuangan.

2.4. *Earning Response Coefficient* (ERC)

Dalam dunia bisnis laba merupakan salah satu bagian dari laporan keuangan yang informasinya dapat mempengaruhi pengambilan keputusan dan sahamnya. Oleh karena itu dibutuhkanlah kualitas laba yang baik. Untuk mengetahui apakah kualitas laba pada perusahaan tersebut dalam keadaan baik dapat diukur dengan menggunakan *Earning Response Coefficient* (ERC) atau sering disebut juga dengan koefisien respon laba.

Beberapa peneliti telah menemukan sebuah koefisien yang digunakan untuk mengukur kekuatan informasi laba dalam mempengaruhi return saham yang diukur melalui *Earning Response Coefficient* (ERC).

Scott dalam Imroatussolihah (2013) mendefinisikan '*Earning Response Coefficient* digunakan untuk mengukur besarnya return saham dalam merespon laba yang dilaporkan oleh perusahaan'.

Cho & Jung (1991) dalam Delvira & Nelvirita (2013) mendefinisikan '*Earning Response Coefficient* sebagai pengaruh tiap dollar laba kejutan (*unexpected earning*) terhadap *return* saham, yang ditunjukkan melalui *slope coefficient* dalam regresi *abnormal return* saham dengan *unexpected earnings*'.

Rahmawati (2012) menyatakan bahwa 'Koefisien respon laba adalah alat untuk mengukur sejauh mana *return* saham *abnormal* merespon komponen yang tak terduga dari laba (*earning*) yang dilaporkan perusahaan dengan adanya penerbitan saham'.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa *Earning Response Coefficient* (ERC) adalah besaran yang mengukur sejauh mana sebuah hubungan antara laba yang diperoleh dan *return* perusahaan.

Menurut Delvira & Nelvirita (2013) :

ERC dapat diukur dengan beberapakali tahapan perhitungan. Tahap pertama melakukan perhitungan *Cumulative Abnormal Return* (CAR) masing-masing sampel dan tahap yang kedua menghitung *Unexpected Earnings* (UE).

- a. Menghitung *Cummulative Abnormal Return* (CAR)
Merupakan proksi dari harga saham atau reaksi pasar (Soewardjono, 2005). Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah data *closing price* untuk saham dengan periode selama pelaporan.

$$CAR_{i, [t-5, t+5]} = \sum_{t=-5}^{t=+5} AR_{i,t}$$

Alasan peneliti menggunakan periode pengamatan karena harga saham cenderung berfluktuasi pada beberapa hari sebelum dan sesudah pengumuman laba. *Return* saham dan *return* pasar perusahaan dengan menggunakan waktu pengamatan selama 11 hari dengan saham yaitu dari t-5 sampai dengan t+5. Tanggal untuk menentukan t₀ adalah tanggal pada saat publikasi laporan keuangan. Biasanya laporan keuangan yang sudah diaudit dipublikasikan sekitar bulan Januari, February, Maret atau April pada tahun berikutnya. Dalam penelitian ini *abnormal return* dihitung menggunakan model sesuaian pasar (Soewardjono 2005). *Abnormal return* diperoleh dari:

$$AR_{it} = R_{it} - R_{mt}$$

Dalam hal ini:

Untuk memperoleh data *abnormal return* tersebut, terlebih dahulu harus mencari *return* saham harian dan *return* pasar harian.

- 1) Menghitung *return* saham harian dengan rumus:

$$R_{it} = \frac{P_{it} - P_{it-1}}{P_{it-1}}$$

- 2) Menghitung *return* pasar harian:

$$R_{mt} = \frac{IHS_{Gt} - IHS_{Gt-1}}{IHS_{Gt-1}}$$

- b. Menghitung *Unexpected Earning* (UE)
Dihitung menggunakan pengukuran laba per lembar saham dengan model *walk* (Moradi et al, 2010) yakni diukur dengan rumusan sebagai berikut:

Dalam hal ini:

$$R_{it} = \frac{EPS_{it} - EPS_{it-1}}{EPS_{it-1}}$$

- c. Menghitung *Cummulative Abnormal Return* (CAR)
Merupakan koefisien (β) yang diperoleh dari regresi antara *Cummulative Abnormal Return* (CAR) dan *Unexpected Earnings* (UE) sebagaimana dinyatakan dalam model empiris, yaitu:

$$CAR = \alpha + \beta(UE) + e$$

2.5. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Earning Response Coefficient* (ERC)

Rahmawati (2012) menegaskan semakin besar *coefficient response earnings* semakin kuat hubungan antara tingkat pengembalian abnormal dan laba tak terduga. Faktor-faktor yang menyebabkan perbedaan respon laba terhadap pasar tersebut ialah:

- Beta
- Persistensi Laba
- Kualitas Laba (*Earning Quality*)
- Kesempatan bertumbuh (*Growth Opportunities*)
- Leverage*
- Ukuran Perusahaan

Beta, persistensi laba, kualitas laba, kesempatan bertumbuh, *leverage* dan ukuran perusahaan merupakan beberapa faktor yang mempengaruhi *Earning Response Coefficient*

(ERC), sehingga dapat mengetahui seberapa besar respon pasar terhadap return yang diharapkan oleh investor atas informasi laba perusahaan.

2.6. *Cummulative Abnormal Return (CAR) dan Unexpected Earnings (UE)*

Setiawati & Nursiam (2014) mendefinisikan bahwa ‘adanya perubahan harga pasar (*return* saham) perusahaan tertentu yang cukup mencolok pada saat pengumuman laba’. Samsul (2006, hlm.277) mendefinisikan bahwa ‘*cummulative abnormal return* sebagai kumulatif selisih antara *return* aktual dan *return* ekspektasi untuk setiap jenis saham’. Diantimala (2008) menyatakan bahwa: CAR merupakan proksi harga saham yang menunjukkan besarnya respon pasar terhadap informasi akuntansi yang dihitung dengan menggunakan model pasar yang disesuaikan karena dianggap sebagai pendugaan terbaik adalah model pasar yang disesuaikan.

2.7. *Persistensi Laba*

Laba merupakan bagian besar yang diharapkan dalam semua kegiatan usaha baik yang berbadan hukum maupun tidak. Laba atau yang sering disebut juga dengan keuntungan diperlukan untuk keberlangsungan hidup suatu usaha dalam jangka panjang. Menurut Soemarso (2005) dalam Delvira & Nelvirita (2013) ‘laba adalah selisih lebih pendapatan atas beban sehubungan dengan kegiatan usaha’.

‘Atas dasar persistensi, laba yang berkualitas adalah laba yang bersifat permanen dan tidak bersifat *transitory*’ (Delvira & Nelvirita, 2013). Menurut Pennmam (1982) dalam Buana (2014) ‘Persistensi laba adalah revisi dalam laba akuntansi yang diharapkan di masa depan (*unexpected future earning*) yang diimplikasikan oleh laba akuntansi tahun berjalan (*current earning*)’. Menurut Delvira (2013) ‘Persistensi laba merupakan kemampuan laba sekarang yang diharapkan mampu menjelaskan laba pada masa yang akan datang’.

2.8. *Leverage*

Salah satu cara untuk mendukung kegiatan operational perusahaan agar tetap berjalan sesuai rencana, perusahaan membutuhkan dana.

Sumber dana bisa berasal dari pihak internal (modal) maupun dari pihak eksternal sebagai penambah modal kerja.

Menurut Fahmi, I (2011) ‘Rasio *leverage* adalah mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang’.

Dalam praktiknya, terdapat beberapa jenis rasio *leverage* yang sering digunakan perusahaan. Menurut Kasmir (2012, hlm.155-162) menegaskan ada 5 jenis rasio umum yang digunakan dalam rasio solvabilitas, diantaranya adalah:

- a. *Debt to Asset Ratio (Debt Ratio)*
- b. *Debt to Equity Ratio*
- c. *Long Term Debt to Equity Ratio (LTDtER)*
- d. *Times Interest Earned*
- e. *Fixed Charge Coverage*

Dalam penelitian ini penulis menggunakan *debt to equity ratio*. Menurut Kasmir (2012, hlm.156) *Debt to Equity Ratio* merupakan:

Rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini digunakan untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan pemegang saham dengan pemilik perusahaan. Semakin besar rasio ini, akan semakin tidak menguntungkan karena akan semakin besar risiko yang ditanggung atas kegagalan yang mungkin terjadi di perusahaan. *Debt to equity ratio* adalah rasio yang menggambarkan perbandingan total utang dengan total ekuitas.

3. METODE PENELITIAN

3.1. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *Earning Response Coefficient* (ERC). Rumus yang digunakan adalah *Cummulative Abnormal Return* (CAR)

Sedangkan variabel independen

Persistensi Laba (X_1)

Menurut Delvira & Nelvrita (2013) ‘persistensi laba merupakan kemampuan laba sekarang yang diharapkan mampu menjelaskan laba pada masa yang akan datang’. Rumus yang digunakan adalah

$$X_{it} = \alpha + \beta X_{it-1} + \varepsilon_t$$

Leverage (X_2)

Kasmir (2012, hlm.151) menegaskan bahwa ‘Rasio solvabilitas atau *leverage ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dalam hutang’. Rumus yang digunakan adalah

$$Debt\ to\ Equity\ Ratio = \frac{Totang\ Hutang}{Hutang\ Ekuitas}$$

3.2. Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2013. Kriteria-kriteria sampel yang disyaratkan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Perusahaan manufaktur yang terdaftar secara berturut-turut di Bursa Efek Indonesia selama tahun penelitian yaitu tahun 2011-2013
- Perusahaan manufaktur yang tergolong sektor industri barang dan makanan
- Perusahaan manufaktur yang menyediakan data tanggal publikasi laporan keuangan
- Perusahaan manufaktur yang menyediakan laporan audit untuk tahun 2011-2013
- Laporan keangan yang menggunakan satuan mata uang Rupiah (Rp).
- Menyediakan data harga saham harian untuk perdagangan tahun 2011-2013
- Perusahaam manufaktur yang memenuhi kriteria peneliti lainnya.

3.3. Metode Analisis

Analisis regresi linear berganda merupakan analisis yang memiliki tujuan untuk menghitung besarnya pengaruh persistensi laba (variabel bebas) dan *leverage* terhadap *Earning Response Coefficient* (variabel terikat). Model regresi linear berganda pada penelitian ini dapat dinyatakan dengan persamaan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \varepsilon$$

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

Dalam penelitian ini objek yang digunakan adalah perusahaan manufaktur yang tergolong dalam sektor industri barang dan makanan yang laporan keuangannya di publikasikan dalam situs www.idx.co.id selama tahun 2011-2013.

Sampel data yang diolah adalah laporan keuangan dan harga saham perusahaan manufaktur sektor industri barang dan makananserta data IHSB dari tahun 2011-2013. Berdasarkan kriteria sampel yang telah ditetapkan dengan menggunakan metode *purposive sampling*, maka diperoleh 15 perusahaan Perusahaan manufaktur tergolong sektor industri barang dan makanan yang dijadikan sampel dalam penelitian dengan periode pengamatan selama 3 tahun. Sehingga total sampel keseluruhan adalah 45 sampel.

Tabel 2 Proses Seleksi Sampel

No	Kriteria	Total
1	Perusahaan manufaktur yang tergolong sektor industri barang dan makanan yang terdaftar di BEI selama tahun 2011-2013	36
2	Perusahaan manufaktur yang tergolong industri barang dan makanan yang terdaftar di atas tahun 2011	(1)
3	Perusahaan manufaktur yang tergolong sektor industri barang dan makanan yang tidak memenuhi kriteria yang dibutuhkan	(20)
Jumlah Sampel		15
Tahun Pengamatan		3
Total Sampel Selama Periode Pengamatan		45

Analisis Deskriptif :

Tabel 3 Hasil Statistik Deskriptif

	<i>Descriptive Statistics</i>				
	N	<i>Minimum</i>	<i>Maximum</i>	<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>
PSLA	45	-24.4526300	7.4009700	.080822756	4.5513047328
LVGA	45	.1825400	1.4980800	.651464889	.3495694872
ERC	45	-.2713900	1.6888700	.116288667	.4369171263
Valid N (listwise)	45				

Sumber: Data sekuler yang diolah

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa jumlah (N) adalah sebanyak 45 sampel. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah 15 perusahaan dikalikan dengan jangka waktu observasi selama 3 tahun, yaitu dari tahun 2011 – 2013, sehingga diperoleh data keseluruhan sebanyak 45. Sampel penelitian perusahaan sektor industri barang dan makanan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011 -2013. PT Siantar Top Tbk memiliki nilai earning response coefficient (ERC) terendah yaitu sebesar -.2713900, PT Kedawung Setia Industrial Tbk memiliki nilai Earning Response Coefficient (ERC) tertinggi sebesar 7,4009710, nilai rata-rata Earning Response Coefficient (ERC) adalah sebesar 0,63878567 serta nilai standar deviasi untuk Earning Response Coefficient (ERC) adalah sebesar 4,5513047216 artinya secara rata-rata, tingkat kepercayaan investor terhadap kandungan informasi laba yang disajikan perusahaan mengalami penurunan. Sedangkan nilai terendah untuk persistensi laba (PSLA) adalah sebesar -24,4526300, nilai tertinggi untuk persistensi laba (PSLA) sebesar 7,4009700 nilai rata-rata persistensi (PSLA) adalah 0,080822756 serta nilai standar deviasi sebesar 4,551304.

4.2. Uji Asumsi Klasik Uji Multikolinieritas

Tabel 4 Hasil Uji Multikolinieritas

Model	<i>Coefficients^a</i>	
	<i>Collinearity Statistics</i>	
	<i>Tolerance</i>	VIF
(Constant)		
1 PSLA	.972	1,029
LVG	.972	1,029

Sumber: Data Sekunder diolah

Berdasarkan tabel diketahui bahwa seluruh variabel independen (persistensi laba dan leverage) mempunyai nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) hitung ≤ 10 sebesar 1.029 atau *tolerance* ≥ 0.10 sebesar 0.972. Hal ini berarti bahwa seluruh variabel independen (persistensi laba dan leverage) tidak ada gejala multikolonieritas yang terjadi dalam model regresi yang digunakan.

Uji Autokorelasi

Tabel 5 Hasil Uji Autokorelasi

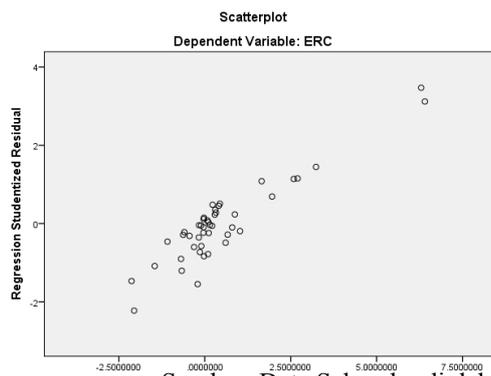
<i>Model Summary^b</i>	
Model	<i>Durbin-Watson</i>
1	1,807

Sumber: Data Sekunder diolah

Berdasarkan tabel 5, diketahui bahwa nilai *Durbin Watson* (DW) sebesar 1,807. Menurut tabel *Durbin-Watson* model regresi tidak terdapat autokorelasi jika nilai $DU < DW < 4-DU$. Sehingga didapat bahwa $1,6148 < 1,807 < 2,3852$ Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model regresi ini tidak terdapat gejala autokorelasi.

Uji Heteroskedastisitas

Gambar 1 Hasil Grafik Scatterplot Heteroskedastisitas



Sumber: Data Sekunder diolah

Berdasarkan gambar 1 terlihat titik-titik menyebar secara acak. Hal ini berarti bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas karena pada grafik scatterplot terlihat titik-titik yang menyebar di atas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka dapat dikatakan tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji Normalitas

Tabel 6 Hasil Uji Kolmogrov-Smirnov

<i>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</i>		
		Unstandardized Residual
<i>N</i>		45
<i>Normal Parameters^{a,b}</i>	<i>Mean</i>	,0000000
	<i>Std.</i>	1,53008063
	<i>Deviation</i>	
<i>Most Extreme Differences</i>	<i>Absolute</i>	,152
	<i>Positive</i>	,152
	<i>Negative</i>	-,094
<i>Kolmogorov-Smirnov Z</i>		1,017
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>		,253

Sumber: Data Sekunder diolah

Dari tabel 6 menerangkan bahwa hasil uji Kolmogorov-Smirnov menjelaskan nilai *Kolmogorov-Smirnov* sebesar 0.253 dengan tingkat signifikan sebesar 0.253 atau $0.253 > 0.05$ maka H_0 diterima, karena data berdistribusi secara normal.

4.3. Uji Hipotesis

Uji F

Tabel 7 Hasil Uji Simultan

<i>ANOVA^a</i>		
Model	F	Sig.
1 Regression	3,600	,036 ^b
Residual		
Total		

Sumber: Data Sekunder diolah

Berdasarkan hasil dari tabel 7, diperoleh nilai Signifikansi sebesar $0.036 < 0,05$ yang menunjukkan bahwa variabel independen yang terdiri dari persistensi laba dan *leverage* secara bersama – sama dapat mempengaruhi variable terikatnya yaitu variable dependen (*Earning Response Coefficient*).

Uji R²

Tabel 8 Hasil Uji Koefisien Determinasi

<i>Model Summary^b</i>			
Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	.393 ^a	0.154	0.098

Sumber: Data Sekunder diolah

Berdasarkan hasil dari tabel 8, diperoleh nilai *adjusted R Square* sebesar 0.098 yang menunjukkan bahwa variabel independen yang terdiri dari persistensi laba dan *leverage* mampu menjelaskan variabel dependen (*Earning Response Coefficient*) sebesar 9.8%, sedangkan sisanya sebesar 90.2% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar penelitian ini seperti Beta, Kualitas Laba, Kesempatan Bertumbuh dan Ukuran Perusahaan.

Uji t

Tabel 9 Hasil Uji t

<i>Coefficients^a</i>			
Model		t	Sig.
1	(Constant)	-1,470	,149
	PSLA	.520	,606
	LVG	2,682	,010

Sumber: Data Sekunder diolah

Untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen, maka terlebih dahulu ditentukan nilai t_{tabel} nya. Adapun cara mencari t_{tabel} adalah jumlah data (n) = 45; jumlah variabel independen (k) = 2, taraf signifikansi (α = 0.05), maka

derajat kebebasan (df) = $n - k - 1 = 45 - 3 - 1 = 41$. Dengan menggunakan tabel distribusi t dan taraf signifikansi sebesar 0,05 diperoleh t_{tabel} sebesar 2.01954.

4.4. Analisis Regresi Linier Berganda

Tabel 10 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

		<i>Coefficients^a</i>		
Model		<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>
		B	Std. Error	Beta
1	(Constant)	-.740	.503	
	PSLA	.027	.053	.075
	LVGA	1.838	.685	.388

Sumber: Sumber sekuler yang diolah

Persamaan analisis regresi linier berganda dengan menggunakan 1 (satu) variabel dependen dan 2 (tiga) variabel independen adalah sebagai berikut:

$$ERC = -0.740 - 0.027 PSLA + 0.053 LVGA$$

Berdasarkan rumus regresi linier berganda di atas dapat diketahui beberapa hal, yaitu:

- Dari persamaan regresi di atas, diketahui bahwa nilai konstanta sebesar -0.740. Hal ini menunjukkan bahwa jika persistensi laba dan *leverage* adalah 0 atau konstan, maka nilai *Earning Response Coefficient* adalah sebesar -0.740. Nilai konstanta negatif (-0,740) dapat diartikan bahwa ukuran tingkat *abnormal return* sekuritas dalam merespon komponen *unexpected earning* yang dilaporkan dari perusahaan manufaktur sektor industri barang dan makanan adalah rendah. Respon pasar yang rendah akan mencerminkan bahwa laba yang dilaporkan oleh perusahaan kurang memiliki kandungan informasi sehingga kurang relevan dalam pengambilan keputusan investasi.
- Nilai koefisien persistensi laba (PSLA) sebesar 0,027, menunjukkan bahwa pengaruh persistensi laba terhadap *Earning Response Coefficient* adalah pengaruh positif. Nilai koefisien positif (0.027) diartikan bahwa setiap kenaikan nilai persistensi laba, akan meningkatkan nilai *Earning Response Coefficient*. Artinya laba yang dihasilkan oleh perusahaan manufaktur sektor barang dan makanan dapat menjelaskan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan laba yang diperoleh untuk setiap periodenya, sehingga reaksi pasar memiliki respon yang lemah terhadap laba yang dilaporkan dari perusahaan.
- Nilai koefisien *leverage* (LVG) sebesar 1,838, diartikan bahwa pengaruh *leverage* terhadap *Earning Response Coefficient* adalah pengaruh positif. Artinya sumber dana oleh perusahaan yang berasal dari pinjaman dapat meningkatkan kepercayaan investor terhadap laba yang dihasilkan oleh perusahaan.

5. SIMPULAN DAN KETERBATASAN

5.1. Simpulan

Hasil analisis dan pengujian hipotesis mengenai Pengaruh Persistensi Laba dan Leverage terhadap Earning Response Coefisien pada perusahaan Manufaktur sektor barang dan makanan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2011-2013, maka dapat disimpulkan bahwa:

- Hasil Pengujian secara simultan dapat diperoleh bahwa persistensi laba dan Leverage berpengaruh signifikan terhadap *Earning Response Coefisien*.
- Pengujian secara parsial (Uji t) disimpulkan bahwa Persistensi laba tidak berpengaruh signifikan terhadap koefisien respon laba, sedangkan Leverage berpengaruh signifikan terhadap *earning response Coefisien*

- c. Koefisien determinasi diketahui $Adjusted R square = 0,098$. Jadi besarnya kontribusi persistensi laba dan leverage sebesar 9,8% dan sisanya dipengaruhi oleh factor lain diluar penelitian ini.
- d. Nilai koefisien persistensi laba (PSLA) sebesar 0,027, menunjukkan bahwa pengaruh persistensi laba terhadap *Earning Response Coefficient* adalah pengaruh positif. Nilai koefisien positif (0.027) diartikan bahwa setiap kenaikan nilai persistensi laba, akan meningkatkan nilai *Earning Response Coefficient*.
- e. Nilai koefisien leverage (LVG) sebesar 1,838, diartikan bahwa pengaruh leverage terhadap *Earning Response Coefficient* adalah pengaruh positif. Artinya sumber dana oleh perusahaan yang berasal dari pinjaman dapat meningkatkan kepercayaan investor terhadap laba yang dihasilkan oleh perusahaan

5.2. Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat keterbatasan yang mempengaruhi penelitian sebagai berikut:

- a. Hanya menggunakan variabel independen meliputi Persistensi Laba dan *Leverage*.
- b. Penyampelan menggunakan metode *purposive sampling* yang hanya meneliti perusahaan sektor aneka industri, tidak mencakup keseluruhan perusahaan manufaktur.
- c. Periode dalam penelitian ini hanya dari tahun 2011-2013 (selama 3 tahun), dilakukan secara berturut-turut, dapat disimpulkan periode pengamatan relatif pendek.

DAFTAR PUSTAKA

- Arfan, M & Antasari, I (2008), Pengaruh ukuran, pertumbuhan dan profitabilitas terhadap koefisien respon laba pada emiten manufaktur di Bursa Efek Jakarta, *Jurnal Telah & Riset Akuntansi*, vol.1, no.1, Januari 2008, hlm.50-64.
- Bursa Efek Indonesia, (2015), *Laporan keuangan perusahaan*, diakses 30 Oktober 2015
<http://www.idx.co.id/id/beranda/perusahaantercatat/laporankeuangandantahunan.aspx>
- Data Harga Saham Harian Bursa Efek Indonesia. Diakses tanggal 30 Oktober 2015
<http://finance.yahoo.com>
- Delvira, M & Nelvirita (2013), Pengaruh risiko sistematis, leverage dan persistensi laba terhadap *Earning Response Coefficient* (ERC), *Jurnal WRA*, vol.1, no.1, April 2013, hlm.129-153.
- Dewi, S (2010), Pengaruh ukuran perusahaan, tingkat leverage, komite audit dan disclosure terhadap earning response coefficient pada perusahaan publik yang terdaftar di BEI, *Jurnal Akuntansi XIV*, no.01, Januari 2010, hlm.75-87.
- Fahmi, I (2011), *Analisis laporan keuangan*, Alfabeta, Bandung.
- Harahap, Sofyan Safri (2012). *Teori akuntansi*, PT Raja Grafindo Pers, Jakarta.
- Harahap, Sofyan Safri (2013). *Analisis kritis atas laporan keuangan*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Imroatussolihah, E (2013), Pengaruh risiko, leverage, peluang pertumbuhan, persistensi laba dan kualitas tanggung jawab sosial perusahaan terhadap Earning Response Coefficient pada perusahaan high profile, *Jurnal Ilmiah Manajemen*, vol.1, no.1, hlm.75-87.

- Kasmir (2013), *Analisis laporan keuangan*, PT Rajagrafindo Persada, Jakarta.
- Mulyani S, Asyik NF, & Andayani (2007), Faktor-faktor yang mempengaruhi *Earning Response Coefficient* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, *JAAI*, vol.11, no.1, Juni 2007, hlm.35-45.
- Murwaningsari, E (2008), Pengujian simultan: beberapa faktor yang mempengaruhi earning response coefficient, *Simposium Nasional Akuntansi ke XI Pontianak*, Juli 2008, hlm.1-26.
- Ngadiman & Hartini, Y (2011), Pengaruh ukuran perusahaan, persistensi laba akuntansi, struktur modal dan variabel indikator terhadap koefisien respon laba akuntansi perusahaan yang terdaftar di BEI untuk tahun 2009, *Jurnal Akuntansi*, vol.11, no.2, November 2011, hlm.491-512.
- Panahian, H & Ali (2011), The Relationship between capital structure effect on earning response coefficient for in Tehran Stock Exchange(TSE), *International Bulletin of Business Administration*, p.96-103.
- Paramita, RWD (2012), 'Pengaruh leverage, firm size dan voluntary disclosure terhadap Earning Response Coefficient (ERC)', *Jurnal WIGA*, vol.2, no.2, September 2012, hlm.103-118.
- Rahmawati (2012), *Teori akuntansi keuangan, edisi pertama*, Graha Ilmu, Yogyakarta.
- Rochaety, E Tresnanti, R & Latief, HAM (2007), *Metode penelitian bisnis dengan aplikasi SPSS*, Penerbit Mitra Wacana Media, Jakarta
- Sandi, KU (2013), Faktor-faktor yang mempengaruhi earning response coefficient, *Accounting Analysis Journal 2* (3), Agustus 2013, hlm.337-344.
- Subagyo & Olivia, CN (2012), Faktor-faktor yang mempengaruhi *earning response coefficient*, *Accounting Analysis Journal 2*(3), Agustus 2013, hlm. 337-344
- Sunarto, (2009), *Teori keagenan dan management laba*, Kajian Akuntansi, February 2009, hlm.13-28.
- Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jakarta (2014), *Pedoman penulisan karya ilmiah bagi dosen dan mahasiswa*, Lembaga Penelitian dan Pemberdayaan Masyarakat, Jakarta.

**PENGARUH KOMITMEN PROFESIONAL, *LOCUS OF CONTROL*,
KESERIOUSAN PELANGGARAN DAN SUKU BANGSA TERHADAP INTENSI
*WHISTLEBLOWING***

(Studi Empiris pada Pemerintahan Daerah DKI Jakarta)

Muhammad Sidqi Ridho

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta
sidqi.ridho@gmail.com

Rini

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta
rini@uinjkt.ac.id

Abstract

The purpose of this study was to examine the influence of professional commitment, locus of control, seriousness of wrongdoing and ethnic group on whistleblowing intentions. The respondents in this research is financial staff in working units of local government (SKPD) DKI Jakarta. The sample in this research were 39 financial staff in 7 working unit of local government (SKPD) DKI Jakarta. The method of determining the sample uses convenience sampling method. Methods of analysis to test the hypothesis is multiple regression analysis.

The results showed that the seriousness of wrongdoing affect the whistleblowing intentions. However, professional commitment, locus of control and ethnic group have no effect on whistleblowing intentions.

Keywords: *professional commitment, locus of control, seriousness of wrongdoing, ethnic group, whistleblowing intentions*

1. PENDAHULUAN

Kasus-kasus pelanggaran atau *fraud* kian marak terjadi di berbagai belahan dunia. Setiap tahun, kita disajikan berita-berita pelanggaran yang menghiasi kolom utama berbagai media. Seperti kasus yang menimpa Enron, Worldcom dan KPMG pada awal abad ke-21 yang sangat menyorot perhatian dunia. Berbagai kasus yang terjadi menimbulkan kerugian bagi banyak pihak. Pada tahun 2012, *The Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) memproyeksikan potensi kerugian yang diakibatkan oleh *fraud* adalah lebih dari \$3,5 triliun, jumlah tersebut setara dengan 5% dari pendapatan tahunan seluruh organisasi di dunia (ACFE, 2012). *Fraud* sangat sulit terdeteksi karena individu yang melakukan *fraud* cenderung berupaya menutupi tindak kejahatannya. *Fraud* merupakan suatu tindakan yang sulit diprediksi dan para auditor memiliki pengalaman yang terbatas dalam mendeteksi *fraud* (Septianti, 2013).

Profesi akuntan merupakan garis terdepan dalam mendeteksi pelanggaran atau *fraud* di sebuah instansi/lembaga sehingga dapat meminimalisir dan mencegah potensi pelanggaran yang dapat terjadi. Banyak akuntan yang dapat mendeteksi pelanggaran atau *fraud*, tapi tidak banyak akuntan yang berani mengungkapkan pelanggaran atau *fraud* tersebut. Sikap tidak berani ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor seperti mutasi jabatan, pemecatan, pengucilan bahkan sampai pengancaman (Sagara, 2013).

Hal yang dapat dilakukan untuk mengungkap pelanggaran atau *fraud* adalah dengan melakukan *whistleblowing*. *Whistleblowing* menurut KNKG di dalam Pedoman Sistem Pelaporan Pelanggaran adalah pengungkapan tindakan atau pengungkapan perbuatan yang melawan hukum, perbuatan tidak etis atau tidak bermoral atau perbuatan lain yang dapat merugikan organisasi maupun pemangku kepentingan, yang dilakukan oleh karyawan atau pimpinan organisasi terhadap pimpinan organisasi atau lembaga lain yang dapat mengambil tindakan atas pelanggaran tersebut. Seseorang yang melakukan *whistleblowing* disebut pelapor pelanggaran atau *whistleblower* (Sagara, 2013).

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang melakukan *whistleblowing*. Faktor-faktor yang akan diteliti yakni faktor situasional (keseriusan pelanggaran), faktor demografis (suku bangsa) dan faktor individual (komitmen profesional dan *locus of control*). Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi tambahan dan referensi dalam penelitian di bidang akuntansi khususnya dalam hal pelaporan pelanggaran atau *whistleblowing*. Karena pekerjaan dalam bidang akuntansi sangat dekat dengan tindak pelanggaran atau *fraud*.

2. TINJAUAN PUSTAKA DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

2.1. Teori Perilaku Terencana (*Theory Of Planned Behaviour*)

Teori Perilaku Terencana (*Theory of Planned Behavior*) merupakan perluasan dari *Theory of Reasoned Action* (TRA) yang dikembangkan oleh Ajzen dan Fishbein (1975). Ajzen dan Fishbein mengembangkan teori TPB dengan menambah konstruk yang belum ada di TRA yaitu persepsi kontrol perilaku (*perceived behavioral control*). TPB bertujuan untuk memprediksi dan memahami dampak niat berperilaku, mengidentifikasi strategi untuk merubah perilaku serta menjelaskan perilaku nyata manusia.

TPB menjelaskan bahwa niat individu untuk berperilaku dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu:

- a. Sikap terhadap perilaku (*Attitude Toward The Behavior*)
Sikap merupakan suatu kecenderungan untuk mendekat atau menghindar, merespon positif atau negatif berbagai keadaan sosial. Individu akan bertindak sesuai dengan sikap yang ada dalam dirinya terhadap suatu perilaku. Sikap terhadap perilaku yang dianggap positif, nantinya akan dijadikan pilihan individu untuk membimbingnya dalam berperilaku di kehidupannya.
- b. Norma Subjektif (*Subjective Norm*)
Ajzen dan Fishbein (1975) mendefinisikan norma subjektif sebagai persepsi individu mengenai apakah orang-orang yang penting baginya akan mendukung atau tidak untuk melakukan suatu perilaku tertentu dalam kehidupannya. Lebih lanjut, norma subjektif juga diartikan oleh Feldman (1995) sebagai persepsi tentang tekanan sosial dalam melaksanakan perilaku tertentu. Sehingga timbul kesadaran bagi individu untuk dapat mengatasi tekanan sosial yang diterima atas perilakunya.
- c. Persepsi kontrol perilaku (*Perceived Behavioral Control*)
Kontrol perilaku mengacu pada persepsi-persepsi individu akan kemampuannya untuk menampilkan perilaku tertentu. Ajzen (1991) mengemukakan bahwa kontrol perilaku menjadi faktor penentu intensi yang sangat penting ketika seseorang telah memiliki pengalaman sebelumnya akan perilaku yang akan ditampilkan merupakan perilaku yang asing atau baru bagi seseorang, kontrol perilaku akan memberikan kontrol prediktif yang rendah bagi intensi untuk berperilaku dalam model TPB.

2.2. Intensi

Feldman (1995) menyatakan intensi adalah rencana atau resolusi individu untuk melaksanakan tingkah laku yang sesuai dengan sikap mereka. Intensi akan terwujud dalam perilaku yang sebenarnya, jika individu mempunyai kesempatan yang baik dan waktu yang tepat untuk merealisasikannya. Selain itu, intensi tersebut akan dapat memprediksi tingkah laku jika diukur dengan tepat.

Berdasarkan Teori Perilaku Terencana (*Theory of Planned Behavior*) intensi dipengaruhi oleh 3 faktor yaitu sikap terhadap perilaku, norma subjektif dan persepsi kontrol perilaku. Intensi merupakan suatu proses seseorang untuk menunjukkan perilakunya. Seseorang akan memiliki suatu niatan dalam dirinya sebelum melakukan hal yang ingin dilakukannya. Ketika seseorang telah memiliki persepsi dan sikap positif, memiliki keyakinan bahwa suatu perilaku dapat diterima lingkungan sekitarnya, dan yakin bahwa sesuatu yang dilakukannya adalah hasil atas kontrol dirinya sendiri maka ia akan memiliki intensi untuk menunjukkan suatu perilaku.

2.3. Komitmen Profesional

Komitmen profesional merupakan hal yang sangat penting untuk diperhatikan dalam penelitian maupun praktik akuntansi yang ada saat ini. Smith dan Hall (2008) mendefinisikan komitmen profesional sebagai suatu kecintaan yang dibentuk oleh seorang individu pada profesinya. Komitmen profesional pada dasarnya merupakan persepsi yang berintikan loyalitas, tekad, dan harapan seseorang yang dituntun oleh sistem, nilai atau norma yang akan mengarahkan orang tersebut untuk bertindak sesuai dengan prosedur-prosedur tertentu dalam upaya menjalankan tugasnya dengan tingkat keberhasilan yang tinggi (Larkin, 1990).

Komitmen profesional dapat dikatakan sebagai kecintaan dan keteguhan hati seseorang dalam menjalankan pekerjaan yang diberikan berdasarkan aturan dan norma yang ada dalam profesinya. Menurut Aranya dan Ferris (1984) komitmen profesional juga didefinisikan dalam literatur akuntansi sebagai berikut:

- a. Keyakinan dan penerimaan nilai dan tujuan profesi.
- b. Kemauan untuk mengupayakan dengan sungguh-sungguh kepentingan profesi.
- c. Keinginan untuk menjaga keanggotaan dalam profesi.

2.4. Locus of Control

Locus of control merupakan istilah dalam psikologi yang didefinisikan sebagai harapan umum atas *reward* atau hasil dalam kehidupan yang dikendalikan oleh tindakan sendiri (internal) atau oleh kekuatan orang lain (eksternal) (Spector, 1988). *Locus of control* terbagi menjadi dua, yaitu *locus of control* internal dan *locus of control* eksternal. Individu dengan *locus of control* internal percaya bahwa peristiwa yang terjadi merupakan akibat dari perilaku atau tindakan mereka sendiri. Mereka juga percaya bahwa pengalaman mereka dikendalikan oleh kemampuan atau upaya mereka sendiri. Sebaliknya, individu dengan *locus of control* eksternal cenderung percaya bahwa peristiwa yang mereka alami merupakan takdir, nasib, kesempatan, atau keberuntungan semata. Spector (1988) mengatakan bahwa individu dengan *locus of control* internal cenderung lebih puas dengan pekerjaan mereka daripada individu dengan *locus of control* eksternal. Selanjutnya, ia mengatakan bahwa individu dengan *locus of control* eksternal mungkin lebih

tunduk pada otoritas. Hal ini mungkin menyebabkan mereka tidak akan melakukan tindakan *whistleblowing*.

Robbins (1996) menyatakan mereka yang yakin dapat mengendalikan tujuan mereka dikatakan memiliki *locus of control* internal, sedangkan yang memandang hidup mereka dikendalikan oleh kekuatan pihak luar disebut memiliki *locus of control* eksternal. Internal kontrol mengacu pada persepsi terhadap kejadian baik positif maupun negatif sebagai konsekuensi dari tindakan ataupun perbuatan sendiri dan berada dibawah pengendalian dirinya. Eksternal kontrol mengacu pada keyakinan bahwa suatu kejadian tidak memiliki hubungan langsung dengan tindakan yang telah dilakukan oleh dirinya sendiri dan berada di luar kontrol dirinya (Susanti, 2001).

2.5. Keseriusan Pelanggaran

Zhuang (2003) mendefinisi keseriusan perbuatan sebagai sejauh mana masalah etis dianggap serius yang merupakan sebuah fungsi dari karakteristik-karakteristik objektif situasi, penilaian nyata dari orang lain mengenai masalah keseriusan, dan kecenderungan individual untuk membesar-besarkan atau meminimalkan kepelikan suatu masalah. Zhuang (2003) menyatakan bahwa hal ini dapat diukur melalui dampak moneter, ancaman kerusakan, *outcomes* negatif, dan frekuensi terjadinya pelanggaran. Septianti (2013) menyatakan setiap anggota dalam organisasi memiliki persepsi dan reaksi yang berbeda-beda terhadap berbagai karakteristik pelanggaran yang terjadi dalam organisasi. Pelanggaran yang menimbulkan kerugian yang relatif besar atau lebih sering terjadi dianggap sebagai pelanggaran yang lebih lebih serius. Semakin besar dampak kerugian yang dialami oleh individu atau perusahaan yang diakibatkan oleh pelanggaran, maka semakin besar keinginan anggota organisasi untuk melaporkan dugaan pelanggaran.

2.6. Suku Bangsa

Hasil penelitian Keenan (2007) menunjukkan bahwa para manajer Amerika Serikat lebih mungkin melakukan *whistleblowing* dibandingkan dengan para manajer Cina. Hofstede (1985) menjelaskan perbedaan kultural terhadap kecenderungan *whistleblowing* individual dan kecenderungan pengungkapan pelanggaran dapat terindikasi melalui norma-norma budaya dan sikap terhadap *whistleblowing*. Hofstede (1985) menyatakan bahwa budaya mempengaruhi pikiran dan perilaku individu yang memiliki budaya tersebut dan nilai-nilai yang melekat pada seorang individu ditransfer dari budaya yang turun temurun dari generasi ke generasi, sehingga individu akan cenderung mempersepsikan dunia dan kehidupannya berdasarkan nilai yang berasal dari budaya yang melekat dalam dirinya. Septianti (2013) menyatakan setiap suku bangsa memiliki kebudayaan yang berbeda dengan suku bangsa lain, sehingga identitas dan atribut suku bangsa langsung melekat dalam diri setiap individu dan diharapkan dapat mendorong individu untuk merespon dan melaporkan dugaan *fraud* atau pelanggaran.

2.7. Intensi Whistleblowing

Whistleblowing merupakan pelaporan yang dilakukan oleh anggota organisasi mengenai tindakan ilegal dan tidak bermoral di dalam organisasinya kepada pihak internal maupun eksternal sehingga dapat mempengaruhi praktik kesalahan tersebut (Near dan Miceli, 1985). Selain pengertian tersebut, Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG) Indonesia menambahkan bahwa *whistleblowing* dilakukan dengan dasar itikad baik dan bukan merupakan keluhan pribadi terhadap kebijakan

suatu perusahaan. *Whistleblowing* merupakan sebuah proses kompleks yang melibatkan faktor pribadi dan organisasi. Kebanyakan penelitian menunjukkan bahwa karyawan yang lebih tua dan lebih berpengalaman memiliki kecenderungan yang lebih tinggi untuk melakukan *whistleblowing*. Hal itu dikarenakan makin berpengalaman seseorang maka makin berkomitmenlah mereka kepada organisasi tempat mereka bekerja (Near dan Miceli, 1985).

Dari telaah literatur tersebut, penelitian ini ingin mengetahui pengaruh komitmen profesional, *locus of control*, keseriusan pelanggaran dan suku bangsa terhadap intensi *whistleblowing* yang dirumuskan menjadi hipotesis sebagai berikut:

Ha₁: Komitmen profesional berpengaruh terhadap intensi *whistleblowing*

Ha₂: *Locus of control* berpengaruh terhadap intensi *whistleblowing*

Ha₃: Keseriusan pelanggaran berpengaruh terhadap intensi *whistleblowing*

Ha₄: Suku bangsa berpengaruh terhadap intensi *whistleblowing*

3. METODE PENELITIAN

3.1. Metode Penentuan Sampel

Sampel pada penelitian ini adalah bagian keuangan di Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) DKI Jakarta. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 86 responden karena dirasa dapat merepresentasikan jumlah akuntan di 7 SKPD. Metode yang digunakan peneliti dalam pemilihan sampel penelitian adalah pemilihan sampel berdasarkan kemudahan (*Convenience Sampling*). *Convenience sampling* adalah istilah umum yang mencakup variasi luasnya prosedur pemilihan responden. *Convenience sampling* berarti unit sampel yang ditarik mudah dihubungi, tidak menyusahkan, mudah untuk mengukur, dan bersifat kooperatif.

3.2. Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data-data pada penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian lapangan. Penelitian lapangan adalah penelitian yang data utamanya (data primer) diperoleh secara langsung dari pihak pertama (Indriantoro dan Supomo, 2002). Objek pada penelitian ini adalah bagian keuangan di Satuan Kerja Pemerintahan Daerah (SKPD) DKI Jakarta.

3.3. Metode Analisis Data

Metode statistik yang digunakan untuk menganalisis data dan menguji hipotesis yaitu dengan menggunakan statistik deskriptif, uji kualitas data, uji asumsi klasik dan uji hipotesis dengan menggunakan bantuan perangkat lunak SPSS (*Statistical Package for Social Sciences*). Untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini, digunakan metode regresi linear berganda.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Penelitian

Penelitian ini dilakukan terhadap bagian keuangan di Satuan Kerja Pemerintahan Daerah (SKPD) DKI Jakarta. Peneliti hanya melakukan penelitian di beberapa SKPD yang pernah terindikasi dugaan *fraud* atau pelanggaran. Penelitian ini dilakukan di 7 (tujuh) SKPD DKI Jakarta, yakni di Badan Pengelola Keuangan Daerah, Dinas Pertamanan dan Pemakaman, Dinas Komunikasi, Informatika dan Kehumasan, Dinas Pendidikan, Dinas Kesehatan, Dinas Perhubungan, dan Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi. Metode untuk menentukan sampel dalam penelitian ini adalah metode *convenience sampling*, yaitu pemilihan sampel dari elemen populasi yang datanya mudah diperoleh peneliti (Indriantoro dan Supomo, 2002).

Penyebaran dan pengambilan kuesioner dilaksanakan mulai tanggal 13 Oktober 2014 hingga 10 November 2014. Kuesioner yang disebarkan berjumlah 86 buah dan kuesioner yang kembali adalah sebanyak 68 kuesioner atau 79,07%. Kuesioner yang tidak kembali sebanyak 18 buah atau 20,93%, hal ini dikarenakan beberapa kuesioner hilang dan tidak dikembalikan. Kuesioner yang dapat diolah sebanyak 39 kuesioner atau 45,35%, sedangkan kuesioner yang tidak dapat diolah karena tidak memenuhi kriteria sebagai sampel dan tidak diisi secara lengkap oleh responden sebanyak 29 kuesioner atau 33,72%.

4.2. Hasil Uji Analisis Data Penelitian

a. Hasil Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengukur valid tidaknya suatu kuesioner. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan *Pearson Correlation*, pedoman suatu model dikatakan valid jika tingkat signifikansinya dibawah 0,05 maka butir pernyataan tersebut dapat dikatakan valid. Tabel berikut menunjukkan hasil uji validitas dari variabel komitmen profesional (KPR), *locus of control* (LOC), keseriusan pelanggaran (KSP) dan intensi *whistleblowing* (WB), dengan 39 sampel responden.

Tabel 1 Hasil Uji Validitas Komitmen Profesional

Pertanyaan	<i>Pearson Correlation</i>	Sig (2-Tailed)	Keterangan
KPR 1	0,678**	0,000	Valid
KPR 2	0,720**	0,000	Valid
KPR 3	0,800**	0,000	Valid
KPR 4	0,751**	0,000	Valid
KPR 5	0,793**	0,000	Valid

Sumber: Data Primer yang diolah, 2014.

Tabel 1 menunjukkan bahwa variabel komitmen profesional memiliki kriteria valid untuk semua item pernyataan dengan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05.

Tabel 2 Hasil Uji Validitas *Locus of Control*

Pertanyaan	<i>Pearson Correlation</i>	Sig (2-Tailed)	Keterangan
LOC 1	0,509**	0,001	Valid
LOC 2	0,750**	0,000	Valid
LOC 3	0,724**	0,000	Valid
LOC 4	0,510**	0,001	Valid
LOC 5	0,380*	0,017	Valid

LOC 6	0,734**	0,000	Valid
LOC 7	0,354*	0,027	Valid
LOC 8	0,651**	0,000	Valid

Sumber: Data Primer yang diolah, 2014.

Tabel 2 menunjukkan bahwa variabel *locus of control* memiliki kriteria valid untuk item pernyataan diatas dengan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05. Ada 8 item pernyataan yang dikeluarkan dari pengolahan data karena tidak valid, sehingga hanya 8 pernyataan yang digunakan dalam pengolahan selanjutnya.

Tabel 3 Hasil Uji Validitas Keseriusan Pelanggaran

Pertanyaan	<i>Pearson Correlation</i>	Sig (2-Tailed)	Keterangan
KSP 1	0,834**	0,000	Valid
KSP 2	0,882**	0,000	Valid
KSP 3	0,837**	0,000	Valid

Sumber: Data Primer yang diolah, 2014.

Tabel 3 menunjukkan bahwa variabel keseriusan pelanggaran memiliki kriteria valid untuk semua item pernyataan dengan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05.

Tabel 4 Hasil Uji Validitas Intensi Whistleblowing

Pertanyaan	<i>Pearson Correlation</i>	Sig (2-Tailed)	Keterangan
WB 1	0,925**	0,000	Valid
WB 2	0,933**	0,000	Valid
WB 3	0,929**	0,000	Valid

Sumber: Data Primer yang diolah, 2014.

Tabel 4 menunjukkan bahwa variabel intensi *whistleblowing* memiliki kriteria valid untuk semua item pernyataan dengan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05.

b. Hasil Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan untuk menilai konsistensi dari instrumen penelitian. Suatu instrumen penelitian dikatakan reliabel jika nilai *Cronbach Alpha* berada diatas $> 0,70$. Tabel 5 menunjukan hasil uji reliabilitas untuk variabel keseriusan pelanggaran (KSP), intensi *whistleblowing* (WB), komitmen profesional (KPR) dan *locus of control* (LOC), dengan 39 sampel responden.

Tabel 5 Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>N of Items</i>	Keterangan
Komitmen Profesional	0,806	5	Reliabel
<i>Locus of Control</i>	0,714	8	Reliabel
Keseriusan Pelanggaran	0,810	3	Reliabel
Intensi <i>Whistleblowing</i>	0,921	3	Reliabel

Sumber: Data Primer yang diolah, 2014.

Tabel 5 menunjukkan nilai *Cronbach's Alpha* atas variabel komitmen profesional sebesar 0,806, *locus of control* sebesar 0,714, keseriusan pelanggaran sebesar 0,810 dan intensi *whistleblowing* sebesar 0,921. Dengan demikian, dapat

disimpulkan bahwa pernyataan dalam kuesioner ini reliabel karena mempunyai nilai *Cronbach's Alpha* lebih besar dari 0,70. Hal ini menunjukkan bahwa setiap item pernyataan yang digunakan akan mampu memperoleh data yang konsisten yang berarti bila pernyataan itu diajukan kembali akan diperoleh jawaban yang relatif sama dengan jawaban sebelumnya.

c. Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas data bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, baik variabel dependen maupun variabel independen, telah terdistribusi secara normal. Hasil uji normalitas dapat diketahui dari nilai signifikansi pada tabel 4.6 berikut:

Tabel 6 Hasil Uji Normalitas dengan Kolmogorov-Sminorv

Variabel	N	Sig. (2-Tailed)
Komitmen Profesional	39	0.742
<i>Locus of Control</i>	39	0.571
Keseriusan Pelanggaran	39	0.140
Intensi <i>Whistleblowing</i>	39	0.134

Sumber: Data Primer yang diolah, 2014.

Dari tabel 6 dapat diketahui bahwa besarnya nilai signifikansi komitmen profesional sebesar 0,742, *locus of control* sebesar 0,571, keseriusan pelanggaran sebesar 0,140 dan intensi *whistleblowing* sebesar 0,134. Hal ini berarti data residual terdistribusi secara normal karena tingkat signifikansinya diatas 0,05. Artinya model regresi tidak memiliki masalah normalitas data atau data yang digunakan terdistribusi secara normal.

d. Hasil Uji Hipotesis

Hasil Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi berada di antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2011). Berikut hasil uji koefisien determinasi pada tabel 4.7:

**Tabel 7
Hasil Koefisien Determinasi**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.536 ^a	.287	.204	2.596

Sumber: Data Primer yang diolah, 2014.

Tabel 7 menunjukkan nilai koefisien determinasi (*Adjusted R Square*) sebesar 0,204. Hasil ini berarti bahwa ada kontribusi sebesar 20,4% dari variabel independen (komitmen profesional, *locus of control*, keseriusan pelanggaran dan

suku bangsa) dalam memprediksi variasi variabel dependen (intensi *whistleblowing*). Sedangkan sisanya 79,6% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Berdasarkan hasil di atas, diduga variabel lainnya yang mempengaruhi adalah status pelanggar (Cortina dan Magley, 2003; Miceli, Near dan Dozier, 1991), faktor pembalasan yang akan diterima *whistleblower* (Liyanarachchi dan Newdick, 2009), jalur pelaporan *anonymous* (Kaplan et al, 2009; Seifert et al, 2010; Putri, 2012), reward model (Xu dan Zeigenfuss, 2008; Putri, 2012), norma subyektif (Daivetri, 2014; Banda, 2014), sikap terhadap *whistleblowing* (Daivetri, 2014; Banda, 2014; Bagustianto, 2014) dan komitmen organisasi (Bagustianto, 2014).

Hasil Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh masing-masing variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen. Berdasarkan data olahan hasil SPSS 20, berikut hasil uji statistik t pada tabel 4.8:

Tabel 8
Hasil Uji Statistik t (Parsial)
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standard ized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.936	5.434		
	KPR	.114	.164	.120	.696
	LOC	-.071	.105	-.111	.672
	KSP	.778	.330	.409	2.354
	SUBANG	1.539	.890	.267	1.730

Sumber: Data Primer yang diolah, 2014.

Hasil uji statistik t pada tabel 8 sebagai berikut:

1. Ha₁ ditolak yang artinya secara parsial komitmen profesional tidak berpengaruh terhadap intensi *whistleblowing*.
2. Ha₂ ditolak yang artinya secara parsial *locus of control* tidak berpengaruh terhadap intensi *whistleblowing*.
3. Ha₃ diterima yang artinya secara parsial keseriusan pelanggaran berpengaruh terhadap intensi *whistleblowing*.
4. Ha₄ ditolak yang artinya secara parsial suku bangsa tidak berpengaruh terhadap intensi *whistleblowing*.

Pada penelitian ini, komitmen profesional tidak berpengaruh terhadap intensi *whistleblowing* mungkin disebabkan oleh perbedaan responden dengan penelitian sebelumnya yang menggunakan auditor eksternal sebagai respondennya, yaitu Kaplan dan Whitecotton (2001) dan Taylor dan Curtis (2010). Komitmen profesional seorang akuntan mungkin akan berbenturan dengan komitmen kepada

organisasinya, sehingga akuntan akan mengalami dilema etis apabila menemukan dugaan *fraud* atau pelanggaran sehingga cenderung tidak melakukan *whistleblowing*. Selain itu, adanya ancaman apabila pegawai melakukan *whistleblowing* mungkin juga mempengaruhi komitmen profesi seseorang. Jalil (2012) mengungkapkan tindakan seseorang melakukan *whistleblowing* dipengaruhi oleh risiko yang akan diterima jika ia mengungkapkan pelanggaran yang terjadi.

Pada penelitian ini, *locus of control* tidak berpengaruh terhadap intensi *whistleblowing* mungkin disebabkan oleh pemahaman pegawai yang kurang terhadap *whistleblowing* dan adanya ancaman apabila melakukan *whistleblowing*. Miceli, Near, dan Dozier (1991) mengungkapkan bahwa perbedaan antara *locus of control* internal dan *locus of control* eksternal menjadi tidak relevan ketika berada dalam kondisi adanya retaliasi. Oleh karena itu, para pegawai khususnya bagian keuangan harus diberi pemahaman bahwa perilaku *whistleblowing* dapat membawa dampak yang positif bagi lingkungan organisasi dan para *whistleblower* akan dilindungi secara hukum, sehingga para *whistleblower* akan lebih termotivasi untuk melaporkan dugaan *fraud* atau pelanggaran.

Pada penelitian ini, suku bangsa tidak berpengaruh terhadap intensi *whistleblowing*, hal ini mungkin disebabkan karena perbedaan latar belakang budaya seseorang menjadi tidak relevan ketika seseorang berada dalam kondisi menemukan dugaan *fraud* atau pelanggaran dan mendapat ancaman dari pelanggar. Karakter pegawai yang berasal dari suku Jawa yang memiliki kecenderungan tertutup dan tidak suka berterus terang yang diduga cenderung tidak ingin terlibat dalam *whistleblowing* dan karakter pegawai yang berasal dari suku non Jawa (misalnya, suku Batak) lebih suka berterus terang dan sering mengeluarkan kritikan terhadap orang lain yang diduga akan cenderung melakukan *whistleblowing* (Septianti, 2013). Perbedaan latar belakang budaya tersebut tidak dapat digunakan sebagai tolak ukur perilaku seseorang dalam mengambil sikap atau keputusan ketika berada dalam kondisi menemukan dugaan *fraud* atau pelanggaran dan mendapat ancaman dari pelanggar.

5. SIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan data yang dikumpulkan dan hasil pengujian yang telah dilakukan dengan menggunakan uji regresi linier berganda, dan pembahasan pada bagian sebelumnya dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

- a. Komitmen Profesional tidak berpengaruh terhadap Intensi *Whistleblowing*.
- b. *Locus of Control* tidak berpengaruh terhadap Intensi *Whistleblowing*.
- c. Keseriusan Pelanggaran berpengaruh terhadap Intensi *Whistleblowing*.
- d. Suku Bangsa tidak berpengaruh terhadap Intensi *Whistleblowing*.

5.2. Saran

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat menyajikan hasil penelitian yang lebih berkualitas lagi dengan adanya masukan mengenai beberapa hal diantaranya:

- a. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menambah jumlah responden, hal ini dapat dilakukan dengan fokus melakukan penelitian di satu objek penelitian,

- misalnya seluruh pegawai Badan Pengelola Keuangan Daerah DKI Jakarta, atau dilakukan di seluruh SKPD yang ada di DKI Jakarta.
- b. Penelitian selanjutnya disarankan dapat dilakukan dengan metode lain seperti, melakukan wawancara, studi eksperimen, *purposive sampling* dan lainnya.
 - c. Penelitian selanjutnya disarankan dapat menguji faktor-faktor lain yang mungkin dapat mempengaruhi niat melakukan *whistleblowing*, misalnya status pelanggar, norma subyektif, sikap terhadap *whistleblowing*, komitmen organisasi, reward model dan faktor pembalasan yang akan diterima *whistleblower*, sehingga akan diperoleh hasil penelitian yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, S. A., M. Smith, dan Z. Ismail, dan R. M. Yunos. (2011), "*Internal Whistleblowing Intentions in Malaysia: Influence of Internal Auditors' Demographic and Individual Factors*", Paper dipresentasikan pada Annual Summit on Business and Entrepreneurial Studies (ASBES 2011) Proceeding, Malaysia.
- Ajzen, I., and Fishbein M. (1975), "*An introduction to theory and research. Belief, Attitude, Intention, and Behavior*", Addison-Wesley Publishing Company, Inc. Massachusetts. 1975.
- Ajzen, I. (1991), "*The theory of planned behavior. Organizational Behavior and Human Decision Processes*", 50, 179-211.
- Aranya, N., and Ferris, K.R. (1984). "*A Reexamination of Accountants' Organizational Profesional Conflict*", The Accounting Review, Vol. 59, pp. 1-15.
- _____, J. Pollock, and J. Amernic. (1981). "*An Examination of Profesional Commitment in Public Accounting*", Accounting Organizations and Society, Vol. 6, No. 4, pp. 271-280.
- Armitage C. J. and Conner M. (2001). "*Efficacy of the Theory of Planned Behaviour: A meta-analytic review*", British Journal of Social Psychology (2001), 40, 471-499.
- Association of Certified Fraud Examiners. (2012). "*Report to the Nation on Occupational Fraud and Abuse*". <http://www.acfe.com>, diakses 27 Agustus 2014.
- Ayers, S., dan S. E. Kaplan. (2005), "*Wrongdoing by Consultants: An Examination of Employees' Reporting Intentions*", Journal of Business Ethics, 57(2), 121-137.
- Ayu, E. H. (2014), "*Pengaruh Komitmen Profesional dan Locus of Control Auditor Internal Terhadap Intensi Melakukan Whistleblowing: Kesadaran Etis sebagai Variabel Pemoderasi*", Tesis tidak diterbitkan tersedia di Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Gadjah Mada.
- Chiu, R. K. (2003), "*Ethical Judgment and Whistleblowing Intention: Examining the Moderating Role of Locus of Control*", Journal of Business Ethics 43(1/2), 65-74.

- Cortina, L. M. dan V. J. Magley. (2003). *“Raising Voice, Risking Retaliation: Events Following Interpersonal Mistreatment in the Workplace”*. Journal of Occupational Health Psychology 8(4): 247-265.
- Dwi, (2013). *“Siapa tersangka setelah Pristono.”* <http://nasional.kontan.co.id/news/siapa-tersangka-setelah-pristono>. Diakses pada 2 Agustus 2014
- Dwyer, Peggy D., Robert B. Welker, and Alan H. Friedberg. (2000). *“A Research Note Concerning the Dimensionality of the Profesional Commitment Scale”*, Journal of Behavioral Research in Accounting, Vol. 12, pp. 279-296.
- Elias, Rafik, Z. (2008). *“Auditing Students’ Profesional Commitment and Anticipatory Socialization and Their Relationship to Whistleblowing”*, Managerial Auditing Journal, Vol. 23, No. 3, pp. 283-294.
- Feldman, L. B., Frost, R. and Pnini, T. (1995). *“Decomposing words into their constituent morphemes: Evidence from English and Hebrew.”* Journal of Experimental Psychology: Learning, Memory and Cognition, 21, 947-960.
- Ghozali, Imam. (2011). *“Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS 19.”* Badan Penerbit UNDIP, Semarang.
- Gundlach, M. J., M. J. Martinko, dan S. C. Douglas. (2008), *“A New Approach to Examining Whistle-Blowing: The Influence of Cognitions and Anger”*, S.A.M. Advanced Management Journal 73(4), 40-50.
- Hofstede, G.. (1985). *The Interaction between National and Organizational Value Systems*. Journal of Management Studies 22(4): 347-357.
- Indriantoro, Nur dan Bambang Supomo. (2002). *“Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen”*. Edisi Pertama, Cetakan Ketiga. BPFE: Yogyakarta. 2002.
- Jalil, F. Y. (2012), *“Pengaruh Komitmen Profesional Auditor terhadap Intensi Melakukan Whistleblowing. Locus of Control sebagai Variabel Pemoderasi”*, Tesis tidak diterbitkan tersedia di Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Gadjah Mada.
- Kaplan, S. E. dan S. M. Whitecotton. (2001), *“An Examination of Auditors’ Reporting Intentions When another Auditor is Offered Client Employment”*, Auditing: A Journal of Practice & Theory 20(1), 45-63.
- Kaplan, S. E. dan J. J. Schultz. (2007), *“Intentions to Report Questionable Acts: An Examination of the Influence of Anonymous Reporting Channel, Internal Audit Quality, and Setting”*, Journal of Business Ethics 71(2), 109-124.
- _____, K. Pany, J. Samuels, dan J. Zhang. (2009), *“An Examination of the Gender and Reporting Intentions for Fraudulent Financial Reporting”*, Journal of Business Ethics 87, 15-30.
- Keenan, J. P. (2002a), *“Whistleblowing: A Study of Managerial Differences”*, Employee Responsibilities and Rights Journal 14(1), 17-32.

- Keenan, J. P., (2002b), “*Comparing Indian and American Managers on Whistleblowing*”, *Employee Responsibilities and Rights Journal* 14(2/3), 79-89.
- Keenan, J. P., (2007), “*Comparing Chinese and American Managers on Whistleblowing*”, *Employee Responsibilities and Rights Journal* 19(2), 8594.
- Komite Nasional Kebijakan Governance. (2008), “*Pedoman Sistem Pelaporan Pelanggaran-SPP (Whistleblowing System-WBS)*”, (KNKG: Jakarta).
- Kurniawan, A. T. (2011). “*BPKP Menilai Laporan Keuangan Asian Agri Tak Sesuai Fakta*”, <http://tempo.com/interaktif/bpkp-menilai-laporan-keuangan-asian-agri-tak-sesuai-fakta>. Di akses 2 Agustus 2014
- Larkin, Joseph M. (1990), “*Does gender affect auditor CPAs’ Performance?*”. *The Women CPA*. pp.20-21.
- Liyanarachchi, Gregory, and Chris Newdick. (2009). “*The Impact of Moral Reasoning and Retaliation on Whistle-Blowing: New Zealand Evidence*”, *Journal of Business Ethics*, 89, 37–57.
- Mesmer-Magnus, J. R. dan C. Viswesvaran. (2005), “*Whistleblowing in Organizations: An Examination of Correlates of Whistleblowing Intentions, Actions, and Retaliation*”, *Journal of Business Ethics* 62(3), 277-297.
- Miceli, M. P. dan J. P. Near. (1985), “*Characteristics of Organizational Climate and Perceived Wrongdoing Associated with Whistle-Blowing Decisions*”, *Personnel Psychology* 38(3), 525-544.
- Mowday, R., L. Porter, and R. Steers. (1982). “*Employee-Organization Linkages*”, New York: Harcourt Brace Jovanovich, Publisher.
- Mr t. (2012). “*Korupsi, 2 Pegawai Sudin Kebersihan Jakarta Barat Dibui.*” <http://jakarta.okezone.com/read/2012/04/30/20/621015/korupsi-2-pegawai-sudin-kebersihan-jakarta-barat-dibui>. Diakses 2 Agustus 2014
- Nadler, J. dan M. Schulman. (2006). “*Whistleblowing in the Public Sector*”, http://www.scu.edu/ethics/practicing/focusareas/government_ethics/introduction/whistleblowing.html#q3, diakses 21 Januari 2014.
- Near, J. P. dan M. P. Miceli. (1985), “*Organizational Dissidence: The Case of Whistle-Blowing*”, *Journal of Business Ethics* 4(1), 1-16.
- Near, J. P. dan M. P. Miceli., (1990), “*When Whistleblowing Succeeds: Predictors of Effective Whistle-Blowing*”, Paper dipresentasikan pada Annual Meeting of the Academy of Management, San Francisco.
- Near, J. P. dan M. P. Miceli., (1995), “*Effective Whistle-blowing*”, *Academy of Management, The Academy of Management Review* 20(3), 679-708.

- Pricewaterhouse Coopers. (2011), *“The Global Economic Crime Survey: Cybercrime: Protecting Against the Growing Threat”*, PricewaterhouseCoopers Forensic Services: United Kingdom.
- Reiss, Michelle C., and Kaushik Mitra. (1998), *“The Effects of Individual Difference Factors on the Acceptability of Ethical and Unethical Workplace Behaviors”*, *Journal of Business Ethics*, Vol. 17, pp. 1581-1593, 1998.
- Robbins P. S. (1996), *“Prilaku Organisasi Jilid 1 Edisi Kesembilan”*. PT: Indeks Kelompok Gramedia: Jakarta.
- Rothschild, J. dan T. D. Miethe. (1999), *“Whistle-Blower Disclosures and Management Retaliation: The Battle to Control Information about Organization Corruption”*, *Work and Occupations* 26(1), 107-128.
- Sagara, Y. (2013). *“Profesionalisme Internal Auditor dan Intensi Melakukan Whistleblowing”*. *Jurnal Liquidity*. Vol.2 (1):34-44.
- Sari D. N. dan Laskito H. (2014). *“Profesionalisme internal auditor dan intensi melakukan whistleblowing”*, *Diponegoro Journal of Accounting*. Volume 03, Nomor 03, Tahun 2014, Halaman 1
- Savitri, I. (2011). *“Korupsi Pengadaan Lampu Jalan, Syeh Maulana Divonis 4 Tahun Penjara.”* <http://tempo.com/interaktif/korupsi-pengadaan-lampu-jalan,syeh-maulana-divonis-4tahun-penjara>. Di akses 2 Agustus 2014
- Schultz, J. J., D. A. Johnson, D. Morris, dan S. Dyrnes. (1993), *“An Investigation of the Reporting of Questionable Acts in an International Setting”*, *Journal of Accounting Research* 31, 75-103.
- Sihombing, B.: (2004), *‘Batak and Wealth: A Critical Study of Materialism in the Batak Churches in Indonesia’*, *Mission Studies* 21.1, 11-37.
- Semendawai, A. H., F. Santoso, W. Wagiman, B. I. Omas, Susilaningtias, S. M. Wiryawan. (2011), *“Mengenal Whistleblowing”* (Lembaga Perlindungan Saksi dan Korban: Jakarta).
- Septianti, W. (2013), *“Pengaruh faktor organisasional, individual, situasional, dan demografis terhadap niat melakukan whistleblowing internal”*, Tesis tidak diterbitkan tersedia di Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Gadjah Mada.
- Sims, R. L., dan J. P. Keenan. (1998), *‘Predictors of External Whistleblowing: Organizational and Intrapersonal Variables’*, *Journal of Business Ethics* 17(4), 411-421.
- Smith, Adam, and M. Hall. (2008). *“An Empirical Examination of a Three-Component Model of Professional Commitment among Public Accountants”*, *Behavioral Research in Accounting*, Vol. 20, No. 1, pp. 75–92.

- Spector, Paul E. (1988). "Development of the Work Locus of Control Scale", *Psychological of Occupational Psychology*, Vol. 61, pp. 335-340.
- Sugianto, A. H. Habbe, dan Tawakal. (2011), "*Hubungan Orientasi Etika, Komitmen Profesional, Sensitivitas Etis dengan Whistleblowing Perspective Mahasiswa Akuntansi*", Tesis tidak diterbitkan tersedia di Fakultas Ekonomi, Universitas Diponegoro.
- Suharman. (2013). "*Kasus Korupsi Sekjen Ditjen Pajak Segera Disidangkan.*" <http://gatra.com/kasus-korupsi-sekjen-ditjen-pajak-segera-disidangkan>. Diakses 2 Agustus 2014
- Susanti V. A. (2001), "*The Influence of Ethical Consideration and Locus of Control on Managers Evaluation Judgment at The Adverse Condition*", *Jurnal Widya Manajemen dan Akuntansi* Vol. 3 No. 1.
- Taylor, Eileen Z, and Mary B. Curtis. (2010). "*An Examination of the Layers of Workplace Influence in Ethical Judgment: Whistleblowing Likelihood and Perseverance in Public Accounting*", *Journal of Business Ethics*, 93, pp. 21-37.
- Tsui, Judy S.L., Ferdinand A. Gul. (1996). "*Auditors' Behaviour in an Audit Conflict Situation: A Research Note on the Role of Locus of Control and Ethical Reasoning*", *Accounting, Organizational and Society*, Vol. 21, No. 1, pp. 41-51.
- Zhuang, J. (2003), "*Whistleblowing & Peer Reporting: A Cross-Cultural Comparison of Canadians and Chinese*", Tesis tidak diterbitkan tersedia di Faculty of Management, University of Lethbridge.

ANALISIS PERBEDAAN RELEVANSI NILAI DARI NILAI BUKU EKUITAS DAN LABA PER LEMBAR SAHAM TERHADAP HARGA SAHAM PADA PERIODE SEBELUM DAN SESUDAH PENERAPAN SAK BERBASIS IFRS

Panubut Simorangkir
Perbanas Institut Jakarta
panubut@perbanas.id

Abstract

This study was conducted to examine whether the implementation of GAAP-IFRS based results of any difference relevance of equity book value and share earnings, using the market price of the stock as the dependent variable, the equity book value and share earnings as an independent variable, and the periods before and after the application of GAAP-based IFRS. The analysis uses panel data regression analysis with random effects models. This research was conducted on 51 manufacturer companies listed on the Stock Exchange the period prior to the application of IFRS-based IFRSs 2008-2010 and after the application of GAAP-IFRS based in 2012-2014. The study found that in the period of after the implementation of GAAP-IFRS based the relevance of equity book value increased against the market price of the shares, while the relevance of share earnings experienced a significant decrease in stock market prices.

Keywords: *Relevance values, stock prices, the book value of equity, share earnings, GAAP, IFRS.*

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia melakukan konvergensi Standar Akuntansi Keuangan (SAK) dengan IFRS tahun 2008, tepatnya saat Indonesia menyatakannya di dalam pertemuan G-20. Konvergensi SAK dengan IFRS dilakukan secara bertahap dengan target penerapan penuh IFRS pada SAK dapat diselesaikan pada tahun 2012 (Suprihatin dan Tresnaningsih, 2013).

Kewajiban menggunakan IFRS bagi entitas yang terdaftar di bursa efek merupakan perubahan paling signifikan dalam sejarah regulasi akuntansi (Daske dkk., 2008). Konvergensi SAK dengan IFRS diharapkan meningkatkan fungsi pasar modal global dengan menyediakan informasi yang lebih dapat diperbandingkan dan berkualitas tinggi kepada investor (Barth, 2008). Selain itu IFRS juga diharapkan dapat memberikan informasi keuangan yang lebih akurat, komprehensif, dan tepat waktu dibandingkan standar akuntansi nasional yang banyak dipengaruhi oleh hukum negara, politik, dan perpajakan di negara tersebut (Ball, 2006).

Penerapan IFRS diklaim akan meningkatkan kualitas laporan keuangan dan kemampuan informasi akuntansi dalam mengestimasi harga saham, yang dikenal dengan studi relevansi nilai (*value relevance*) (Suprihatin dan Tresnaningsih, 2013). Kargin (2013) menyatakan bahwa relevansi nilai adalah kemampuan informasi yang disajikan dalam laporan keuangan untuk menangkap dan menyimpulkan nilai perusahaan. Relevansi nilai dapat diukur dengan mengestimasi hubungan statistik antara informasi yang disajikan dalam laporan keuangan dengan nilai saham di pasar.

Berbagai penelitian sebelumnya tentang relevansi nilai yang menggunakan model Ohlson (1995) menyatakan bahwa terdapat peningkatan hubungan antara harga pasar saham dengan

nilai buku ekuitas dan laba per saham (Iatridis, 2010; Chalmers, Clinch, dan Godfrey, 2011; Kargin 2013) setelah penerapan IFRS tetapi dengan hasil yang berbeda-beda. Iatridis (2010) menemukan bahwa pada periode setelah adopsi IFRS terdapat peningkatan relevansi nilai dari nilai buku ekuitas dan laba per saham terhadap harga pasar saham pada perusahaan yang tercatat di Bursa Efek London. Sementara Kargin (2013) menemukan bahwa setelah penerapan IFRS terdapat peningkatan relevansi nilai dari nilai buku ekuitas, namun tidak ada peningkatan relevansi nilai atas laba per saham pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Istanbul selama tahun 1998-2011. Chalmers, Clinch, dan Godfrey (2011) menemukan hasil yang berbeda, bahwa setelah penerapan IFRS terdapat peningkatan relevansi nilai terhadap laba per saham, sementara relevansi nilai dari nilai buku ekuitas tidak ada peningkatan pada perusahaan yang terdaftar di *Australian Securities Exchange* selama tahun 1990-2008.

Hasil penelitian Khanagha (2011) menunjukkan bahwa relevansi nilai laba dan nilai buku ekuitas mengalami penurunan setelah periode penerapan IFRS pada perusahaan yang tercatat di pasar saham Uni Emirat Arab. Hasil serupa ditemukan oleh Callao, Jarne dan Lainez (2007) yang menemukan bahwa relevansi nilai laba dan nilai buku ekuitas tidak mengalami perubahan yang signifikan dalam jangka pendek pada perusahaan yang terdaftar di IBEX 35 (35 saham paling likuid di Bursa Efek Madrid).

Penelitian tentang peningkatan relevansi nilai setelah penerapan IFRS pada perusahaan yang terdaftar di BEI juga menemukan hasil yang berbeda-beda. Rohmah dan Yuni (2013) menyimpulkan bahwa relevansi nilai laba dan nilai buku ekuitas akan meningkat setelah adopsi IFRS. Sementara Suprihatin dan Tresnaningsih (2013) menyatakan bahwa pada awal penerapan IFRS laba per saham mengalami peningkatan dalam relevansi nilai, sedangkan nilai buku ekuitas tidak meningkat. Tetapi pada tahap lanjut penerapan IFRS, relevansi nilai untuk laba per saham dan nilai buku ekuitas mengalami peningkatan. Cahyonowati dan Ratmono (2012) menyatakan bahwa tidak terdapat peningkatan relevansi nilai laba dan nilai buku ekuitas secara keseluruhan setelah periode adopsi IFRS.

Menurut Suprihatin dan Tresnaningsih (2013), penerapan IFRS diklaim akan meningkatkan kualitas laporan keuangan. Berdasarkan pernyataan tersebut dan adanya hasil penelitian di Indonesia yang berbeda-beda yang telah dijelaskan sebelumnya, mendorong dilakukannya penelitian untuk menguji apakah penerapan SAK berbasis IFRS telah meningkatkan relevansi nilai laba dan nilai buku ekuitas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Relevansi nilai dalam penelitian ini difokuskan pada harga pasar saham, dimana harga pasar saham dapat dilihat dari laba per saham dan nilai buku ekuitas.

Berdasarkan permasalahan yang sudah dijelaskan di atas, penelitian ini dilakukan dengan judul “**Analisis Perbedaan Relevansi Nilai dari Nilai Buku Ekuitas dan Laba Per Saham terhadap Harga Saham pada Periode Sebelum dan Sesudah Penerapan SAK Berbasis IFRS**”.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang dikemukakan di atas, maka rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Apakah terdapat perbedaan relevansi nilai dari nilai buku ekuitas terhadap harga saham pada periode sebelum dan sesudah penerapan SAK berbasis IFRS?
- b. Apakah terdapat perbedaan relevansi nilai dari laba per saham terhadap harga saham pada periode sebelum dan sesudah penerapan SAK berbasis IFRS?

2. TINJAUAN PUSTAKA DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

2.1. Teori Surplus Bersih (*Clean Surplus Theory*)

Menurut Ohlson (1995), perubahan nilai buku ekuitas sama dengan laba dikurangi dividen atau sama dengan *net of capital contribution*. Hubungan inilah yang disebut dengan *clean surplus*. Teori ini menyatakan bahwa nilai perusahaan tercermin pada informasi akuntansi dalam laporan keuangan. Penelitian relevansi nilai dirancang untuk menetapkan manfaat informasi akuntansi terhadap penilaian ekuitas perusahaan. Konsep relevansi nilai tidak

terlepas dari kriteria relevan dalam standar akuntansi keuangan, karena jumlah suatu angka akuntansi akan relevan jika jumlah yang disajikan merefleksikan informasi yang relevan dengan penilaian suatu perusahaan (Widiastuti dan Meiden, 2013).

Menurut Mackenzie dkk. (2014: 31), konsep relevansi nilai berkaitan dengan suatu aspek informasi yang mempunyai kemampuan untuk mempengaruhi keputusan investor, kreditor dan pemakai laporan keuangan lainnya. Teori *clean surplus* menyediakan suatu kerangka yang konsisten dengan pengukuran yang menunjukkan bahwa nilai pasar tercermin dalam laporan keuangan yaitu neraca dan laporan laba rugi.

Model penilaian Francis dan Schipper (1999) menghubungkan secara langsung kemampuan prediksi yang mendasari relevansi nilai dan nilai pasar yang diprosikan sebagai harga dan *return* saham. Nilai pasar perusahaan dapat dipahami sebagai laba agregasi perusahaan yang diharapkan di masa yang akan datang. Laba yang diharapkan di masa yang akan datang tersebut akan memberikan informasi yang cukup untuk menghitung *present value* dalam penilaian suatu perusahaan (Ohlson, 1995).

Teori Agensi

Menurut Jensen dan Meckling (1976), hubungan keagenan adalah sebuah kontrak antara satu atau lebih orang (*principals*) dengan mengikutsertakan orang lain (*agent*) untuk memberikan jasa atas nama mereka yang melibatkan pendelegasian beberapa wewenang pengambilan keputusan kepada agen. Prinsipal membayar agen dengan menyerahkan sumber daya (*bonding cost*) untuk menjamin bahwa agen tidak akan melakukan tindakan yang merugikan prinsipal. Perbedaan kepentingan antara prinsipal dan agen dalam teori agensi akan menimbulkan asimetri informasi, yaitu di mana manajer mempunyai informasi yang lebih dibandingkan dengan prinsipal. Prinsipal dapat menilai kinerja manajer dengan menggunakan suatu alat ukur yaitu laporan keuangan yang harus *full disclosure* sehingga prinsipal benar dalam mengambil keputusan dan kualitas informasi akuntansi dapat dipertanggungjawabkan (Scott, 2009: 1-18).

Salah satu alat yang dapat digunakan untuk menilai kinerja agen adalah harga saham. Harga saham yang meningkat mengindikasikan bahwa kinerja perusahaan dalam hal ini adalah manajer juga meningkat. Sedangkan naik turunnya harga saham dipengaruhi oleh informasi yang terdapat dalam laporan keuangan perusahaan (Wulandari, 2014).

2.2. Relevansi Nilai

Relevansi nilai menjadi bidang penelitian yang banyak dilakukan sejak diperkenalkan oleh Ohlson (1995) dan didukung oleh Bernard (1995). Menurut Ohlson (1995), variabel laba memiliki relevansi nilai karena memiliki hubungan statistik dengan harga saham yang mencerminkan nilai perusahaan. Relevansi nilai menunjukkan seberapa baik informasi laba dapat mempresentasikan informasi yang digunakan oleh pengguna dalam menilai perusahaan. Akuntansi keuangan tidak didesain secara langsung untuk mengukur nilai suatu perusahaan, tetapi informasi yang terkandung dalam laporan keuangan dapat membantu pengguna laporan keuangan untuk menilai suatu perusahaan (Bae dan Jeong, 2007). Menurut Francis dan Schipper (1999), angka-angka dalam laporan keuangan dikatakan memiliki relevansi nilai jika mempunyai hubungan (*related*) dengan harga saham. Barth, Landsman, dan Lang (2008) serta Chua, Cheong, dan Gould (2012) menjelaskan kualitas informasi akuntansi yang tinggi diindikasikan dengan adanya hubungan yang kuat antara harga saham dengan laba dan nilai buku ekuitas. Informasi akuntansi yang relevan akan membantu pengguna laporan keuangan dalam membuat prediksi tentang kejadian masa depan (Kieso, Weygandt, dan Warfield, 2014: 32).

Menurut Francis dan Schipper (1999) terdapat empat interpretasi konsep relevansi nilai, yaitu sebagai berikut:

- a. Interpretasi pertama menyatakan bahwa informasi laporan keuangan menunjukkan harga saham dengan menangkap nilai intrinsik saham terhadap pergerakan harga saham.

- b. Interpretasi kedua menyatakan bahwa informasi keuangan memiliki relevansi nilai apabila mengandung variabel-variabel yang digunakan dalam model penilaian (*valuation model*) atau membantu dalam memprediksi variabel-variabel tersebut.
- c. Interpretasi ketiga menyatakan bahwa relevansi nilai dilihat dari adanya hubungan statistik yang mengukur apakah investor benar-benar menggunakan informasi keuangan dalam penetapan harga saham. Sehingga, relevansi nilai diukur dengan kemampuan informasi laporan keuangan dalam mengubah harga saham.
- d. Interpretasi keempat menyatakan bahwa relevansi nilai diukur dengan kemampuan informasi laporan keuangan dalam menangkap informasi tanpa memandang sumbernya, yang dapat mempengaruhi harga saham. Interpretasi ini tidak menuntut laporan keuangan harus menjadi sumber informasi paling awal.
- a. Interpretasi ketiga dan keempat dari relevansi nilai diindikasikan dengan hubungan statistik antara informasi akuntansi dengan nilai pasar modal yang berupa harga saham atau *return* saham.

Penelitian ini menggunakan interpretasi relevansi nilai yang dikaitkan dengan hubungan statistik antara harga saham dengan laba per saham dan nilai buku ekuitas pada interpretasi ketiga. Laba per saham mewakili informasi laporan keuangan, sedangkan nilai pasar modal yang digunakan adalah harga saham.

2.3. Harga Pasar Saham

Harga pasar saham mencerminkan nilai saham suatu perusahaan yang mengalami kenaikan atau penurunan sesuai dengan likuiditas saham bersangkutan (Hadi, 2013: 72). Harga yang terjadi pasar sekunder dipandang sebagai harga yang benar-benar mewakili nilai perusahaan, sebab dipasar sekunder kecil sekali kemungkinan terjadi negosiasi harga antara investor dengan perusahaan penerbit.

Harga pasar saham yang dapat digunakan sebagai informasi relevan suatu perusahaan adalah harga pasar saham setelah laporan keuangan hasil audit diterbitkan (Karunarathne dan Rajapakse, 2010).

2.4. Nilai Buku Ekuitas

Komponen ekuitas pemegang saham menurut Suwardjono (2012) adalah modal setoran dan saldo laba. Pada dasarnya ekuitas merupakan salah satu bentuk pencatatan akuntansi yang dapat mencerminkan besarnya nilai yang dimiliki oleh pemegang saham jika semua aset dilikuidasi dan dikurangi dengan kewajiban (Widiastuti dan Meiden, 2013).

Menurut Ohlson (1995), nilai buku ekuitas merupakan proksi atas *future normal earnings* yang diharapkan dari perusahaan. Burgstahler dan Dichev (1997) menyatakan bahwa relevansi nilai buku ekuitas berasal dari perannya sebagai suatu proksi untuk nilai adaptasi dan nilai penolakan. Nilai buku (*book value*) ekuitas per lembar saham dapat diperoleh dari total ekuitas dibagi dengan jumlah saham beredar (Kieso, Weygandt, dan Warfield, 2014: 729).

2.5. Laba Per Saham

Laba per saham adalah jumlah laba yang tersedia untuk setiap saham ekuitas (IAI, 2014: 56.3) yang dihitung dengan membagi laba bersih dengan jumlah saham yang beredar dalam suatu periode. Menurut Kieso (2014: 770), laba per saham menunjukkan laba yang dihasilkan oleh setiap lembar saham biasa. Umumnya informasi tentang laba per saham dilaporkan di bawah laba bersih dalam laporan laba rugi.

2.6. Konvergensi IFRS di Indonesia dan Perkembangan PSAK

IFRS merupakan standar akuntansi internasional yang dibuat oleh *International Accounting Standard Board* (IASB). IAI sebagai organisasi profesi menyusun standar akuntansi di Indonesia sejak tahun 1994 telah melakukan adaptasi dan harmonisasi standar akuntansi internasional (Wulandari, 2014). Indonesia sudah melakukan konvergensi IFRS secara bertahap sejak tahun 2008 dan target penerapan penuh IFRS dapat diselesaikan pada tahun 2012.

Berbagai penelitian mengenai pengaruh penerapan SAK berbasis IFRS terhadap laporan keuangan perusahaan/emiten telah dilaksanakan oleh peneliti terdahulu. Penelitian ini didasarkan pada berbagai kendala yang dihadapi oleh para emiten di dalam penerapan SAK berbasis IFRS dari sudut pandang kemanfaatannya bagi emiten, khususnya tentang apakah terdapat efisiensi setelah penerapannya. Sesungguhnya berbagai penelitian telah dilakukan sebelumnya tentang relevansi nilai setelah periode penerapan IFRS menyatakan bahwa terdapat peningkatan hubungan antara harga pasar saham dengan nilai buku ekuitas dan laba tetapi dengan hasil yang berbeda-beda. Iatridis (2010) menemukan bahwa pada periode setelah adopsi IFRS terdapat peningkatan relevansi nilai dari nilai buku ekuitas dan laba per saham terhadap harga pasar saham pada perusahaan yang tercatat di Bursa Efek London. Sementara Kargin (2013) menemukan bahwa setelah penerapan IFRS terdapat peningkatan relevansi nilai dari nilai buku ekuitas, namun tidak ada peningkatan relevansi nilai atas laba per saham pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Istanbul selama tahun 1998-2011. Chalmers, Clinch, dan Godfrey (2011) menemukan hasil yang berbeda, bahwa setelah penerapan IFRS terdapat peningkatan relevansi nilai terhadap laba per saham, sementara relevansi nilai dari nilai buku ekuitas tidak ada peningkatan pada perusahaan yang terdaftar di *Australian Securities Exchange* selama tahun 1990-2008. Kwong (2010) menemukan bahwa terdapat peningkatan relevansi nilai dari nilai buku ekuitas dan laba per saham terhadap harga pasar saham setelah periode penerapan IFRS

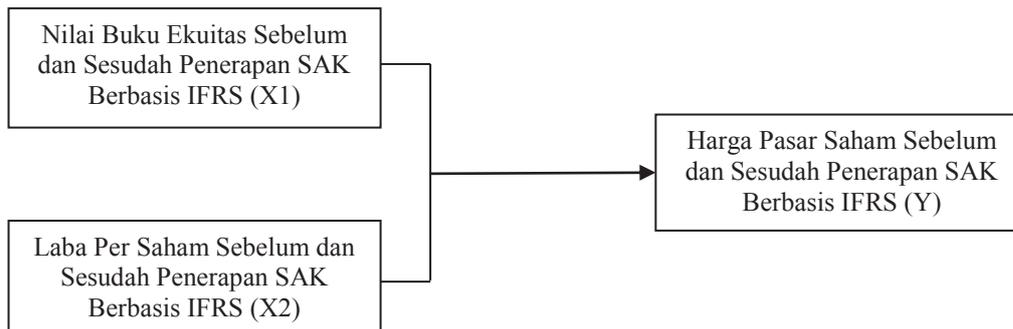
Hasil penelitian Khanagha (2011) serta Kousenidis, Lades, dan Negakis (2010) menunjukkan bahwa relevansi nilai laba dan nilai buku ekuitas mengalami penurunan setelah periode penerapan IFRS. Outa (2011) menemukan bahwa tidak terdapat peningkatan relevansi nilai dari nilai buku ekuitas dan laba per saham terhadap harga pasar saham setelah periode penerapan IFRS pada perusahaan yang terdaftar *Nairobi Stock Exchange* selama tahun 1995-2004.

Penelitian tentang peningkatan relevansi nilai setelah penerapan IFRS pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia juga menemukan hasil yang berbeda-beda. Suprihatin dan Tresnaningsih (2013) menyatakan bahwa pada awal penerapan IFRS laba per saham mengalami peningkatan dalam relevansi nilai, sedangkan nilai buku ekuitas tidak meningkat. Tetapi pada tahap lanjut penerapan IFRS, relevansi nilai untuk laba per saham dan nilai buku ekuitas mengalami peningkatan. Sementara Cahyonowati dan Ratmono (2012) menyatakan bahwa tidak terdapat peningkatan relevansi nilai laba dan nilai buku ekuitas secara keseluruhan setelah periode adopsi IFRS.

2.7. Kerangka Pemikiran

Penelitian ini menggunakan interpretasi relevansi nilai yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara nilai buku ekuitas dan laba per saham terhadap harga pasar saham (Francis dan Schipper, 1999). Di dalam penelitian ini variabel dependen yang digunakan adalah harga pasar saham (Y), sedangkan variabel independen yang digunakan adalah nilai buku ekuitas (X1) dan laba per saham (X2). Periode pengujian dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu pada periode sebelum penerapan SAK berbasis IFRS dan periode sesudah penerapan SAK berbasis IFRS. Tahun 2008-2010 digunakan sebagai periode sebelum penerapan SAK berbasis IFRS. Tahun 2012-2014 digunakan sebagai periode sesudah penerapan SAK berbasis IFRS. Kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Kerangka Pemikiran



2.8. Perumusan Hipotesis

Penggunaan IFRS dapat meningkatkan keakuratan dalam menilai kinerja perusahaan dibuktikan oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Asbaugh dan Pincus (2001), yang menyatakan bahwa keakuratan analisis yang dilakukan oleh para analisa keuangan meningkat setelah perusahaan mengadopsi atau menggunakan IFRS. Pelaporan keuangan menggunakan IFRS dengan *fair value* juga menyediakan informasi yang lebih berguna bagi investor, karena lebih mencerminkan kondisi ekonomik perusahaan (Barth, Landsman, dan Lang, 2008).

Adanya peningkatan relevansi nilai laba dan nilai buku ekuitas setelah penerapan IFRS ditemukan pada sebagian besar penelitian yang dilakukan di berbagai negara, antara lain Australia (Chalmers, Clinch, dan Godfrey, 2011), Inggris (Iatridis, 2010) dan Turki (Kargin, 2013). Penelitian yang dilakukan di Indonesia oleh Suprihatin dan Tresnaningsih (2013) juga menunjukkan adanya peningkatan relevansi nilai laba dan nilai buku ekuitas setelah penerapan IFRS pada PSAK.

Penerapan IFRS diharapkan akan meningkatkan fungsi pasar modal global dengan menyediakan informasi yang lebih dapat diperbandingkan dan berkualitas tinggi kepada investor (Barth, 2008). Selain itu IFRS juga diharapkan dapat memberikan informasi keuangan yang lebih akurat, komprehensif dan tepat waktu dibandingkan standar akuntansi nasional yang banyak dipengaruhi oleh hukum negara, politik, dan perpajakan di negara tersebut (Ball, 2006). Untuk itu dihipotesiskan bahwa:

- H₁ : Secara rata-rata, relevansi nilai dari nilai buku ekuitas terhadap harga saham akan meningkat pada periode sesudah penerapan SAK berbasis IFRS dibandingkan sebelum penerapan SAK berbasis IFRS.**
- H₂ : Secara rata-rata, relevansi nilai dari laba per saham terhadap harga saham akan meningkat pada periode sesudah penerapan SAK berbasis IFRS dibandingkan sebelum penerapan SAK berbasis IFRS.**

3. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif yang dilakukan dengan mengumpulkan data yang menjelaskan karakteristik dari seseorang, peristiwa atau situasi Sekaran (2014). Penelitian ini bertujuan untuk menemukan bukti empiris tentang pengaruh penerapan SAK berbasis IFRS terhadap relevansi nilai dari nilai buku ekuitas dan laba per saham terhadap harga pasar saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama tahun 2008-2010 dan 2012-2014.

3.1. Operasionalisasi Variabel

Operasional variabel menunjukkan variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Harga Pasar Saham (PRICE)

Harga pasar saham dapat merepresentasikan penilaian investor dan informasi yang relevan terkait dengan perusahaan (Houlthasen dan Watts, 2001).

2. Nilai Buku Ekuitas (BVPS)

Variabel nilai buku ekuitas (BVPS) diukur dengan nilai buku ekuitas per saham. Nilai buku ekuitas dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut (Kieso 2014: 729):

$$BVPS = \frac{\text{Ordinary Shareholders' Equity}}{\text{Outstanding Shares}}$$

3. Laba Per Saham (EPS)

Perhitungan laba per saham (EPS) diperoleh dengan rumus sebagai berikut (Kieso 2014: 771):

$$EPS = \frac{\text{Net Income} - \text{Preference Dividends}}{\text{Weighted Average of Outstanding Shares}}$$

3.2. Populasi dan Sampel

Populasi yang diamati adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI selama tahun 2008-2010 dan 2012-2014 karena emiten tersebut dipandang sebagai perusahaan dengan akuntabilitas signifikan yang diwajibkan menggunakan SAK berbasis IFRS dalam penyusunan laporan keuangannya (Cahyonowati dan Ratmono, 2012). Sampel yang digunakan adalah perusahaan yang bergerak dalam bidang manufaktur karena merupakan perusahaan yang paling banyak yaitu 142 emiten dari 507 yang terdaftar di BEI.

3.3. Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan jenis data sekunder yang berupa laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama tahun 2008-2010 dan 2012-2014. Sumber data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari *website* www.idx.co.id dan finance.yahoo.com

3.4. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui metode observasi nonpartisipan. Menurut Sugiyono (2010: 204), metode observasi nonpartisipan adalah metode yang digunakan peneliti jika peneliti tidak terlibat langsung dengan aktivitas-aktivitas yang sedang diamati dan hanya sebagai pengamat independen. Data variabel harga pasar saham diperoleh dengan cara mengutip secara langsung dari *website* finance.yahoo.com, sedangkan data variabel laba per saham dan nilai buku ekuitas diperoleh dengan cara mengutip langsung dari laporan keuangan triwulan yang tersedia di *website* www.idx.co.id dan www.icamel.id selama tahun 2008-2010 dan 2012-2014.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan kriteria yang sudah ditetapkan, jumlah entitas yang dijadikan sampel sebanyak 51 perusahaan. Pemilihan sampel dilakukan menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu sampel yang harus memenuhi kriteria tertentu. Periode pengamatan adalah 3 tahun, dengan demikian jumlah pengamatan sebanyak 153. Berdasarkan kriteria pemilihan sampel, diperoleh jumlah pengamatan sebanyak 153.

4.1. Analisis Statistik

Hasil analisis statistik deskriptif atas variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian disajikan untuk masing-masing periode penerapan SAK berbasis IFRS adalah sebagaimana terdapat dalam Tabel 1 berikut:

Tabel 1 Statistik Deskriptif Variabel Model Penelitian

Variabel	Statistik Deskriptif	Sebelum	Sesudah
PRICE	<i>Minimum</i>	0,32	50
	<i>Maximum</i>	34.032,15	61.553,63
	<i>Mean</i>	1.685,64	5.681,62
	<i>Std. Deviation</i>	4.250,66	11.656,47
BVPS	<i>Minimum</i>	14,5	44,72
	<i>Maximum</i>	36.858,77	47.740,25
	<i>Mean</i>	3.757,35	4.661,75
	<i>Std. Deviation</i>	7.167,36	9.538,10
EPS	<i>Minimum</i>	1,13	0.19
	<i>Maximum</i>	25.098	46.017
	<i>Mean</i>	1.558,87	1.756,95
	<i>Std. Deviation</i>	4.010,71	5.810,85

Sumber: *Output* program Stata yang diolah

Dari tabel terlihat bahwa rata-rata PRICE pada periode sebelum penerapan SAK berbasis IFRS adalah 1.685,64 dengan variasi nilai minimum 0,32 dan nilai maksimum 34.032,15. PRICE pada periode sesudah penerapan SAK berbasis IFRS memiliki rata-rata yang lebih tinggi yaitu sebesar 5.681,62 dengan nilai simpangan baku yang lebih lebar, yaitu nilai minimum 50 dan nilai maksimum 61.553,63. Peningkatan nilai rata-rata dan nilai maksimum PRICE pada periode sebelum dan sesudah penerapan SAK berbasis IFRS menunjukkan bahwa terdapat peningkatan harga saham yang cukup signifikan pada periode tersebut dengan besarnya peningkatan harga saham tidak merata bagi semua perusahaan.

Nilai buku ekuitas (BVPS) pada periode sebelum penerapan SAK berbasis IFRS memiliki rata-rata sebesar 3.757,35 dengan nilai minimum sebesar 14,5 dan nilai maksimum sebesar 36.858,77 yang menunjukkan variasi BVPS yang besar. Pada periode sesudah penerapan SAK berbasis IFRS, nilai rata-rata BVPS adalah 4.661,75 dengan nilai minimum sebesar 44,72 dan nilai maksimum 47.740,25 serta standar deviasi sebesar 9.538,10 yang menunjukkan simpangan baku yang bervariasi. Hasil ini menunjukkan bahwa nilai buku ekuitas pada seluruh perusahaan pada periode sebelum dan sesudah penerapan SAK berbasis IFRS mengalami pertumbuhan dengan besaran yang tidak merata.

Nilai EPS menunjukkan bahwa pada periode sebelum penerapan SAK berbasis IFRS memiliki rata-rata 1.558,87 dengan variasi simpangan baku yang lebar, yaitu nilai minimum sebesar 5,04 dan nilai maksimum sebesar 25.098. EPS pada periode sesudah penerapan SAK berbasis IFRS memiliki rata-rata yang lebih tinggi yaitu sebesar 46.017 dengan nilai variasi simpangan baku yang lebar, yaitu nilai minimum sebesar 0.19 dan nilai maksimum sebesar 46.017. Hasil statistik deskriptif ini menunjukkan bahwa laba per saham pada seluruh perusahaan pada periode sebelum dan sesudah penerapan SAK berbasis IFRS mengalami pertumbuhan yang cukup besar, namun besarnya pertumbuhan tidak cukup merata bagi semua perusahaan.

Pemilihan Model Estimasi dalam Analisis Data Panel

Untuk menetapkan metode estimasi yang paling tepat untuk model regresi yang menggunakan data panel, dilakukan pengujian dengan *Chow Test*, *Hausman Test*, dan *Lagrange Multiplier Test*. Hasil pengujian disajikan berikut ini:

Tabel 2. Pemilihan Model Regresi Data Panel

Nama Uji	Hasil Model Sebelum	Hasil Model Sesudah
<i>Chow Test</i>	<i>Prob > F</i> = 0,0000 <i>p-value</i> < 0,05	<i>Prob > F</i> = 0,0000 <i>p-value</i> < 0,05
<i>Hausman Test</i>	<i>Prob > chi2</i> = 0,5269 <i>p-value</i> < 0,05	<i>Prob > chi2</i> = 0,6475 <i>p-value</i> < 0,05

<i>Lagrange Multiplier Test</i>	<i>Prob > chi2 = 0,0000</i> <i>p-value < 0,05</i>	<i>Prob > chi2 = 0,0000</i> <i>p-value < 0,05</i>
Kesimpulan	Model penelitian akan diujikan sebagai model <i>Random Effect</i> (RE)	Model penelitian akan diujikan sebagai model <i>Random Effect</i> (RE)

Sumber: *Output* program Stata yang diolah

Chow test digunakan untuk menentukan apakah suatu model statistik penelitian pada data panel lebih tepat menggunakan metode *Pooled Least Square* (PLS) atau *Fixed Effect* (FE). Hasil *Chow test* untuk model sebelum penerapan SAK berbasis IFRS menunjukkan bahwa nilai *p-value* dari *F-stat* maupun *chi-square* lebih kecil daripada *alpha* 5%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa model penelitian lebih baik menggunakan metode pengujian dengan model *Fixed Effect* (FE). Sementara itu, hasil *Chow test* untuk model sesudah penerapan SAK berbasis IFRS menunjukkan bahwa nilai *p-value* dari *F-stat* maupun *chi-square* lebih kecil daripada *alpha* 5%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa model penelitian lebih baik menggunakan metode pengujian dengan model *Fixed Effect* (FE).

Hausman test yang digunakan untuk menentukan apakah suatu model statistik penelitian pada data panel lebih tepat menggunakan metode *Fixed Effect* (FE) atau *Random Effect* (RE). Hasil *Hausman test* untuk model sebelum penerapan SAK berbasis IFRS menunjukkan bahwa nilai *p-value* dari *chi-square* lebih besar dari *alpha* 5%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa model penelitian lebih baik menggunakan metode pengujian dengan model *Random Effect* (RE). Sementara itu, hasil *Hausman test* untuk model sesudah penerapan SAK berbasis IFRS menunjukkan bahwa nilai *p-value* dari *chi-square* lebih besar dari *alpha* 5%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa model penelitian lebih baik menggunakan metode pengujian dengan model *Random Effect* (RE).

Lagrange Multiplier test yang digunakan untuk menentukan apakah suatu model statistik penelitian pada data panel lebih tepat menggunakan metode *Pooled Least Squares* (PLS) atau *Random Effect* (RE). Hasil *Lagrange Multiplier test* untuk model sebelum penerapan SAK berbasis IFRS menunjukkan bahwa nilai *p-value* dari *chi-square* lebih kecil dari *alpha* 5%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa model penelitian lebih baik menggunakan metode pengujian dengan model *Random Effect* (RE). Sementara itu, hasil *Lagrange Multiplier test* untuk model sesudah penerapan SAK berbasis IFRS menunjukkan bahwa nilai *p-value* dari *chi-square* lebih kecil dari *alpha* 5%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa model penelitian lebih baik menggunakan metode pengujian dengan model *Random Effect* (RE).

Kesimpulan dari ketiga pengujian tersebut adalah pemilihan model statistik untuk periode sebelum dan sesudah penerapan SAK berbasis IFRS lebih tepat diuji dengan model *Random Effect* (RE).

Hasil Pengujian Asumsi Klasik

Sebelum menganalisis hasil regresi, dilakukan uji asumsi klasik untuk memastikan bahwa hasil regresi memenuhi asumsi dasar ekonometrika yaitu asumsi *Best Linear Unbiased Estimator* (BLUE) di mana sebuah model statistik data panel harus diuji apakah terdapat permasalahan multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi. Pengujian tersebut untuk menghasilkan suatu persamaan regresi yang linear, tidak bias, dan efisien (Widarjono, 2013: 99).

Dalam penelitian ini hanya dilakukan pengujian multikolinearitas, karena pemilihan model penelitian untuk periode sebelum dan sesudah penerapan SAK berbasis IFRS menggunakan model *Random Effect* (RE) untuk data panel, sesuai dengan hasil pengujian pemilihan model regresi di atas. Menurut Gujarati (2004: 647-649), model *Random Effect* (RE) menggunakan estimasi *Generalized Least Squares* (GLS), di mana *error term* dalam model *Random Effect* adalah *homoscedastic*, yang berarti model sudah terbebas dari masalah heteroskedastisitas, dan *individual error component* tidak berkorelasi dengan individu lainnya dan tidak ada

autocorrelated across individu antara cross-section dan time-series, yang berarti model sudah terbebas dari masalah autokorelasi.

Uji Multikolinieritas

Hasil pengujian multikolinieritas dilakukan terhadap model penelitian yang disajikan di bawah ini:

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel	Sebelum		Setelah	
	Tolerance	VIF	Tolerance	VIF
BVPS	0,604	1,66	0,338	2,96
EPS	0,604	1,66	0,338	2,96

Sumber: *Output* program Stata yang diolah

Berdasarkan tabel di atas diperoleh nilai tolerance lebih besar dari 0,10 dan VIF untuk masing-masing variabel tidak lebih dari 10, baik untuk model sebelum ataupun sesudah penerapan SAK berbasis IFRS. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinieritas antar variabel independen dalam model penelitian, baik untuk model sebelum ataupun sesudah penerapan SAK berbasis IFRS.

Pengujian Regresi Model Penelitian

Hasil pengujian regresi atas model penelitian yang merupakan pengujian atas pengaruh penerapan SAK berbasis IFRS dalam meningkatkan hubungan antara harga pasar saham dengan nilai buku ekuitas dan laba per saham disajikan sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Uji Regresi Model Penelitian

Variabel	Model Sebelum			Model Setelah		
	Coeff.	z-stat	Prob	Coeff.	z-stat	Prob
BVPS	0.0631	0.97	0.1675	0,1525	2,25	0,013*
EPS	-0.0202	-0.25	0.4005	-0,2526	-3,15	0,001*
<i>R-squared</i>	0,0106			0,0855		
<i>Wald chi-square</i>	0.94			9,96		
<i>Prob (chi-square)</i>	0,6261			0,0069*		
<i>No. Observation</i>	153			153		

*signifikan pada *alpha* 5%, Pengujian menggunakan *one-tailed probability*

Sumber: *Output* program Stata yang diolah

Dari di atas diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

Model periode sebelum penerapan SAK berbasis IFRS:

$$\text{PRICE} = 1.480,14 + 0,0631\text{BVPS} - 0,0202\text{EPS}$$

Model periode sesudah penerapan SAK berbasis IFRS:

$$\text{PRICE} = 5.414,31 + 0,1525\text{BVPS} - 0,2526\text{EPS}$$

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Sebagaimana terlihat pada tabel *output* regresi model penelitian di atas, model penelitian pada periode sebelum penerapan SAK berbasis IFRS memperoleh *R-square* sebesar 0,0106 yang berarti bahwa sekitar 1,06% variabel nilai harga saham perusahaan dapat dijelaskan oleh variabel nilai buku ekuitas dan laba perusahaan selama periode sebelum penerapan SAK berbasis IFRS. Sementara itu, model penelitian pada periode sesudah penerapan SAK berbasis IFRS memperoleh *R-square* sebesar 0,0855 yang berarti bahwa sekitar 8,55% variabel nilai harga saham perusahaan dapat dijelaskan oleh variabel nilai buku ekuitas dan laba perusahaan selama periode sesudah penerapan SAK berbasis IFRS. Hasil tersebut menunjukkan nilai *R-square* yang meningkat pada periode sesudah penerapan SAK berbasis IFRS, yang berarti bahwa penerapan SAK berbasis IFRS meningkatkan relevansi nilai dari nilai buku ekuitas dan laba per saham terhadap harga saham.

Uji Signifikan Simultan (Uji *F* Statistik)

Pada tabel tersebut terlihat nilai *prob(chi-square)* pada model penelitian periode sebelum penerapan SAK berbasis IFRS menunjukkan hasil yang tidak signifikan ($< 0,05$). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa variabel-variabel independen yang digunakan dalam model penelitian periode sebelum penerapan SAK berbasis IFRS secara bersama-sama tidak dapat menjelaskan variabel dependen secara signifikan.

Sementara itu, pada model penelitian periode sesudah penerapan SAK berbasis IFRS menunjukkan hasil yang signifikan ($< 0,05$). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa variabel-variabel independen yang digunakan dalam model penelitian periode sesudah penerapan SAK berbasis IFRS secara bersama-sama dapat menjelaskan variabel dependen secara signifikan.

Uji Signifikansi Parsial (Uji *t* Statistik)

Program statistik Stata menggunakan analisis hipotesis *two-tailed* dalam output yang dihasilkan. Sementara hipotesis yang digunakan dalam penelitian menggunakan analisis hipotesis *one-tailed*, karena arah koefisien sudah ditentukan dalam hipotesis yang bahwa relevansi nilai buku ekuitas dan laba per saham akan meningkat sesudah penerapan SAK berbasis IFRS dalam menilai perusahaan. Oleh karena itu nilai probabilitas dalam output program Stata akan disesuaikan dengan *one-tailed probability*. Berikut ini adalah interpretasi masing masing variabel independen terhadap variabel dependen untuk model penelitian:

- a. Variabel nilai buku ekuitas (BVPS) memiliki koefisien positif sebesar 0,0631 dan tidak signifikan pada periode sebelum penerapan SAK berbasis IFRS. Hal ini berarti nilai buku ekuitas (BVPS) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga pasar saham (PRICE) pada periode sebelum penerapan SAK berbasis IFRS. Pada periode sesudah penerapan SAK berbasis IFRS, variabel nilai buku ekuitas (BVPS) memiliki koefisien positif sebesar 0,1525 dan signifikan pada periode sesudah penerapan SAK berbasis IFRS. Hal ini berarti nilai buku ekuitas (BVPS) memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap harga pasar saham (PRICE) pada periode sebelum penerapan SAK berbasis IFRS pada periode sesudah penerapan SAK berbasis IFRS. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan relevansi nilai dari nilai buku ekuitas terhadap harga saham pada periode sesudah penerapan IFRS. Dengan demikian hipotesis 1 diterima. Hasil penelitian ini sejalan dengan Kargin (2013), yang menemukan bahwa relevansi nilai buku ekuitas mengalami peningkatan terhadap harga saham sesudah periode penerapan IFRS. Hal ini diduga bahwa penerapan SAK berbasis IFRS telah dipersepsikan oleh investor sebagai adanya peningkatan kualitas laporan keuangan, khususnya angka nilai buku ekuitas (Suprihatin dan Tresnaningsih, 2013).
- b. Variabel laba per saham (EPS) memiliki koefisien negatif sebesar 0,0202 dan tidak signifikan pada periode sebelum penerapan SAK berbasis IFRS. Hal ini berarti nilai buku ekuitas (EPS) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga pasar saham (PRICE) pada periode sebelum penerapan SAK berbasis IFRS. Pada periode sesudah penerapan SAK berbasis IFRS, variabel laba per saham (EPS) memiliki koefisien negatif sebesar 0,2526 dan signifikan pada periode sesudah penerapan SAK berbasis IFRS. Hal ini berarti nilai buku ekuitas (BVPS) memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap harga pasar saham (PRICE) pada periode sesudah penerapan SAK berbasis IFRS pada periode sesudah penerapan SAK berbasis IFRS. Hasil ini menunjukkan bahwa terjadi penurunan relevansi nilai dari nilai buku ekuitas terhadap harga saham pada periode sesudah penerapan IFRS. Dengan demikian hipotesis 2 ditolak. Hasil ini sejalan dengan penelitian Kousenidis, Lades, dan Negakis (2010). Hal ini diduga bahwa penerapan SAK berbasis IFRS tidak membawa perbaikan dalam relevansi nilai dari laba per saham dalam menilai harga saham (Khanagha, 2011).

4.2. Pembahasan Hasil Penelitian

Kargin (2013) menyatakan bahwa adopsi IFRS telah membawa perubahan terhadap relevansi nilai dari informasi akuntansi. Nilai relevansi tersebut dapat diukur dengan

mengestimasi hubungan statistik antara nilai buku ekuitas dan laba per saham yang disajikan dalam laporan keuangan dengan harga pasar saham perusahaan. Menurut Suprihatin dan Tresnaningsih (2013), penerapan IFRS diklaim akan meningkatkan kualitas laporan keuangan. Berdasarkan hal tersebut, maka dikembangkan hipotesis yang menduga bahwa penerapan SAK berbasis IFRS akan membawa peningkatan terhadap relevansi nilai buku ekuitas dan laba per saham dalam menilai perusahaan. Berikut adalah hasil pengujian hipotesis:

Hipotesis 1, yang menduga bahwa secara rata-rata relevansi nilai buku ekuitas terhadap harga pasar saham akan meningkat sesudah periode penerapan SAK berbasis IFRS, diterima. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan relevansi nilai dari nilai buku ekuitas pada periode sesudah adopsi IFRS, tetapi tidak terjadi peningkatan relevansi nilai dari laba per saham sesudah adopsi IFRS. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Kargin (2013)

Dengan demikian patut diduga bahwa penerapan SAK berbasis IFRS telah dipersepsikan oleh investor sebagai adanya peningkatan kualitas laporan keuangan, khususnya angka nilai buku ekuitas (Suprihatin dan Tresnaningsih, 2013).

Hipotesis 2, yang menduga bahwa secara rata-rata relevansi nilai laba per saham terhadap harga pasar saham akan meningkat sesudah periode penerapan SAK berbasis IFRS, ditolak. Hasil pengujian hipotesis 2 sejalan dengan Kousenidis, Lades, dan Negakis (2010). Hal ini menunjukkan bahwa penerapan SAK berbasis IFRS tidak membawa perbaikan dalam relevansi nilai dari laba per saham dalam menilai harga saham.

5. SIMPULAN DAN KETERBATASAN

5.1. Simpulan

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Relevansi nilai buku ekuitas terhadap harga pasar saham mengalami peningkatan pada periode sesudah penerapan SAK berbasis IFRS. Hasil ini konsisten dengan ditemukannya peningkatan dari kemampuan variabel nilai buku ekuitas dalam menjelaskan variabel harga pasar saham pada periode sesudah penerapan SAK berbasis IFRS.
- b. Relevansi nilai laba per saham terhadap harga pasar saham mengalami penurunan pada periode sesudah penerapan SAK berbasis IFRS. Hasil ini konsisten dengan ditemukannya penurunan dari kemampuan variabel laba per saham dalam menjelaskan variabel harga pasar saham pada periode sesudah penerapan SAK berbasis IFRS.

5.2. Keterbatasan

Dalam penelitian ini terdapat beberapa keterbatasan yaitu sebagai berikut:

- a. Penelitian ini hanya menggunakan model harga yang dikembangkan Ohlson (1995) untuk menguji relevansi nilai buku ekuitas dan laba per saham terhadap harga pasar saham, sedangkan ada beberapa model lain yang dapat digunakan.
- b. Penelitian ini mengalami kesulitan dalam mengumpulkan data melalui *website* www.idx.co.id, karena banyak perusahaan manufaktur yang tidak menyajikan laporan keuangan triwulan selama periode penelitian di *website* www.idx.co.id.
- c. Penelitian ini tidak memperhatikan dampak dari SAK berbasis IFRS yang diberlakukan pada tahun tertentu terhadap nilai buku ekuitas dan laba per saham.

DAFTAR PUSTAKA

- Alali, F. A., & Foote, P. S. (2012). The Value Relevance of International Financial Reporting Standards: Empirical Evidence in an Emerging Market. *The International Journal of Accounting*, 47, 85-108.

- Ashbaugh, H., & Pincus, M. (2001). Domestic Accounting Standards, International Accounting Standards, and the Predictability of Earnings. *Journal of Accounting Research*, 39(3), 417-434.
- Ashbaugh, H., & Pincus, M. (2001). Domestic Accounting Standards, International Accounting Standards, and the Predictability of Earnings. *Journal of Accounting Research*, 39(3), 417-434.
- Bae, K.-H., & Jeong, S. W. (2007). The Value-relevance of Earnings and Book Value, Ownership Structure, and Business Group Affiliation: Evidence From Korean Business Groups. *Journal of Business Finance and Accounting*, 34(5-6), 740-766.
- Ball, R. (2006). International Financial Reporting Standards (IFRS): Pros and Cons for Investors. *Accounting and Business Research*, 36(Special Issue), 5-27.
- Ball, R., Kothari, S., & Robin, A. (2000). The Effect of International Institutional Factors on Properties of Accounting Earnings. *Journal of Accounting and Economics*, 29(1), 1-51.
- Ball, R., Robin, A., & Wu, J. S. (2003). Incentives versus Standards: Properties of Accounting Income in Four East Asian Countries, and Implications for Acceptance of IAS. *Journal of Accounting and Economics*, 36, 253-270.
- Barth, M. (2008). Global Financial Reporting: Implications for U.S. Academics. *The Accounting Review*, 83(5), 1159-1179.
- Barth, M., Landsman, W., & Lang, M. (2008). International Accounting Standards and Accounting Quality. *Journal of Accounting Research*, 46(3), 467-498.
- Baum, C. F. (2001). Residual Diagnostics for Cross-Section Time Series Regression Models. *The Stata Journal*, 1(1), 101-104.
- Bernard, V. (1995). The Feltham-Ohlson Framework: Implications for Empiricists. *Contemporary Accounting Research*, 11(2), 733-747.
- Burgstahler, D., & Dichev, I. (1997). Earnings, Adaption and Equity Value. *The Accounting Review*, 72(2), 187-215.
- Cahyonowati, N., & Ratmono, D. (2012). Adopsi IFRS dan Relevansi Nilai Informasi Akuntansi. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 14(2), 105-115.
- Callao, S., Jarne, J. I., & Lainez, J. A. (2007). Adoption of IFRS in Spain: Effect on the Comparability and Relevance of Financial Reporting. *Journal of International Accounting, Auditing and Taxation*, 16, 148-178.
- Chalmers, K., Clinch, G., & Godfrey, J. M. (2011). Changes in Value Relevance of Accounting Information upon IFRS Adoption: Evidence From Australia. *Journal of Management*, 36, 151-173.
- Chua, Y. L., Cheong, C. S., & Gould, G. (2012). The Impact Mandatory IFRS Adoption on Accounting Quality: Evidence from Australia. *Journal of Accounting International Research*, 11(1), 119-146.
- Daske, H., Hail, L., Leuz, C., & Verdi, R. S. (2008). Mandatory IFRS Reporting Around the World: Early Evidence on the Economic Consequences. *Journal of Accounting Research*, 46, 1085-1142.
- Drukker, D. M. (2003). Testing for Serial Correlation in Linear Panel-Data Models. *The Stata Journal*, 3(2), 168-177.

- Francis, J., & Shipper, K. (1999). Have Financial Statements Lost Their Relevance? *Journal of Accounting Research*, 37(2), 319-352.
- Ghozali, I. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19* (5 ed.). Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gujarati D. (2004). *Basic Econometrics* (4 ed). The Mc Graw Hill Companies
- Hadi, N. (2013). *Pasar Modal: Acuan Teoritis dan Praktis Investasi di Instrumen Keuangan Pasar Modal*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Holthausen, R., & Watts, R. (2001). The Relevance of The Value-Relevance Literature for Financial Accounting Standard Setting. *Journal of Accounting and Economics*, 31(1-3), 3-75.
- Iatridis, G. (2010). International Financial Reporting Standards and The Quality of Financial Statement Information. *International Review of Financial Analysis*, 19, 193-204.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2014). *Standar Akuntansi Keuangan Per 1 Januari 2015*. Jakarta: Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia.
- Indonesia Stock Exchange. (2015). *IDX Fact Book*. Retrieved from <http://www.idx.co.id/id-id/beranda/publikasi/factbook.aspx>
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976, October). Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305-360.
- Kargin, S. (2013). The Impact of IFRS on The Value Relevance of Accounting. *International Journal of Economics and Finance*, 5(4), 71-80.
- Karunarathne, W., & Rajapakse, R. (2010). The Value Relevance of Financial Statements' Information: With Special Reference to The Listed Companies in Colombo Stock Exchange. *International Conference on Business and Information* (pp. 1-20). Kelaniya: University of Kelaniya.
- Khanagha, J. B. (2011). Value Relevance of Accounting Information in the United Arab Emirates. *International Journal of Economics an Financial Issues*, 1(2), 33-45.
- Kieso, D., Weygandt, J., & Warfield, T. (2014). *Intermediate Accounting: IFRS Edition* (2nd ed.). New York: John Wiley & Son, Inc.
- Kontan. (2013, April 10). *Laba Samsung Tugu merosot*. Retrieved Oktober 20, 2015, from Kontan.co.id: <http://keuangan.kontan.co.id/news/laba-samsung-tugu-merosot>
- Kousenidis, D., Ladas, A., & Negakis, C. (2010). Value Relevance of Accounting Information in the Pre- and Post-IFRS Accounting Periods. *European Research Studies*, XIII(1), 145-154.
- Kwong, L. C. (2010). The Value Relevance of Financial Reporting in Malaysia: Evidence from Three Different Financial Reporting Periods. *International Journal of Business and Accountancy*, 1(1), 1-19.
- Mackenzie, B., Coetsee, D., Njikizana, T., Selbst, E., Chamboko, R., Colyvas, B., & Hanekom, B. (2014). *WILEY 2014 Interpretation and Application of International Financial Reporting Standards*. New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.
- Martani, D., NPS, S. V., Wardhani, R., Farahmita, A., & Tanujaya, E. (2012). *Akuntansi Keuangan Menengah Berbasis PSAK*. Jakarta: Salemba Empat.

- Ohlson, J. A. (1995). Earnings, Book Values, and Dividends in Equity Valuation. *Contemporary Accounting Research*, 11(2), 661-687.
- Outa, E. R. (2011). The Impact of International Financial Reporting Standards (IFRS) Adoption on the Accounting Quality of Listed Companies in Kenya. *International Journal of Accounting and Financial Reporting*, 1(1), 212-241.
- Paananen, M., & Lin, C. (2009). The Development of Accounting Quality of IAS and IFRS over Time: The Case of Germany. *Journal of International Accounting Research*, 8(1), 31-55.
- Peraturan Bapepam No: X.K.2 Tentang Penyampaian Laporan Keuangan Berkala Emiten atau Perusahaan Publik. (2012). Retrieved from <http://www.bapepam.go.id>
- Republika Online. (2012, September 5). *Laba Bersih Turun, Inilah Permintaan Dahlan Iskan untuk PLN*. Retrieved Oktober 20, 2015, from Republika Online: <http://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/12/09/04/m9tbcs-laba-bersih-turun-inilah-permintaan-dahlan-iskan-untuk-pln>
- Rohmah, A., & Yuni, R. (2013). Dampak Standar Akuntansi Keuangan (SAK) Pasca Adopsi IFRS Terhadap Relevansi Nilai dan Asimetri Informasi. *Simposium Nasional Akuntansi XVI*, 601-623.
- Scott, W. R. (2009). *Financial Accounting Theory* (5th ed.). Toronto: Pearson Canada Inc.
- Shima, K. M., & Yang, D. C. (2012). Factors Affecting the Adoption of IFRS. *International Journal of Business*, 17(3), 276-298.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: ALFABETA.
- Suprihatin, S., & Tresnaningsih, E. (2013). Dampak Konvergensi International Financial Reporting Standards Terhadap Nilai Relevan Informasi Akuntansi. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 10(2), 171-183.
- Suwardjono. (2012). *Teori Akuntansi: Perekayasa Pelaporan Keuangan* (Ketiga ed.). Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Widarjono, A. (2013). *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya Disertai Panduan EViews* (Keempat ed.). Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Widiastuti, N. E., & Maiden, C. (2013). Relevansi Nilai Laba dan Buku Ekuitas Dengan Dimoderasi Oleh Aspek Perpajakan. *Media Riset Akuntansi*, 3(1), 105-122.
- Widoatmodjo, S. (2012). *Cara Sehat Investasi di Pasar Modal: Pengantar Menjadi Investor Profesional* (Revisi ed.). Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Wulandari, R. T. (2014). Perubahan Value Relevance dalam Informasi Akuntansi Setelah Adopsi IFRS: Bukti Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Simposium Nasional Akuntansi XVII*.

PENGARUH PROFITABILITAS, *LEVERAGE* DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP LAMA WAKTU LAPORAN AUDIT

Syifa Tamara Putri

Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jakarta
syifatamaratp@gmail.com

Samin

Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jakarta
samin58@ymail.com

Abstract

This study aims to test and provide empirical the effect of profitability, leverage and firm size of the audit report lag. The population in this study is a sub company property and real estate sectors listed on the Indonesia Stock Exchange 2012-2014. Sample of 34 companies was selected by purposive sampling method. The data used in this study as much as 102 samples. This study uses several stage of calculation, using outlier test that is by converting the data into a standardized score or so-called z-score. After going through the process of outlier samples were chosen in this study to 93 samples. Analysis of the data using multiple linear regression with a significance level of 5% and determine the hypothesis used t test and f test. The results test showing that profitability, leverage and firm size are simultaneous positive and significant effect on audit report lag. The results test this study indicate that profitability has significance on audit report lag are partial. Meanwhile leverage and firm size has no significance on audit report lag.

Keywords: *Profitability, Leverage, Firm Size, Audit Report Lag.*

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Laporan keuangan merupakan salah satu instrumen penting dalam mendukung keberlangsungan suatu perusahaan, terutama perusahaan yang telah *go public*. Seiring dengan pesatnya perkembangan perusahaan-perusahaan yang *go public*, semakin tinggi pula permintaan atas audit laporan keuangan yang menjadi sumber informasi bagi investor. Informasi dalam laporan keuangan tersebut akan bermanfaat jika disajikan sesuai standar yang berlaku dan tentunya harus tepat waktu. Dalam rangka pemberian informasi yang akurat kepada pengguna laporan keuangan mengenai kondisi keuangan emiten atau perusahaan publik di Indonesia, setiap perusahaan yang *go public* diwajibkan untuk menyampaikan laporan keuangan yang disusun sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) dan telah diaudit oleh akuntan publik (Togasima & Christiawan 2010).

Audit Report Lag adalah panjangnya waktu akhir tahun fiskal suatu perusahaan dengan tanggal yang tertera dalam laporan audit. *Audit Report Lag* menunjukkan rentang penyelesaian audit, dengan tujuan menyeluruh dari laporan audit keuangan yaitu menyatakan pendapat akan laporan keuangan yang disajikan secara wajar dalam semua hal yang sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum. Ketepatan waktu perusahaan dalam mempublikasikan laporan keuangan kepada umum tergantung dari ketepatan waktu auditor dalam menyelesaikan pekerjaan auditnya (Togasima & Christiawan 2010). Berikut ini adalah tabel fenomena *audit report lag* yang terjadi pada perusahaan yang terlambat dalam menyampaikan laporan keuangan tahun 2013:

Tabel 1 Fenomena Audit Report Lag

No	Kode Perusahaan	Variabel	Tahun	Nilai	Audit Report Lag (Hari)
1	MTFN	Profitabilitas	2012	- 4,96%	95
			2013	25,67%	127
2	MAGP	<i>Leverage</i>	2012	80,61%	73
			2013	30,32%	148
3	ELTY	Ukuran Perusahaan	2013	Rp 12,3 Trilyun	153

Sumber: Data hasil olahan

Berdasarkan tabel 1 di atas, diketahui bahwa PT. Capitalinc Investment Tbk. (MTFN) mengalami profitabilitas yang naik, tahun 2012 mengalami kerugian sebesar 4,96% dengan *audit report lag* selama 95 hari serta tanggal laporan audit pada 5 April 2013 sementara tahun 2013 mengalami keuntungan sebesar 25,67% dengan *audit report lag* selama 127 hari serta tanggal laporan audit pada 7 Mei 2014. Seharusnya perusahaan yang mengalami keuntungan memiliki *audit report lag* yang pendek/cepat sehingga perusahaan tidak terlambat dalam menyampaikan laporan keuangan, sedangkan perusahaan yang mengalami kerugian memiliki *audit report lag* yang panjang.

PT. Multi Agro Gemilang Plantation Tbk. (MAGP) mengalami penurunan *leverage*, tahun 2012 sebesar 80,61% dengan *audit report lag* selama 73 hari dan tanggal laporan audit pada 14 Maret 2013 sementara tahun 2013 *leverage* sebesar 30,32% dengan *audit report lag* selama 148 hari dan tanggal laporan audit pada 28 Mei 2014. Seharusnya perusahaan yang memiliki *leverage* tinggi, *audit report lag*-nya lebih panjang/lama, sedangkan perusahaan yang memiliki *leverage* rendah, *audit report lag*-nya akan lebih pendek/cepat.

PT. Bakrieland Development Tbk. (ELTY) tahun 2013 memiliki total aset Rp 12.301.124.419.066 atau lebih dari Rp 100.000.000.000 (seratus miliar rupiah) yang merupakan kategori perusahaan besar, seharusnya *audit report lag* perusahaan dapat lebih pendek/cepat dan terhindar dari keterlambatan penyampaian laporan keuangan. Faktanya, *audit report lag* PT. Bakrieland Development Tbk. sebesar 153 hari dengan tanggal laporan audit 2 Juni 2014, akibatnya PT. Bakrieland Development Tbk. terlambat dalam menyampaikan laporan keuangan. Perusahaan besar semestinya memiliki sistem pengendalian internal yang memadai serta pengawasan dari pihak-pihak eksternal sehingga memudahkan dalam proses audit, sehingga *audit report lag* perusahaan akan lebih cepat/pendek.

Berdasarkan fenomena tersebut menunjukkan bahwa sampai saat ini masih banyak perusahaan *go public* yang mengalami *audit report lag* panjang/lama, yang mengakibatkan perusahaan terlambat dalam menyampaikan laporan keuangan. Seharusnya berdasarkan Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM) dan Lembaga Keuangan (LK) Nomor: KEP-346/BL-2011 mewajibkan setiap emiten dan perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk menyampaikan laporan keuangan tahunan disertai dengan laporan akuntan dalam rangka audit atas laporan keuangan yang memuat opini audit dari akuntan kepada BAPEPAM dan LK paling lama 3 bulan (90 hari) setelah tanggal laporan keuangan tahunan. Pada 1 Agustus 2012 BAPEPAM dan LK mengeluarkan peraturan XK 6 pada Lampiran Nomor: Kep-431/BL/2012 yang menyatakan bahwa emiten atau perusahaan publik yang pernyataan pendaftarannya telah menjadi efektif wajib menyampaikan laporan keuangan dan laporan akuntan kepada BAPEPAM dan LK paling lama 4 (empat) bulan (120 hari) setelah tahun buku berakhir. BAPEPAM kini diganti menjadi Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yang berperan sebagai pengawas dan pembuat kebijakan di Pasar Modal. OJK dibentuk berdasarkan UU Nomor 21 Tahun 2011 dan mulai berdiri menggantikan BAPEPAM pada 1 Januari 2013. (OJK, 2014)

2. TINJAUAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS

2.1. Teori Keagenan

Teori keagenan menyebutkan bahwa perusahaan adalah tempat atau *intersection point* bagi hubungan kontrak yang terjadi antara manajemen, pemilik, kreditor, dan pemerintah. Teori ini bercerita tentang monitoring berbagai macam biaya dan memaksakan hubungan diantara kelompok ini. Audit dianggap sebagai alat meyakinkan diri bahwa laporan keuangan harus tergantung pada pemeriksaan dari aspek pengawasan intern. Seandainya laporan hasil pemeriksaan akuntan adalah wajar, ini berarti bahwa penyajiannya telah sesuai dengan prinsip akuntansi. Dalam hal ini, audit memberikan keyakinan kepada pihak luar, pemilik, dan kreditor tentang pengelolaan perusahaan oleh manajemen sebagai agen (Harahap 2011, hlm.532)

Febrianty (2011) menyatakan bahwa indikasi *audit report lag* bagi pihak perusahaan emiten adalah diperlukannya biaya agensi untuk mengembalikan kepercayaan investor seperti biaya untuk pengungkapan informasi tambahan, kaitannya adalah semakin panjang *audit report lag* dan semakin sering *audit report lag* terjadi maka akan semakin besar pula biaya agensi yang harus dikeluarkan.

2.2. Audit Report Lag

Arens et.al (2008, hlm.58) menyatakan bahwa 'laporan audit (*audit report*) adalah tahap akhir dari keseluruhan proses audit'. Laporan audit baku terdiri dari tiga paragraf : paragraf pengantar (*introductory paragraph*), paragraf lingkup (*scope paragraph*), dan paragraf pendapat (*opinion paragraph*).

Menurut Hersugondo & Kartika (2012) *audit report lag* merupakan lamanya/rentang waktu penyelesaian audit yang diukur dari tanggal penutupan tahun buku sampai dengan tanggal diterbitkannya laporan audit. *Audit report lag* inilah yang dapat mempengaruhi ketepatan informasi yang dipublikasikan, sehingga akan berpengaruh terhadap tingkat ketidakpastian keputusan yang berdasarkan informasi yang dipublikasikan. *Audit report lag* diukur dari selisih hari antara tanggal ditandatanganinya laporan auditor independen dengan tanggal tutup buku laporan keuangan tahunan.

2.3. Pengaruh Profitabilitas Terhadap Audit Report Lag

Sudana (2011, hlm.22) berpendapat bahwa 'profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan menggunakan sumber-sumber yang dimiliki perusahaan, seperti aktiva, modal, atau penjualan perusahaan'.

Carslaw & Kaplan dalam Hersugondo & Kartika (2013) menyatakan bahwa 'perusahaan yang mengalami kerugian, *audit report lag* perusahaan tersebut akan lebih panjang/lama. Karena auditor akan lebih berhati-hati selama proses audit jika percaya bahwa profitabilitas yang rendah atau kerugian mungkin disebabkan karena kegagalan keuangan perusahaan dan kecurangan manajemen informasi tentang laba, dimana auditor akan menyampaikan *bad news* kepada investor dan pihak-pihak lainnya. Sebaliknya jika perusahaan mengalami keuntungan, *audit report lag* akan lebih pendek/cepat, sehingga *good news* tersebut dapat segera disampaikan kepada investor dan pihak-pihak lainnya'. Dengan kata lain perusahaan yang memiliki profitabilitas rendah, *audit report lag*-nya akan lebih lama dibanding perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi. Karena perusahaan yang memiliki profitabilitas rendah akan membawa dampak buruk yang menyebabkan turunnya penilaian kinerja suatu perusahaan.

Ariyani dan Budiarta (2014) menyatakan profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap *audit report lag*. Hasil penelitian Vuko dan Cular (2014) juga menyatakan profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap *audit report lag*.

Berdasarkan penjelasan di atas mengenai pengaruh profitabilitas terhadap *audit report lag*, dapat disusun hipotesis penelitian sebagai berikut:

H₁ : Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap *audit report lag*

2.4. Pengaruh *Leverage* Terhadap *Audit Report Lag*

Leverage merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk membayar semua hutang-hutangnya baik jangka pendek maupun jangka panjang.

Weston & Copeland dalam Hersugondo & Kartika (2013) menyatakan semakin tinggi tingkat *leverage* perusahaan mencerminkan semakin tingginya risiko perusahaan. Risiko perusahaan yang tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Kesulitan keuangan merupakan berita buruk (*bad news*) yang akan mempengaruhi kondisi perusahaan di mata masyarakat. Pihak manajemen cenderung menunda penyampaian berita buruk (*bad news*) perusahaan kepada investor dan pihak-pihak lainnya. Dengan kata lain, perusahaan yang memiliki *leverage* tinggi, *audit report lag*-nya lebih lama. Sedangkan perusahaan yang memiliki *leverage* rendah, *audit report lag*-nya lebih cepat/pendek.

Angruningrum & Wirakusuma (2013) menyatakan bahwa *leverage* yang diprosikan dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh signifikan terhadap *audit report lag*. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Vuko & Cular (2014) juga menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh signifikan terhadap *audit report lag*.

Berdasarkan penjelasan di atas mengenai pengaruh *leverage* terhadap *audit report lag*, dapat disusun hipotesis penelitian sebagai berikut:

H₂ : *Leverage* berpengaruh signifikan terhadap *audit report lag*

2.5. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap *Audit Report Lag*

Ukuran perusahaan adalah besar kecilnya suatu perusahaan yang diukur dari besarnya total aset atau kekayaan yang dimiliki oleh suatu perusahaan' (Febrianty, 2011). Dyer & Mc Hugh dalam Hersugondo & Kartika (2013) menyatakan bahwa 'perusahaan besar lebih konsisten untuk tepat waktu dibandingkan dengan perusahaan kecil dalam menginformasikan laporan keuangannya. Pengaruh ini ditunjukkan dengan semakin besar nilai aset perusahaan, semakin pendek *audit report lag*-nya'. Perusahaan besar diduga akan menyelesaikan proses auditnya lebih cepat dibandingkan perusahaan kecil. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yaitu manajemen perusahaan yang berskala besar cenderung diberikan insentif untuk mengurangi *audit report lag*, dikarenakan perusahaan tersebut dimonitor secara ketat oleh investor dan pengawas permodalan dari pemerintah. Sehingga kategori ukuran perusahaan besar yang dilihat dari nilai aset perusahaan, *audit report lag*-nya akan lebih pendek dibandingkan dengan perusahaan kategori ukuran perusahaan kecil, yang *audit report lag*-nya akan lebih lama/panjang.

Febrianty (2011) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *audit report lag*. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Puspitasari & Sari (2012) juga menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *audit report lag*.

Berdasarkan penjelasan di atas mengenai pengaruh ukuran perusahaan terhadap *audit report lag*, dapat disusun hipotesis penelitian sebagai berikut:

H₃ : Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *audit report lag*

3. METODE PENELITIAN

3.1. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *audit report lag*. *Audit report lag* adalah lamanya/rentang waktu penyelesaian audit dari tanggal penutupan tahun buku sampai dengan tanggal diterbitkannya laporan audit (Hersugondo & Kartika 2013). *Audit Report Lag* (Y) diukur dengan selisih hari antara tanggal ditandatangani laporan auditor independen dengan tanggal tutup buku laporan keuangan tahunan.

Variabel independen terdiri dari :

a. Profitabilitas (X_1)

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan menggunakan sumber-sumber yang dimiliki perusahaan, seperti aktiva, modal, atau penjualan perusahaan menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan (Sudana,

2011 hlm.22). Variabel profitabilitas dalam penelitian ini diukur dengan skala rasio dengan menggunakan *Return on Assets* (ROA) dengan rumus:

$$ROA = \frac{\text{Earning After Taxes}}{\text{Total Assets}}$$

b. *Leverage* (X_2)

Leverage menggambarkan seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh utang, artinya besarnya jumlah utang yang digunakan perusahaan untuk membiayai kegiatan usahanya jika dibandingkan dengan menggunakan *equity* (Harahap 2013, hlm.306). Variabel *leverage* dalam penelitian ini diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) menggunakan rumus :

$$DER = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Equity}}$$

$$ROA = \frac{\text{Earning After Taxes}}{\text{Total Assets}}$$

c. Ukuran Perusahaan (X_3)

Ukuran perusahaan adalah besar kecilnya suatu perusahaan. Indikator besar kecilnya suatu perusahaan ditentukan berdasarkan total aset atau kekayaan yang dimiliki oleh suatu perusahaan (Febrianty 2011). Variabel ukuran perusahaan dapat diukur dengan *total assets* yang dimiliki perusahaan yang diproksikan dengan logaritma, dengan rumus:

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Ln Total Assets}$$

3.2. Populasi dan Sampel

Objek penelitian yang digunakan adalah perusahaan sub sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2012-2014. Jumlah populasi sebanyak 45 perusahaan, penentuan sampel berdasarkan kriteria tertentu (*purposive sampling*). Kriteria sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Perusahaan sub sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI secara berturut-turut tahun 2012-2014
- Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan yang telah diaudit dan dipublikasikan secara berturut-turut pada periode tahun 2012-2014.
- Perusahaan yang memperoleh laba secara berturut-turut tahun 2012-2014

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Analisis Data

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, maksimum dan minimum. Berikut ini tabel hasil uji statistik deskriptif sebelum *outlier*:

Tabel 2 Hasil Uji Statistik Deskriptif Sebelum *Outlier*

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<i>Audit Report Lag</i>	102	40	99	77,64	9,831
Profitabilitas	102	,41	31,61	7,3425	5,43642
<i>Leverage</i>	102	13,98	284,94	81,8535	50,85668
Ukuran Perusahaan	102	25,79	31,26	28,8991	1,20300
<i>Valid N (listwise)</i>	102				

Sumber: data sekunder yang telah diolah

Berdasarkan tabel 2, dapat diketahui bahwa jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 102 sampel. Nilai rata-rata (*mean*) *audit report lag* yang terjadi di perusahaan sub sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2012-2014 adalah sebesar 77,64 hari yang artinya perusahaan sub sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2012-2014 memiliki *audit report lag* yang cepat/pendek karena kurang dari 90 hari. Standar deviasi sebesar 9,831 menunjukkan bahwa data mengelompok disekitar rata-rata, karena nilai rata-rata (*mean*) lebih besar dari nilai standar deviasi. Nilai minimum *audit report lag* sebesar 40 hari, yang dimiliki PT. Duta Pertiwi Tbk. (DUTI) tahun 2014 dengan tanggal laporan audit pada 9 Februari 2015 artinya PT. Duta Pertiwi Tbk. tahun 2014 memiliki *audit report lag* yang cepat/pendek, karena *audit report lag*-nya kurang dari 90 hari. Sedangkan nilai maksimum *audit report lag* sebesar 99 hari, yang dimiliki oleh PT. Perdana Gapura Prima Tbk. (GPRA) tahun 2014 dengan tanggal laporan audit pada 9 April 2015 artinya PT. Perdana Gapura Prima Tbk. tahun 2014 memiliki *audit report lag* yang lama/panjang, karena *audit report lag*-nya lebih dari 90 hari.

Variabel profitabilitas memiliki nilai rata-rata (*mean*) 7,3425% artinya total aset perusahaan sub sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2012-2014 dapat menghasilkan profitabilitas sebesar 7,3425%. Nilai standar deviasi 5,43642 menunjukkan bahwa data mengelompok disekitar rata-rata, karena nilai rata-rata lebih besar dari nilai standar deviasi. Nilai minimum sebesar 0,41% dimiliki oleh PT. Sentul City Tbk. (BKSL) tahun 2014 artinya perusahaan berada dalam kondisi yang kurang baik karena tidak mampu menghasilkan laba yang maksimal, dimana aset sebesar Rp 9.796.065.262.250 hanya mampu menghasilkan laba bersih setelah pajak sebesar Rp 40.727.292.707 dan nilai maksimum sebesar 31,61% yang dimiliki oleh PT. Dadanayasa Arthatama Tbk. (SCBD) tahun 2013. Nilai maksimum ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba cukup baik, dimana aset sebesar Rp 5.550.429.288.000 mampu menghasilkan laba bersih setelah pajak sebesar Rp 1.754.524.211.000 dan mampu memberikan dampak yang positif dalam meningkatkan kepercayaan investor dalam menginvestasikan sahamnya pada perusahaan.

Variabel *leverage* memiliki nilai rata-rata (*mean*) 81,8535% artinya liabilitas sebesar 81,8535% diperoleh melalui ekuitas dari perusahaan sub sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2012-2014. Standar deviasi 50,85668 menunjukkan bahwa data mengelompok disekitar rata-rata, karena nilai rata-rata (*mean*) lebih besar dari nilai standar deviasi. Nilai minimum sebesar 13,98% yang dimiliki oleh PT. Grennwood Sejahtera Tbk. (GWSA) tahun 2013 dimana total hutang sebesar Rp 250.934.436.830 lebih kecil dibanding total ekuitasnya sebesar Rp 1.794.767.347.615. Hasil ini menunjukkan bahwa *leverage* PT. Grennwood Sejahtera Tbk. tahun 2013 termasuk baik, karena liabilitas yang dimiliki perusahaan tidak tinggi sehingga risiko keuangan perusahaan cukup rendah. Hal ini memberikan dampak positif bagi perusahaan untuk meningkatkan kepercayaan investor. Sedangkan nilai maksimum sebesar 284,94% yang dimiliki oleh PT. Goa Makassar Tourism Tbk. (GMTD) tahun 2012, dimana total hutang sebesar Rp 666.641.585.555 lebih besar dari total ekuitas yang dimiliki yaitu sebesar Rp 233.955.480.761. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat *leverage* yang dimiliki oleh PT. Goa Makassar Tourism Tbk. tahun 2012 kurang baik, karena sumber dana yang diperlukan lebih besar sehingga risiko keuangan yang dimiliki perusahaan akan cenderung besar pula, hal ini dikhawatirkan akan membuat para investor merasa ragu untuk menanamkan modal mereka kedalam perusahaan karena tingkat risiko perusahaan cenderung tinggi.

Variabel ukuran perusahaan nilai rata-rata (*mean*) 28,8991 dan standar deviasi 1,20300 menunjukkan bahwa data mengelompok disekitar rata-rata, karena nilai rata-rata (*mean*) lebih besar dari nilai standar deviasi. Nilai minimum sebesar 25,79 atau sebesar Rp 159.093.151.873 termasuk kategori ukuran perusahaan besar karena memiliki total aset lebih dari Rp 100.000.000.000 yang dimiliki oleh PT. Bekasi Asri Pemula Tbk. (BAPA) tahun 2012 dan nilai maksimum sebesar 31,26 atau sebesar Rp 37.761.220.693.695 termasuk kategori

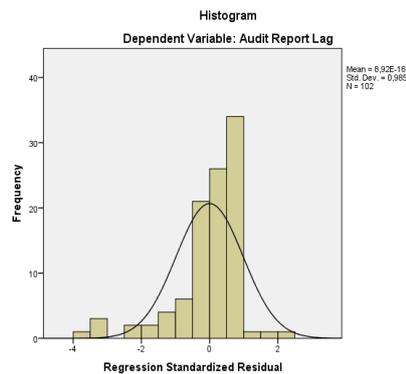
ukuran perusahaan besar karena memiliki total aset lebih dari Rp 100.000.000.000 yang dimiliki oleh PT. Lippo Karawaci Tbk. (LPKR) tahun 2014.

Uji Asumsi Klasik

Penelitian ini menggunakan beberapa tahap perhitungan, yaitu dengan menggunakan uji *outlier* yang dilakukan dengan skor *standardized* atau disebut *z-score*. Batasan *z-score* yang digunakan dalam penelitian ini adalah nilainya lebih besar dari 2,5 dan -2,5. Dalam penelitian ini terdapat 9 data yang harus di *outlier*, sehingga N dalam penelitian ini menjadi 93 sampel dari 102 data yang sudah terpilih menjadi sampel.

Uji Normalitas

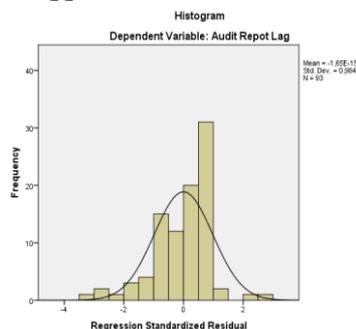
Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah nilai residual dari model regresi terdistribusi secara normal atau tidak.



Sumber: Data yang diolah dari SPSS 21

Gambar 1 Hasil Grafik Histogram Sebelum *Outlier*

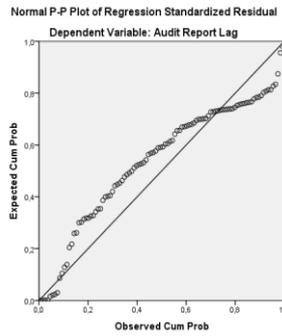
Berdasarkan gambar 1, menunjukkan pola tidak berdistribusi normal karena grafik tidak berbentuk seperti lonceng dan mencenteng ke kiri maupun ke kanan. Sehingga diperlukan proses *outlier* yang dilakukan dengan menggunakan nilai *z-score*.



Sumber: Data yang diolah dari SPSS 21

Gambar 2 Hasil Grafik Histogram Setelah *Outlier*

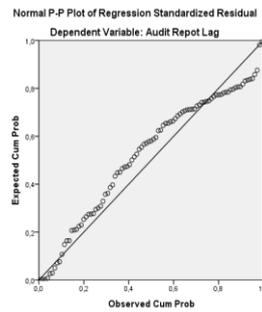
Berdasarkan gambar 2, grafik histogram menunjukkan bahwa pola berdistribusi normal karena grafik berbentuk seperti lonceng dan tidak mencenteng ke kiri maupun ke kanan. Untuk menguji normalitas dapat juga menggunakan grafik normal *propability plot* sebagai berikut:



Sumber: Data yang diolah dari SPSS 21

Gambar 3 Hasil Grafik *Probability Plot* Sebelum *Outlier*

Berdasarkan gambar 3, grafik normal *Probability Plot* terlihat titik-titik tidak menyebar disekitar garis diagonal, serta penyebarannya tidak mengikuti arah garis diagonal, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi ini tidak berdistribusi normal.



Sumber: Data yang diolah dari SPSS 21

Gambar 4 Hasil Grafik *Probability Plot* Setelah *Outlier*

Berdasarkan gambar 4, grafik *normal probability plot* terlihat titik-titik menyebar disekitar garis diagonal, serta penyebarannya mengikuti arah garis diagonal, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi ini berdistribusi normal. Selain menggunakan grafik histogram dan grafik *probability plot* menurut Ghazali (2013, hlm.164) dapat menggunakan uji statistik *Kolmogorov-Smirnov*. Jika nilai signifikansinya $> 0,05$ data berdistribusi normal, namun jika nilai signifikansinya $< 0,05$ data tidak berdistribusi normal. Berikut ini tabel hasil uji *Kolmogorov-Smirnov* sebelum *outlier*:

Tabel 3 Uji Kolmogorov-Smirnov Sebelum *Outlier*
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		<i>Audit Report Lag</i>	Profitabilitas	<i>Leverage</i>	Ukuran Perusahaan
N		102	102	102	102
<i>Normal Parameters</i> ^{a,b}	<i>Mean</i>	77,64	7,3425	81,8535	28,8991
	<i>Std. Deviation</i>	9,831	5,43642	50,85668	1,20300
	<i>Absolute</i>	,170	,146	,093	,066
<i>Most Extreme Differences</i>	<i>Positive</i>	,151	,146	,077	,042
	<i>Negative</i>	-,170	-,101	-,093	-,066
<i>Kolmogorov-Smirnov Z</i>		1,719	1,480	,936	,667
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>		,005	,025	,345	,765

Sumber: Data sekunder yang telah diolah

Berdasarkan tabel 3, diketahui bahwa nilai *Asymp Sig (2-tailed)* untuk variabel *audit report lag* dan profitabilitas nilai signifikansinya $< 0,05$ artinya data tidak memenuhi uji normalitas. Sehingga

diperlukan proses *outlier* agar data dapat memenuhi uji normalitas. Berikut ini adalah tabel hasil uji Kolmogorov-Smirnov setelah *Outlier*:

Tabel 4 Uji Kolmogorov-Smirnov Setelah *Outlier*
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		<i>Audit Report Lag</i>	Profitabilitas	<i>Leverage</i>	Ukuran Perusahaan
N		93	93	93	93
<i>Normal Parameters^{a,b}</i>	<i>Mean</i>	78,94	6,7843	80,7199	28,9105
	<i>Std. Deviation</i>	7,526	4,35269	44,83575	1,19073
<i>Most Extreme Differences</i>	<i>Absolute</i>	,120	,119	,073	,056
	<i>Positive</i>	,120	,119	,073	,046
	<i>Negative</i>	-,120	-,072	-,068	-,056
<i>Kolmogorov-Smirnov Z</i>		1,162	1,152	,700	,536
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>		,134	,141	,712	,936

Sumber: Data sekunder yang telah diolah

Berdasarkan tabel 4, dapat diketahui bahwa nilai *Asymp Sig (2-tailed)* untuk semua variabel dalam penelitian ini nilai signifikansinya $> 0,05$ artinya data berdistribusi normal. Sehingga setelah dilakukan *outlier* agar dapat memenuhi uji asumsi klasik pada uji normalitas, N dalam penelitian ini menjadi 93 sampel dari 102 data yang sudah terpilih menjadi sampel.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Berikut ini adalah tabel hasil uji multikolinearitas:

Tabel 5 Hasil Uji Multikolinearitas
Coefficients^a

<i>Model</i>		<i>Collinearity Statistics</i>	
		<i>Tolerance</i>	VIF
	(Constant)		
1	Profitabilitas	,994	1,006
	<i>Leverage</i>	,803	1,246
	Ukuran Perusahaan	,800	1,250

Sumber: data sekunder yang telah diolah

Berdasarkan tabel 5, diketahui bahwa seluruh variabel independen yaitu

profitabilitas, *leverage* dan ukuran perusahaan dalam model menunjukkan bahwa variabel independen memiliki angka *Tolerance* mendekati 1 berarti tidak ada korelasi antar variabel independen. Hasil perhitungan *Variance Inflation Factor* (VIF) juga menunjukkan hal yang sama variabel independen memiliki nilai VIF disekitar angka 1. Hal ini berarti bahwa seluruh variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini tidak mengalami masalah multikolinearitas artinya antara variabel profitabilitas, *leverage* dan ukuran perusahaan tidak

saling berhubungan. Masing-masing variabel dalam penelitian ini mengukur hal yang tidak terkait satu dengan lainnya.

Uji Autokorelasi

Dalam penelitian ini untuk menentukan ada tidaknya autokorelasi dengan uji *Durbin-Watson* (DW), dengan ketentuan jika nilai DW di bawah -2 maka terjadi autokorelasi positif. Jika nilai DW berada di antara -2 dan +2 maka tidak terjadi autokorelasi. Nilai DW di atas +2 artinya terjadi autokorelasi negatif.

Tabel 6 Hasil Uji Autokorelasi
Model Summary^b

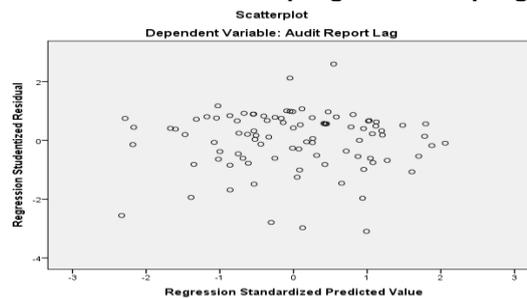
<i>Model Std. Error of the Estimate Durbin-Watson</i>		
1	7,291	1,675

Sumber: data sekunder yang telah diolah

Berdasarkan tabel 6 di atas, dapat diketahui bahwa nilai *Durbin Watson* (DW) diperoleh sebesar 1,675. Angka DW berada diantara -2 dan +2. Hal ini menunjukkan bahwa persamaan regresi dalam penelitian ini tidak terjadi autokorelasi. Hasil ini menunjukkan bahwa antara data tahun 2012, 2013, dan 2014 untuk variabel profitabilitas, *leverage* dan ukuran perusahaan tidak saling berhubungan.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi, terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain.



Sumber: Data yang diolah dari SPSS 21

Gambar 5 Hasil Grafik Scatterplot Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan gambar 5, diketahui bahwa hasil uji heteroskedastisitas dengan grafik *scatterplot* menunjukkan bahwa gambar titik-titik (point) menyebar secara acak dan tidak membuat pola tertentu serta tersebar di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi.

Uji Hipotesis

Untuk menjawab hipotesis yang telah dibuat dapat digunakan metode uji f (simultan), analisis koefisien determinasi (*adjusted R²*), uji t (parsial), dan analisis regresi berganda.

Uji F (Simultan)

Uji F statistik digunakan untuk mengetahui apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen/terikat.

Tabel 7 Hasil Uji F (Simultan)
ANOVA^a

<i>Model</i>	<i>Sum of Squares</i>	<i>Df</i>	<i>Mean Square</i>	<i>F</i>	<i>Sig.</i>
--------------	-----------------------	-----------	--------------------	----------	-------------

	Regression	479,995	3	159,998	3,010	,034 ^b
1	Residual	4731,618	89	53,164		
	Total	5211,613	92			

Sumber: data sekunder yang telah diolah

Berdasarkan tabel 7, hasil uji ANOVA (*Analysis of Variance*) atau uji F, menunjukkan bahwa nilai F_{hitung} sebesar 3,010 dengan tingkat signifikansi 0,034. Dengan taraf signifikansi sebesar 0,05 dimana df_1 (k-1) yaitu 3-1=2, dan df_2 (n-k-1) yaitu 93-3-1 = 89. (n= jumlah sampel, k= jumlah variabel)

Sehingga diperoleh F_{tabel} sebesar 2,71, karena nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ yaitu $3,010 > 2,71$ dengan tingkat signifikansi 0,034 atau lebih kecil dari taraf yang ditentukan 0,05. Dengan demikian bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa profitabilitas, *leverage* dan ukuran perusahaan secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *audit report lag*.

Uji Adjusted R²

Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen.

**Tabel 8 Hasil Uji Adjusted R²
Model Summary^b**

Model	Adjusted R Square
1	,061

Sumber: data sekunder yang telah diolah

Berdasarkan tabel 8, diketahui bahwa nilai koefisien determinasi dari *Adjusted R²* adalah sebesar 0,061. Hal ini menunjukkan bahwa 6,1% dari variabel *audit report lag* dapat dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel profitabilitas, *leverage* dan ukuran perusahaan. Sedangkan sisanya sebesar 93,9% dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel-variabel lain di luar penelitian ini seperti ukuran KAP, jenis industri, umur perusahaan, dan opini audit.

Uji t (Parsial)

Uji t (parsial) menunjukkan seberapa jauh pengaruh variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen.

**Tabel 9 Hasil Uji t (Parsial)
Coefficients^a**

	Model	t	Sig.
	(Constant)	5,606	,000
1	Profitabilitas	-2,324	,022
	Leverage	-,186	,853
	Ukuran Perusahaan	-1,456	,149

Sumber: data sekunder yang telah diolah

Berdasarkan output tabel 9 di atas adalah sebagai berikut:

a. Profitabilitas

Profitabilitas memiliki nilai t_{hitung} sebesar -2,324 dan t_{tabel} sebesar 1,66216, sehingga $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan signifikansi untuk variabel profitabilitas sebesar 0,022 yang nilainya lebih rendah dari tingkat signifikansi yaitu 0,05. Maka diperoleh H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap *audit report lag*.

b. Leverage

Leverage memiliki nilai t_{hitung} sebesar -0,186 dan t_{tabel} 1,66216, sehingga $t_{hitung} < t_{tabel}$ dengan signifikansi untuk variabel *leverage* sebesar 0,853 yang nilainya lebih besar dari tingkat signifikansi yaitu 0,05. Maka diperoleh H_0 diterima dan H_a ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap *audit report lag*.

c. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan memiliki nilai t_{hitung} sebesar -1,456 dan t_{tabel} 1,66216, sehingga $t_{hitung} < t_{tabel}$ dengan signifikansi untuk variabel ukuran perusahaan sebesar 0,149 yang nilainya lebih besar dari tingkat signifikansi yaitu 0,05. Maka diperoleh H_0 diterima dan H_a ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap *audit report lag*.

Model Regresi Berganda

Analisis regresi linier berganda yaitu metode statistik yang umum digunakan untuk meneliti hubungan antara sebuah variabel dependen dengan beberapa variabel independen. Berikut ini tabel hasil analisis regresi berganda yang telah dilakukan dengan SPSS 21:

Tabel 10 Hasil Analisis Regresi Berganda Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients	
	B	Std. Error
(Constant)	112,029	19,983
1 Profitabilitas	-,407	,175
<i>Leverage</i>	-,004	,019
Ukuran Perusahaan	-1,039	,714

Sumber: data sekunder yang telah diolah

Berdasarkan tabel 10 di atas, maka dapat diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

Keterangan :

ARL = *Audit Report Lag*

PROF = Profitabilitas

LEV = *Leverage*

UP = Ukuran Perusahaan

$$ARL = 112,029 - 0,407PROF - 0,004LEV - 1,039UP$$

Dari persamaan tersebut, dapat diketahui bahwa konstanta sebesar 112,029 menjelaskan jika profitabilitas, *leverage* dan ukuran perusahaan bernilai konstan (0) maka *audit report lag* selama 112 hari.

Profitabilitas memiliki koefisien regresi sebesar -0,407 artinya jika profitabilitas mengalami kenaikan 1%, maka *audit report lag* akan mengalami penurunan 0,407 hari dengan asumsi bahwa variabel independen lainnya bernilai tetap.

Leverage memiliki koefisien regresi sebesar -0,004 artinya jika *leverage* mengalami kenaikan 1%, *audit report lag* akan mengalami penurunan sebesar 0,004 hari dengan asumsi bahwa variabel independen lainnya bernilai tetap.

Ukuran perusahaan memiliki koefisien regresi sebesar -1,039 artinya jika ukuran perusahaan mengalami kenaikan 1%, maka *audit report lag* akan mengalami penurunan 1,039 hari dengan asumsi bahwa variabel independen lainnya bernilai tetap.

4.2. Pembahasan

Hasil uji hipotesis pertama dalam penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas secara parsial (uji t) yang diukur menggunakan *Return on Asset* (ROA) memiliki $t_{hitung} -2,324 > t_{tabel} 1,66216$ dengan tingkat signifikansi $0,022 < 0,05$. Dengan demikian diperoleh H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap *audit report lag*. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang mengalami kerugian, *audit report lag* perusahaan tersebut akan lebih panjang/lama. Karena auditor akan lebih berhati-hati selama proses audit jika percaya bahwa profitabilitas yang rendah atau kerugian mungkin disebabkan karena kegagalan keuangan perusahaan dan kecurangan manajemen informasi tentang laba, dimana auditor akan menyampaikan *bad news* kepada investor dan pihak-pihak lainnya. Sebaliknya jika perusahaan mengalami keuntungan, *audit report lag* akan lebih pendek/cepat, sehingga *good news* tersebut dapat segera disampaikan kepada investor dan pihak-pihak lainnya. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori dari Carslaw & Kaplan dalam Hersugondo & Kartika (2013). Hal ini juga didukung oleh penelitian Lianto & Kusuma (2010), Ariyani & Budiarta (2014), serta Vuko & Cular (2014). Namun hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian Modugu et.al (2012), Angruningrum & Wirakusuma (2013), serta Togasima & Christiawan (2014).

Hasil uji hipotesis kedua dalam penelitian ini menunjukkan bahwa *leverage* secara parsial (uji t) yang diukur menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER) memiliki $t_{hitung} -0,186 < t_{tabel} 1,66216$ dengan tingkat signifikansi $0,853 > 0,05$. Dengan demikian diperoleh H_0 diterima dan H_a ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap *audit report lag*. Berdasarkan data perusahaan yang dijadikan sampel pada penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat *leverage* sebagian besar dalam penelitian ini memiliki *leverage* tinggi yaitu sebesar 80,72%. Namun, sebagian besar *audit report lag* perusahaan pada penelitian sebesar 79 hari, artinya *audit report lag* pada sampel yang digunakan dalam penelitian ini termasuk cepat karena *audit report lag* tidak lebih dari 90 hari. Hal ini menunjukkan bahwa tinggi dan rendahnya *leverage* tidak mempengaruhi *audit report lag* perusahaan. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Modugu et.al (2012), Pourali et.al (2013), Anggradewi & Haryanto (2014), serta Togasima & Christiawan (2014). Namun hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian Lianto & Kusuma (2010), Febrianty (2011), Puspitasari & Sari (2012), Angruningrum & Wirakusuma (2013), Hersugondo & Kartika (2013), serta Vuko & Cular (2014).

Hasil uji hipotesis ketiga dalam penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan secara parsial (uji t) yang diukur menggunakan total aset memiliki $t_{hitung} -1,456 < t_{tabel} 1,66216$ dengan tingkat signifikansi $0,149 > 0,05$. Dengan demikian diperoleh H_0 diterima dan H_a ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap *audit report lag*. Berdasarkan data perusahaan yang dijadikan sampel pada penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar sampel perusahaan sub sektor *property* dan *real estate* memiliki kategori ukuran perusahaan besar yaitu memiliki total aset lebih dari Rp 100.000.000.000 (seratus miliar rupiah). Sementara sebagian besar *audit report lag* dari sampel ini memiliki *audit report lag* yang panjang. Hal ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Lianto & Kusuma (2010) dan Anggradewi & Haryanto (2014). Namun hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian Febrianty (2011), Modugu et.al (2012), Puspitasari & Sari (2012), Hersugondo & Kartika (2013), Pourali et.al (2013), Ariyani & Budiarta (2014), Togasima & Christiawan (2014), serta Vuko & Cular (2014).

5. SIMPULAN DAN KETERBATASAN

5.1. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

- Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap *audit report lag*.
- Leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap *audit report lag*.

- c. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap *audit report lag*.

5.2. Keterbatasan

Penelitian ini memiliki keterbatasan yang dapat mempengaruhi hasilnya, keterbatasan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Terdapat perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan yang telah diaudit dan dipublikasikan secara berturut-turut di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2012-2014.
- b. Terdapat perusahaan yang mengalami kerugian selama periode tahun 2012-2014.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggradewi, AM & Haryanto (2014), Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi audit delay, *Diponegoro Journal of Accounting*, vol.3, no.2, hlm. 1-10
- Angruningrum, S & Wirakusuma, MG (2013), Pengaruh profitabilitas, leverage, kompleksitas operasi, reputasi KAP dan komite audit pada audit delay, *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, vol.5, no.2, hlm. 251-270
- Arens, AA, Elder, RJ & Beasley, MS (2008), *Auditing dan jasa assurance*, Erlangga, Jakarta.
- Ariyani, NNTD & Budiarta, IK (2014), Pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan, kompleksitas operasi perusahaan dan reputasi KAP terhadap audit report lag pada perusahaan manufaktur, *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, vol.8, no.2, hlm. 217-230
- Febrianty (2011), Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap audit delay perusahaan perdagangan yang terdaftar di BEI periode 2007-2009, *Jurnal Ekonomi dan Informasi Akuntansi (JENIUS)*, vol.1, no.3, September 2012, hlm. 294-320
- Ghozali, Imam (2013), *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 21 update PLS regresi*, Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Harahap, Sofyan Safri (2013), *Analisis kritis atas laporan keuangan*, Rajawali Pers, Jakarta.
- Harahap, Sofyan Safri (2011), *Teori akuntansi edisi revisi 2011*, Rajawali Pers, Jakarta.
- Hersugondo & Kartika, A (2013), Prediksi probabilitas audit delay dan faktor determinannya, *Jurnal Ekonomi-Manajemen-Akuntansi*, no.35, Oktober 2013, hlm. 1-21
- Indonesia, Keputusan Ketua BAPEPAM: KEP-346/BL/2011, *tentang penyampaian laporan keuangan berkala emiten atau perusahaan publik*, 2012, Jakarta.
- Indonesia, Keputusan Ketua BAPEPAM: KEP-431/BL/2012, *tentang penyampaian laporan keuangan berkala emiten atau perusahaan publik*, 2012, Jakarta.
- Indonesia, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2011 tentang penggantian nama BAPEPAM menjadi OJK, Otoritas Jasa Keuangan, diakses 1 September 2015, www.ojk.go.id/siaran-pers-kinerja-otoritas-jasa-keuangan-triwulan-i-2014

- Lianto, N & Kusuma, BH (2010), Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap audit report lag, *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, vol.12, no.2, Agustus 2010, hlm. 97-106
- Lembaga Penelitian dan Pemberdayaan Masyarakat Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jakarta (2014), *Pedoman penulisan karya ilmiah bagi dosen dan mahasiswa*, diakses 15 September 2015, http://library.upnvj.ac.id/index.php?p=show_detail&id=5705
- Modugu, PK, Eragbhe, E & Ikhatua, J (2012), Determinants of audit delay in Nigerian companies: empirical evidence, *Research Journal of Finance and Accounting*, vol.3, no.6, p. 2222-2847
- Pourali, MR, Jozi, M, Rostami, KH, Taherpour, GR & Niazi, F (2013), ‘Investigation of effective factors in audit delay: evidence from Tehran Stock Exchange (TSE)’, *Reasearch Journal of Applied Sciences, Engineering and Technology*, vol.5, no.2, p. 405-410
- Puspitasari, E & Sari, AN (2012), ‘Pengaruh karakteristik perusahaan terhadap lamanya waktu penyelesaian audit (audit delay) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia’, *Jurnal Akuntansi dan Auditing*, vol.9, no.1, November 2012, hlm. 1-96
- Santoso, Singgih (2014), *Panduan lengkap spss versi 20 edisi revisi*, Gramedia, Jakarta.
- Santoso, Singgih (2010), *Statistik parametrik: konsep dan aplikasi dengan spss*, Gramedia, Jakarta.
- Sudana, IM (2011), *Manajemen keuangan perusahaan teori dan praktik*, Erlangga, Jakarta.
- Togasima, CN & Christiawan, YJ (2014), Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi audit report lag pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012, *Business Accounting Review*, vol.2, no.2, Juli 2014, hlm. 151-159
- Vuko, T & Cular, M (2014), Finding determinants of audit delay by pooled OLS regression analysis, *Croatian Operational Research Review (CRORR)*, vol.5, p. 81-91